Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



GEGURITAN PAN BUNGKLING

Direktorat
udayaan
38

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

GEGURITAN PAN BUNGKLING

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
DITJEN KEBUDAYAAN

NO. URUT	
CATAT	
INDUK	
CLASS	
KOPI KE :	

PPS/Bl/1/85

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Geguritan
PAN BUNGKLING



Alih Aksara dan Alih Bahasa
Drs. I. GUSTI NGURAH BAGUS



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

GEGURITAN PAN BUNGKLING adalah sebuah Geguritan yang cukup terkenal di Bali. Naskah ini milik Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana No. Krp 183. Naskah ini dialih aksarakan dan dialih bahasakan oleh Drs. I. Gusti Ngurah Bagus dosen pada Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Pan Bungkling adalah seorang tokoh yang pandai, penuh akal serta pandai bersilat lidah. Ia diam di sebuah desa sebelah Utara Sigogo. Karena kepandaiannya bersilat lidah serta dengan tipu dayanya ia sanggup menundukkan Ida Gede Gangga seorang ahli adat upacara agama. Demikian pula halnya De Senggu Tangi seorang akhli sastra tak sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Pan Bungkling.

Kepandaian Pan Bungkling ini didengar oleh Gusti Agung pemimpin di Pemaron. Gusti Agung ingin mempertemukan Pan Bungkling dengan Tandurahim. Tandurahim tak sanggup menandingi Pan Bungkling bersilat lidah dan akhirnya Tandurahim marah serta menantang Pan Bungkling untuk berkelahi. Tandurahim dapat dibunuhnya. Kematian Tandurahim didengar oleh raja Mekah. Raja marah dan menyuruh menundukkan pemimpin di Pemaron. Rencana penyerangan raja Mekah terdengar oleh I Gusti Agung. Ia bersiap-siap untuk menghadapinya. Gusti Agung minta bantuan ke Jagatra yaitu kepada raja Jaya Singa. Dengan daya upaya Pan Bungkling, musuh yang datang menyerang dapat ditaklukkannya. Atas bantuan Jagatra raja Mekah terbunuh.

Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah menerbitkan Geguritan Pan Bungkling ini untuk menbambah khazanah Sastra Bali khususnya dan Indonesia umumnya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi masyarakat Indonesia umumnya.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

ALIH BAHASA
GEGURITAN PAN BUNGKLING *)

Mudah-mudahan selamat.

1b.

1. Maafkanlah saya, si dungu berlagak pandai, menggubah nyanyian *bertembang sinom,* tak kuatir ditertawai, hanya untuk penghibur hati, ketentuan tembang tak tentu, gayanya seperti orang bijak, bak tak ada yang menandingi, terus menembang, bergema buluh perindu pecah.

2. Pertama kali menggubah cerita, konon ada seorang bernama Pan Bungkling, orang yang selalu berpura-pura bodoh, ia amat pandai, pandai memperolok-olok, tiap hari mengadu kepandaian, namun tak pernah kalah, karena kepandaiannya berbicara, semua menyerah, para pendeta dan orang tua muda.

3. Ida Gede Gangga Sura, pemuka masyarakat Bali, kepandaiannya dikagumi, amat terkenal, setiap hari melaksanakan upacara, dan setiap hari mendatangkan hasil, demikian juga melakukan upacara orang meninggal, konon beliau yang didatangi, tiba-tiba datang, Pan Bungkling sambil menyembah.

*) Naskah milik Lembaga Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, No. Krp. 183.

4. Kemudian Pendeta berkata, "Mengapa Pan Bungkling datang kemari, mendekatlah kau kemari", Pan Bungkling berkata hormat, "Teruskanlah kasih tuanku, memperhamba hamba tuanku ini, hamba mohon pertolongan tuanku, hamba mempunyai sedikit pekerjaan, agar terlaksana, ibu hamba dikuburkan."

2a.

5. "Ia meninggal tadi sore, saudara-saudara hamba yang membersihkannya, karena kebiasaan hamba membuatkan upacara dari dahulu, namun hamba tak tahu membuatnya, jenis-jenis upacara, lagi pula karena kekurangan tenaga pelaksana, juga kekurangan biaya, maka saya bingung, semua itu hamba rasakan sekarang.

6. Hamba dapat berusaha, hanya dua belas ribu, bila tak ada halangan pada diri hamba, lima hari lagi, membakar dan menghanyutnya, berapa jumlah uang untuk sesajen itu, yang dianggap utama", sang pendeta menjawab pelan-pelan, "Jangan kamu kuatir, bila untuk itu kekurangan tenaga untuk menggarapnya."

7. Bila sudah mempunyai biaya, orang-orangku di sini, orang yang sudah biasa mengerjakan hal itu, mengerjakan sesajen setiap hari, lihatlah ke sana, sesajen sudah selesai, upacara untuk mohon keselamatan, yang lain lagi upacara untuk penyucian, lalu upacara penyelesaian", kemudian Pan Bungkling mengamat-amatinya.

8. Semua diperhatikannya, kemudian segera kembali, sang pendeta masih tetap menunggunya, bernyanyi-nyanyi kecil di *pamrajan*, Pan Bungkling berkata sambil tersenyu, "Ia tuanku, saya telah melihat sesajen itu, hamba agak bingung, karena belum pernah, hamba melihatnya.

2b.

9. Ada di atas talam kayu, cermin baja dan minyak, bunga melur umbi gadung satu tempat, memang itu adalah sesajen penyucian, apa guna semua itu", sang pendeta berkata halus, "Bermacam-macam yang kamu tanyakan, bawalah uangmu kemari", kembali ia bertanya, Pan Bungkling ingin mengetahuinya.

10. Kemudian Pendeta menjelaskannya, "Beginilah maknanya, memang sudah tradisi dari jaman dahulu, bila menjelma kembali, bunga melur akan menjadi taring, umbi gadung sebagai kulit, cermin sebagai mata, baja sebagai gigi, agar betul sempurna, jika semua ketentuan itu dipenuhi.".

11. Pan Bungkling tertawa terbahak-bahak, "Sekarang hamba mengetahuinya, namun hamba heran, hamba pernah melihatnya, seorang menanam sapi, tak berisi apa-apa, namun hamba lihat, tak seekorpun, matanya kabur, anak sapi yang baru lahir.

12. Adapun putra pendeta itu, penglihatannya sebelah, mungkinkah cerminnya jelek, yang dipakai seorang mengisinya, terang hanya sebelah, karena terlalu ceroboh, maka kulitnya amat kasar, umbi gadung berkulit, yang dipakaiaya, untuk mengisi jenasahnya."

3a.

13. Kemudian Pendeta itu merah mukanya, mendengar kata-kata Pan Bungkling, karena putranya dipakai perumpamaan, sangat marah lalu menunjuknya, matanya melotot, laksana singa kelaparan, lalu beliau membentak, "Manusia anjing kamu ini, terlalu lancang, kamu berkata-kata.

14. Tidak membatasi sedikitpun, amat menyakitkan telinga, kamu benar-benar manusia jahanam, kamu saya pukul sampai mati, rasakan sekarang ini di sini," pendeta itu mengambil antan, Pan Bungkling gemetar, banyak orang yang datang, semua melarainya, ada yang memegang sang pendeta.

15. Pendeta itu melawan, karena amat marah, kaki tangannya gemetar, licin sebagai belut, tak kuasa memegangnya, kuatir terpukul antan, ada yang berkata halus, memohonkan maaf Pan Bungkling, manusia gila, tak perlu dihiraukan.

16. "Sekarang ia akan hamba seret, agar ia mati terseret", banyak orang yang menariknya, kembali Pendeta duduk, konon sekarang, diceritakan lagi Pan Bungkling, pergi membawa akal, ke rumah De Senggu Tangi, setelah tiba di sana, Pan Bungkling purapura buta.

17. Memanggil-manggil dari luar, minta agar dibukakan pintu, "Tolonglah hamba *Jro,* cepat tuntun hamba," De Senggu mendekati, "Siapa kamu yang memanggil-manggil ini," Pan Bungkling berkata pelan, "Mana Jro Senggu Tangi," Jro Senggu, lalu mendekatinya dan mengambilnya.

18. Kemudian Pan Bungkling dituntun, "Terus kamu berjalan kemari", Pan Bungkling berkata pelan, "Yang mana De Senggu Tangi, ini menyerupai betis, ini bukan Jro Senggu, jangan-jangan dibohongi, yang mana rumahnya di sini, Jro Senggu, kemudian merabakannya tiang rumah.

19. Pan Bungkling kembali berkata, "Ini bukan rumah, ini bernama tiang rumah tuan," De Senggu menjawab, "O kau ini Pan Bungkling, datang kemari menunjukkan kepandaian, malu kalau paman akan kalah, percuma aku Senggu Pangi, yang sudah cukup, mengetahui pengetahuan tentang sastra.

20. Kemudian Pan Bungkling membuka matanya, lalu berkata halus, "Adapun hamba datang kemari tuan, mohon bantuan tuan, hamba akan menyucikan diri, berguru pada tuan Senggu, karena tuan amat terkenal, tuan Senggu amat sakti, lagi pula sudah suci, tambahan pula tahu segala-galanya.

4a.

21. Hamba mempersembahkan sebuah *daksina,* dengan uang empat ribu, serta sebuah kenang-kenangan, sebuah *jejamprahan* kehitam-hitaman yang baik, warnanya loreng menyerupai si Tundik, berasal dari Balambangan jaman dahulu, serpihan dari si Belalang, sekarang hamba persembahkan, agar supaya, hamba mencapai moksa."

22. De Senggu gembira mendengarkannya, ia berkata sambil tersenyum-senyum, "Baiklah bila demikian halnya, bapak bersedia mengaturnya, carilah benda itu pulang, perlihatkanlah kemari lebih dahulu, bapak ingin tahu, bila berkenan di hati, pasti akan terlaksana, dan kamu menghadapi penyucian."

23. Pan Bungkling pura-pura mendengarkannya, "Ada hamba tanyakan, yang bernama Utara dan Selatan, yang mana bernama Barat dan yang mana Timur, bila hamba sudah mengetahui-

nya, segera hamba akan pulang, akan mengambil jejamprahan tersebut, beserta uang empat ribu, akan dipersembahkan, sebagai penghormatan hamba.

24. Silahkan tuan menjelaskannya, De Senggu menjawab pelan-pelan, "Mengapa bertanya di sini, siapa tahu ada yang mendengarkannya, di tempat persembahyangan tempat yang baik, di sana tempat yang sunyi, tempat untuk memberi pelajaran", Pan Bungkling kemudian mengikutinya, setelah sampai di sana, duduk berhadap-hadapan.

4b.

25. "Agar kau jelas mengetahui, jangan lupa, itu yang bernama selatan dari sanalah memulainya, asal yang ada di dunia ini, beserta tanaman dan tumbuh-tumbuhan, batu dan manusia, semua ini diciptakan oleh *Brahma,* agar menjadi panas, demikian juga dingin disebabkan karenanya.

26. Matahari menjadi lambang utara, menjadikan pikiran bingung, membuat rasa kecil hati, yang menyebabkan pandai dan bodoh, membuat kedarman tak alang kepalang, yang menyebabkan berani dan takut, semuanya itu tak dapat ditentang, karena sudah kehendak Tuhan, sejak dahulukala, demikianlah maknanya.

27. Adapun *Betara Bulan,* beliau bertempat di timur, beliau tidak memilih tempat, beginilah keadaannya, lihatlah di tempayan, terdapat tempayan sembilan buah, semuanya berisi bulan, pada air yang bening, bulan tampaknya baik, tak ada cacat celanya.

28. Jika airnya keruh, kelihatan bulan yang menempatinya keruh, dicampur dijadikan satu, Bulan kelihatan hanya sebuah, itulah yang bernama ujung langit, seorangpun tak mampu menghitungnya, bila diceritakan terlalu panjang, yang bernama Barat, bapak sekarang menceritakannya.

5a.

29. Ia bernama jalan simpang sembilan, yang dilalui oleh atma manusia, apa artinya hal itu, perbuatan kita sehari-hari, bila benar cara melaluinya, jalan yang baik akan dilihat, bila salah jalan,

neraka yang akan diterjuni, dan pasti, direbus dalam sebuah kuali.

30. Jangan terlalu besar mulut, menuruti kehendak hati, itu akan membuat yang tak baik, batasilah sedikit, karena itu yang menyebabkan kesalahan, keburukan yang akan dijumpai, karena semua handai tolan, tak akan menolongnya, baik maupun buruk, karena masing-masing mengerjakan pekerjaannya.

31. Warga desa yang setia, mengikuti hanya sampai di kuburan, sesaat setelah selesai membakar, mereka akan meninggalkan pulang, yang setia mengikuti, adalah laksana yang baik dan buruk, mengikuti dan menuntunnya, menunjukkan panas dan sejuk, tetapi bila panas, tak seorang yang akan tahan."

32. Pan Bungkling sudah memikirkan, agar jawabannya baik, kemudian ia berkata pelan-pelan, "Sekarang hamba sudah tahu, yang bernama Barat dan Timur, Utara Selatan serta atas bawah, tetapi sangat mengherankan, setelah hamba mendengar, perbuatan baik buruk, jalan sorga dan neraka.

33. Kembali hamba menanyakan, kepada bapak Tangi, karena hamba terlalu bodoh, ingin menjumpai keutamaan, apakah ada jalan yang lain, selain jalan tadi itu, yang bernama jalan *marga sanga,* walaupun agak sukar dilalui, lagi pula sempit, asal lurus menuju sorga.

34. Itu yang ditunjukkan kepada hamba, supaya berhasil menemukan kebahagiaan, De Senggu menjawab pelan-pelan, "Baiklah bila hal itu yang kau maksudkan, sekarang bapak tidak boleh, menjelaskannya tanpa *sesantun,* apa yang menyebabkan demikian, kamu salah bapakpun salah, melanggar ketentuan ajaran, nerakalah akibatnya.

35. Bapak hanya memberi bayangan saja, menceritakan padamu, disangka gampang namun amat berat, untuk mengetahuinya ada tiga cara, dari usaha sendiri, yang lain dari ajaran guru, dan dari isi ilmu pengetahuan, artikan dengan cara berulang-ulang, kala itu akan diketahui, apa yang bernama *marga sanga.*

36. Yang kamu teguhkan, yang akan dipakai sebagai dasar, adalah

keteguhan beryoga, menenangkan pikiran setiap hari, sama halnya, matahari terbenam di barat, keesokan paginya, akan terbit dari timur, dari barat, jalan jalan mana dilalui ke timur.

6a.

37. Yang terbenam kemarin sore, itulah yang terbit sekarang, bagian mana dunia ini berlobang, jalan untuk menuju timur, karena sudah biasa dikatakan, bahwa matahari itu bergerak ke barat, dan terbit di timur, itulah yang kamu pelajari, bila kamu, belum mengetahui hal itu.

38. Jangan kamu banyak perhitungan, tambahan pula memuja setiap hari, serta membunyikan genta setiap lima hari sekali, malahan kamu akan menjadi bingung, apa lagi dengan pemujaan, sorga itu sudah dekat, orang yang memuja, sebagai tanda bahwa belum habis semuanya, olehnya, mempelajari serta menelaah sastra.

39. Kata-kata tak boleh dibicarakan, kata-kata bapak padamu, semua memakai keutamaan, bahwa perbuatan yoga itu, bila tidak berbuat, karma itu menimbulkan sakit, perut kosong, dan mata tidak berkedip.

40. Hasil usaha akan berkurang, godaan banyak yang datang, sebaiknya pakailah yoga itu, yang merupakan pilihanmu, cara yang kamu datangi, ingatkanlah Tuhan yang sempurna, yang kamu puja, ini sudah beruntung, jangan takut, kamu belajar kepada bapak.

6b.

41. Bila kau mencapai moksa, sangat sukar untuk mendatanginya, mas mirah serta pakaian, menjadi umpan yang terbaik, tanah perak dan uang, kepala keris yang baik, konon pembeli jalan, apa yang ditakutkan untuk membelinya, bila terasa tak mampu, belilah dengan harga seratus lima puluh.

42. Membeli dengan murah, di surga itu, mas dan manik menjadi tembok, mirah sebagai kerikil, kayu yang disebut lungsir, emas dan sutra gegulung, atap rumah terdiri dari gelas, pintunya berukir intan, berkilau-kilauan, terang benderang tanpa lampu.

43. Yang lain lagi wanita cantik-cantik, sulit untuk memilihnya, dayang-dayang dengan perhiasannya, datang meladeninya, membawa apa yang disukai, segala yang diingini sudah ada di sana, itulah sebabnya bapak memberitahukannya, terlalu gampang," maka tersenyumlah, dan Pan Bungkling cepat menjawab.

44. "Apakah tuan pernah kesana, maka jelas sekali, hamba ingin menanyakan, agar hamba menjumpai kebahagiaan," De Senggu menjawab, "Itulah sebagai bapak ceritakan tadi, bapak tidak pernah pergi ke sana, itu termuat dalam ajaran yang utama, adapun yang berupa nasehat-nasehat, demikian dikatakannya."

7a.

45. Pan Bungkling kembali bertanya, "Bagaimana tuan Tangi, karena sudah Takdir, tuan tidak tahu, sekarang hamba ingin, memberi nasehat berupa petunjuk-petunjuk, di tengah pantai Selatan, terdapt emas sebesar alas tiang rumah, carilah itu, dan terjunlah ke dalam laut itu.

46. Di sana di laut Utara, di bahagian tengahnya berserakan uang, serta satu bakul mirah permata, hamba akan persembahkan semuanya, tetapi kalau tuan berani, terjun dengan kaki terikat, kedua kakinya, digantungi sebungkus pasir, dan batu, ambillah semuanya di sana.

47. Bila tuan mempercayai hamba, hamba percaya kepada tuan Tangi, bila tuan menganggap bohong, terhadap perkataan hamba semua itu, tuan akan lebih bohong lagi, kebohongan tuan sangat besar, mengatakan terdapat neraka, sampai sorga yang amat utama, hamba tidak percaya, kata-kata tuan itu."

48. Kemudian Pan Bungkling pergi, sambil memperlihatkan pantat, karena De Senggu berdiam diri, melakukan tapa brata, karena itu terus diganggu, disangka De Senggu tak mampu, setelah jaraknya jauh, tak diceritakan hal De Senggu Tangi, orang yang benar-benar, taat terhadap ajaran-ajaran sastra.

7b.

49. Pan Bungkling semakin lancang, tidak membatasi kata-kata-

nya, menyatakan dirinya menang, mengalahkan De Senggu Tangi, dan sampai mati, tak akan mempercayainya, Padanda Gangga Sura, dapat dipojokkannya, akhirnya marah, karena kalah berkata-kata.

50. Sudah tersebar ke mana-mana, Pan Bungkling terlalu pandai, konon ada seorang dukuh Islam, bernama Tandurahim, mendengar kabar tentang De Senggu Tangi, ia kalah berdebat dengannya, kalau aku yang dilawannya, tak akan terkalahkan, sedikitpun, tak ada bandingannya.

51. Tak kurang dari delapan ratus orang, orang Islam yang menjadi muridnya, tak habis olehnya mengambil, apalagi orang hanya seorang diri, semua akan ditanyakannya, laksana sama dengan mengukur danau, sangat gembira bila ia datang, agar di sini menunjukkan kepandaian, kalau di sana, di rumahnya tak ada yang lebih pandai.

52. Agar di sini diperlihatkannya, mungkin ia akan menjadi bodoh, karena mungkin orang bodoh, yang dilawan oleh Pan Bungkling, sampai ia meninggalkannya, menundukkan kata-kata De Dukuh, tak disebutkan hal itu, dan ada yang lain lagi, Gustin Agung, diam di Pemamoran.

8a.

53. Beliau sangat bahagia, mempunyai rakyat sebanyak dua ribu orang, sifatnya agak angkuh, beliau dihadap pagi sore, wajahnya tak ada yang menandingi, kumisnya panjang melingkar, hidungnya agak panjang, matanya laksana mata sapi, baru keluar, sambil menekan kepala rakyatnya.

54. Kepalanya botak merah laksana tembaga, rambutnya bagian belakang, ikal berhamburan, terurai, perutnya besar dadanya kempes, tersenyum-senyum, memang cocok sebagai orang berkasta, duduk di atas *lungka-lungka,* dihadapi oleh segala kawannya, kurang lebih seratus orang, sangat ramai mereka bersendagurau.

55. I Gusti Wayan Ambuak, orang paling depan duduk menghadap, yang lain I Gusti Wayan Gedot, I Gusti Nyoman Calagi,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN PERPUSTAKAAN

I Gusti Ketut Kenjing, serta I Gusti Gadang Gambuh, I Gusti Nyoman Sedahan, I Gusti Ketut Sempidi, Gusti Bendul, I Gusti Gede Serangan.

8b.

56. Ikut pula para putra. Alit Toma Alit Gasing, Alit Cabcab, Alit Rijasi telah meninggal, Alit Kencana Sari, Alit Saloka Tambakgangsul, Alit Wayahan Tuban, semuanya sudah menghadap, Gusti Agung, tersenyum lalu berkata.

57. "Oh, bapak Wayahan Ambuak, beserta bapak Ketut Kenjing, teruskanlah membuat lelucon, agar ada yang ditertawai disini", Gusti Ambuak menjawab, ya, terdengar suatu berita tuanku, pedanda Gangga Sura, serta I Senggu Tangi, konon ia kalah berdebat.

58. Sampai ilmu pengetahuan, dikalahkan oleh Pan Bungkling, konon sebelah Utara Sigogo, kalah tak ada yang menang, kini di sini terdapat, segolongan Islam menantang, mereka sudah menjanjikan, untuk menundukkan Pan Bungkling, karena ia, adalah pemimpin Islam di sana.

59. Menurut pikiran hamba baik sekali, bila kita suruh mencarinya, karena ia yang menyebabkan keributan, untuk menyenangkan hati tuanku", Gusti Agung menjawab, "Ya, suruhlah mencarinya, akan kita pakai tertawaan," setelah disuruh mencarinya, tiba-tiba, Pan Bungkling datang.

9a.

60. Utusan memberitahukannya, itulah Pan Bungkling, I Gusti Wayahan Gedot, lalu ia memanggilnya, "Datanglah ke mari Pan Bungkling, tadi ada berita, kehadapan beliau Gusti Ngurah, di mana kau konon pandai, dan bijaksana, menundukkan I Senggu Telas.

61. Konon sekarang ini ada golongan Islam, bernama Tandurahim, telah lama ia membenci dirimu, ingin menantangmu, dari sekarang berpikirlah, agar jangan kalah berdebat, karena itu kau dipanggil, untuk melawan Tandurahim, jangan kuatir, bila akan berdebat.

62. Pan Bungkling lalu menyembah, "Hamba memenuhi permintaan tuanku, bila hamba kalah, agar jangan hamba salah, oleh I Gusti, karena ia terlalu bijaksana, golongan Islam itu, bila hamba disuruh menipu dengan kata-kata, mungkin hamba sanggup, melawan bersoal jawab."

63. I Gusti Agung berkata, "Bagaimanapun kehendak Pan Bungkling, sekarang membuat lelucon, mengalahkan Tandurahim, aku akan suruh mencarinya", Pan Bungkling lalu berkata, "Baiklah tuan segera lakukan, hamba siap akan melawannya, Islam yang berasal dari Mekah.

9b.

64. Tiba-tiba datang dari utara, yang bernama Tandurahim, banyak pengantarnya beriringan, seluruh kelompok Islam dan pemimpin agama, semuanya pandai-pandai, akan mengadu kepandaian, setelah sampai di halaman istana Gusti Agung menyapanya, "O kau dukuh, duduklah mendekat ke mari.

65. Karena sudah terkenal pandai, dan di kelompok Islam tak ada yang menandingimu, ini ada orang lain bernama Pan Bunkling, ia hendak menantangmu", De Dukuh Islam itu berkata, "Hamba merasa malu bila sampai dikalahkan Pan Bungkling, dimana dia, agar hamba mengetahuinya.

66. Dengan cepat Pan Bungkling menjawab, "Akulah yang bernama Pan Bungkling, ingin aku bertanya, terhadap kesucian agama itu, sangat ingin aku mengetahuinya", De Dukuh dengan cepat menjawabnya, "Silahkan sekarang bertanya, tak mungkin akan menanyakan semuanya, yang mana lebih dahulu, akan ditanyakan saat ini.

67. Agar berlarut-larut, laksana mengukur lautan", Pan Bungkling menjawab pelan-pelan, "Jangan marah terlebih dahulu, dengarkanlah baik-baik agar jelas, pertanyaanku ini, adapun agama Islam itu, dibandingkan dengan agama Bali, mana yang lebih utama, dan mana yang lebih rendah.

10a.

68. Siapa yang golongannya lebih baik, mana yang lebih banyak mempunyai pengetahuan, yang mana dewanya sakti, yang menentukan hidup atau mati itu, mana yang dinamai hidup, jelaskan agar jelas satu persatu, agar jangan kabur, karena aku belum jelas sekali."

69. De Dukuh Islam itu menjelaskan, "Ya dengarkan agar jelas, konon agama Islam itu, itulah yang paling baik, tidak kurang ajinya, mempunyai huruf tujuh ratus, bila semuanya dilengkapkan, semua berjumlah dua ribu, maka itu sukar, orang yang beragama Islam.

70. Kelompoknya adalah kelompok yang utama sekali, tak ada yang menyamainya, dewanya yang paling sakti, Allah Taala yang paling utama, beliau yang menguasai dunia ini, beliau yang menyebabkan ada dan tidak adanya, hidup atau mati, sampai yang kamu puja, semuanya di sana, tak dapat dipisahkan.

71. Begini kesimpulannya, terdapat lima dewa, Abubakar paling muda, mengganti Nabi Muhammad, didahului oleh Nabi Adam, mengganti Nabi Usup, akhirnya alah Taalah, demikian ceritanya, karena banyak, dan masing-masing berganti ajaran.

10b.

72. Kesimpulannya hanya itu, manusia mana yang ditempatinya, demikian pertanyaanmu, baiklah bapak akan memberitahukannya sekarang, manusia yang ditempati adalah manusia berkebajikan, serta banyak mengetahui ajaran, Dewa amat dekat, terhadap yang tak mengenal ajaran yang berguna, karena takut, sebab ia menghilangkan perbuatan yang wajar.

73. Mereka yang banyak mengenal ajaran, kebajikan dilaksanakan, karena sudah mengenal susah, dan tahu yang mana yang harus dipilih, tahu akan makna ajaran, dikupas dan diperhitungkan, karena dapat berujud, Brala dan Ala Nabi, karena dapat, beliau menghitungnya.

74. Tingkah laku yang darma, demikian uraiannya, jangan berkata-kata yang salah, jangan menimbulkan seorang sakit hati, jangan bunuh membunuh, jangan membuat orang bingung, jangan merusak tatacara yang baik, jangan berhati dengki, jangan sombong, dan jangan suka mencela.

75. Jangan hanya bertolak pada perhitungan, jangan terpaku pada rasa enak, tetapi memang demikian keadaannya, dan jangan selalu mementingkan diri sendiri, lama merasakan panas dan

dingin, karena ia yang membuat kebaikan, ia yang melenyapkan kelobaan, serta kesenangan di dunia ini, yang dipelihara, kebahagiaan di sorga.

11a.

76. Adapun yang ada sekarang ini, hanya sementara, karena tidak selalu, menuruti kehendak, yogalah yang diutamakan, tanpa memperhitungkan rasa payah, bila seorang seperti itu, itulah yang bernama bahagia sejati, laksana tebu, yang baru habis disiram.

77. Bukan hanya tebunya saja, yang mendapat kesejukan, asal yang berada dekat di sana, semuanya ikut merasakan kesejukan, ada perumpamaan yang lain, sebagai pohon kayu yang baunya harus, sedang berbunga, asal yang mendekat mencium bau harum banyak orang, yang ingin memetiknya.

78. Kini bapak melanjutkan lagi, sebagai yang ditanyakan tadi, konon segala yang hidup, manusialah yang paling utama, apa yang menyebabkan utama, demikian pertanyaanmu, konon isi sastra, bisa membuat rasa sejuk, membuat rasa panas, membuat keburukan, membuat kebaikan.

79. Dapat mengobati diri sendiri, bila menderita penyakit, bila yang lain tidaklah demikian, itulah yang menyebabkan maka manusia paling utama, setiap perbuatan saat ini, akan menerima pahalanya, bila berbuat kejahatan, bertingkah laku yang jelek, tanpa memperhitungkan, penjelmaan yang akan datang.

11b.

80. Itulah yang bernama dibencanai, hanya berbuat kesenangan di dunia, bila dipikirkan tidaklah demikian, carilah dengan kebenaran, maka benda dan kesenangan akan didapatkan, jangan membabi buta, mengutamakan kesenangan diri sendiri, membuat sesuatu yang hina, suka dipuji, membuat kecurangan.

81. Begini perumpamaannya, bila diandaikan sepohon kayu yang kering, di tengah hutan balantara, terbakar tak ada orang yang menolongnya, setiap yang dekat akan mati, hutan itulah yang menyebabkan rasa panas, demikian pula handaitolan, sering

menimbulkan kesusahan, tidak menolongnya, karena mereka sendiri yang kesusahan.

82. Maka itu segeralah, sejak kecil berbuat darma, demikian persamaannya, lihatlah lalang itu, waktu muda ia tajam, yang sudah tua tidak memusuknya, bila kamu sudah tua, baru berbuat kedarmaan, tak akan kuasa, karena diri sudah tuli dan buta.

83. Benar-benar tidak berguna, laksana tempayan berisi kotoran, seluruh kotoran itu, dihilangkan cuci agar bersih, isi bau harum-haruman, maka baunya akan bercampur, bau busuk tak akan hilang, siapa sudi menciumnya, karena kotor dicampur dengan yang bersih.

12a.

84. Yang kotor akan lebih berkuasa, sebaiknya dari kecil, untuk berbuat kedarman, dan jangan dilupakan sampai hari tua", Pan Bungkling menjawab, "Benar sekali tuan Dukuh, akan membuat kesenangan hati, semua nasehat itu baik, membuat kebahagiaan, tak ada yang bertentangan dengan sastra.

85. Kalau dapat dilanjutkan ajarlah saya sekarang ini, karena saya seorang yang bodoh, tentang tidak mementingkan diri sendiri, saya ingin mengetahuinya, bila mungkin saya akan mengikuti, saya bertanya lagi, tanah dan langit, sinar dan angin, air bagaimana keadaannya."

86. De Dukuh senang sekali, merasakan sudah mengatasi, ia berkata pelan-pelan, sambil tersenyum simpul, "Hal itu yang kau tanyakan, baiklah bapak akan memberitahukannya lebih dahulu, semua itu berupa dewa, tanah dan langit, sinar dan angin, api bernama panca butha.

87. Semua itu tak dapat dipisahkan, dengan air, konon itu adalah Allah Taalah, selalu meresapi, semua itu memang satu, sebagai nasehat tadi, tak perlu dipanjangkan lagi, rasa tidak mementingkan diri sendiri, pakai pedoman, dan jangan membeda-bedakannya.

12b.

88. Terhadap orang lain, kalau bisa diganti, orang lain disuruh

melakukan sesuatu, bila tak mungkin digantikan, jangan memberi bermacam harta benda, perhatikan kemampuan seorang, itulah yang bernama tidak mementingkan diri sendiri, akhirnya darma itu akan membuat senyum", Pan Bungkling kembali bertanya.

89. "Paman mengatakan diri mempunyai aksara, banyaknya dua ribu, maka saya amat kagum, baiklah ceritakan satu persatu", De Dukuh menjawab, "Adapun aksara yang tujuh ratus, paman kurang paham, apa namanya itu, hanya delapan belas, sebagai aksara yang sudah terkenal.

90. Tentang itu paman jelas mengetahui", Pan Bungkling menjawab sambil tertawa, "Ya saya bertanya lagi, seperti halnya tadi , darma itu memilih, tak mau salah pilih, setiap orang berbudi baik ditempatinya, mengapa banyak terdapat pencuri, yang tetap hidup, mereka itu bukan orang berbudi baik.

91. Yang dimaksud bayu adalah Allah Taala, yang paman katakan tadi, paman adalah Dukuh bodoh, berpura-pura pandai, namun pandai hanya dalam pikiran, sangat pandai, mengatakan tidak mementingkan diri sendiri, mengapa setiap hari memotong sapi, omong kosong, terlalu besar mulut.

13a.

92. Andaikata paman dibunuh, sukakah perasaan paman, paman sangat bohong, mengatakan banyak mempunyai pengetahuan, kalau ditanya baik-baik, jawabannya tak menentu, tidak pasti", demikian kata Pan Bungkling, tiba-tiba riuh rendah, semua tertawa berderai.

93. I Gusti Arta mendengarkannya, kemudian Tandurahim merengut, seluruh orang Islam tercengang, tak ada seorangpun yang tersenyum, I Gusti Ketut Kenjing, berkata dengan tersenyum, "Ya kamu orang-orang Islam, berusahalah melawan Pan Bungkling, jangan lekas menyerah, carikan lagi ajaran lain."

94. I Gusti Wayan Ambuak, berkata kepada Pan Bungkling, "Ya bertanyalah lagi, teruskanlah sekarang, agar ia terpojok, tidak dapat menjawab apa-apa," Pan Bungkling meneruskannya,

bertanya kepada Tandurahim, "Paman Dukuh, cepat berbicara."

95. De Dukuh makin malu, semua mentertawainya, setiap yang datang mempermainkan, tertawa berulang-ulang, "kamu Tandurahim, tadi bicaramu besar, mengatakan dirimu saja yang pandai, terhadap I Gusti, sekarang diam, tadi saya lihat kakak sombong.

13b.

96. "Jika diandaikan mengadu ayam, kamu bertanding dengan Pan Bungkling, kelihatannya sangat berbeda, sekarang menyerah, lagi pula tak dapat diharapkan lagi," Gusti Gede Tambak Gangsul, hanya sekian berkata, "Bagaimana caranya menggalakkan tiang rumah", kemudian berkata, seluruh orang Islam.

97. "Sebaiknya diadu berkelahi, saya melawan Pan Bungkling, agar sekalian saya kalah, bertanding saling tusuk", Pan Bungkling menjawab, "Mengapa paman Dukuh demikian, mengatakan sama, panas dan dingin, Dukuh gila, serta dungu."

98. Kembali tertawa berderai, De Dukuh lalu beringas, bangun mengacungkan parang, kepada orang-orang yang datang menghadap, segera serempak, bangun semua menghunus keris, menjaga tempat duduk I Gusti, kemudian bangun, Pan Bungkling lalu membuka keris.

99. Suasana ribut, semua sudah mengacungkan keris, orang-orang Islam ribut, datang mendekati Pan Bungkling, semua yang sedang menghadap, menahan tetapi tak ada yang dihiraukannya diantaranya para putra, punggawa dan lain para Gusti, semua bangun, menghadapi para Islam itu.

14a.

100. Pan Bungkling berdaya upaya, untuk menghadapi Tandurahim, berkata keras-keras, kamu Islam Durahim, kamu mati olehku, jangan kamu berasa gagah berani, keris ini pusaka raja Mekah jaman dahulu, sudah terkenal, kepunyaan Raden Umarmaya.

101. Konon keris ini digadaikan, itulah sebabnya sampai di sini, aku sudah mencoba dua kali, sekali kena mati, bernama I

Baru Alis, kamu Dukuh agar berhati-hati, kamu adalah pimpinan kaum Islam, tergores saja kamu akan mati, maka kagetlah, setelah De Dukuh mendengarnya.

102. Kemudian Pan Bungkling mendekatinya, sambil memutar-mutar kerisnya, maka De Dukuh heran, mendengar perkataan Pan Bungkling, keringat di kening bercucuran, maka kemudian ia lari, lari keluar istana, semua orang Islam lari, Gusti Agung, beliau lalu berkata.

14b.

103. Cepatlah sekarang dikejar, tantang di jalan-jalan, semua terheran-heran, lalu semua mengejarnya, kentongan sudah dipukul, banyak yang sudah datang, mengejar orang-orang Islam itu, mereka sudah dihadapinya, Jro Dukuh lari menuju Langgar.

104. Yang lain banyak yang lari kucar-kacir, mereka sudah dihadang, ada yang dipenggal dengan golok, ada yang patah karena ditombak, ada yang mohon ampun agar dihidupi, ada yang terjun ke jurang, kira-kira dua puluh orang, orang Islam yang mati, dan Dukuh sudah dikurung di Langgarnya.

105. Pan Bungkling berkata keras-keras, keluarlah kamu Tandurahim, mengapa kamu diam, terlalu pengecut, tadi kelihatan amat berani, Tandurahim tidak menjawabnya, Pan Bungkling lalu menoreh, membongkar gedek sambil memegam keris, bersuara keras, sekarang akan aku bunuh kamu ini.

106. I Dukuh sudah siap sedia, hendak memarang Pan Bungkling, segera ia mengeluarkan parang, Pan Bungkling lalu diparangnya, namun sial mengenai tiang, dan parangnya patah, Pan Bungkling membalasnya, mengenai dada sampai tembus, lalu rebah terjungkal, Pan Bungkling lalu berseru kemenangan.

15a.

107. Tidak diceritakan I Dukuh sudah mati, kini diceritakan raja di Mekah, atasan Tandurahim tak ada yang menyamai kebagusannya, kulitnya halus, kumisnya melingkar, pandangannya tajam, tinggi besar, cocok gemar berperang.

108. Mempunyai rakyat sebanyak 50.000 orang, sikapnya amat agung, tetapi agak loba, selalu mengikuti kesenangannya, sering mabuk-mabukan, senang kepada orang yang pandai, masing-masing yang pandai, setiap yang pandai dipakai sahabat, dari dahulu, tetapi tak ada yang dapat ditiru.

109. Benar-benar tak kekurangan apapun, raja sedang dihadap, berbincang-bincang di luar istana, semua bendesa menghadap tak ketinggalan para Raden, keluarga Dukuh, lain pula para putra, semua menghadap di sana, tiba-tiba datang Dukuh Islam.

110. Langkahnya tergesa-gesa, lalu segera menuju ke penghadapan, segera menjongkok sambil menyembah, raja bersabda segera, "Mengapa kamu datang ke mari, kelihatannya sangat tergesa-gesa", I Dukuh berkata pelan-pelan, "I Durahim, telah meninggal, baru-baru ini, kurang lebih lima belas hari yang lalu".

111. "I Gusti Agung Pamamoran, menyuruh menyerang", raja bersabda pelan, "Mengapa ia diserang," dengan cepat I Dukuh berkata, "Begini Tuanku, konon ia dipanggil, tetapi akhirnya ia diserang, sebagai ditipu agaknya hamba tuan itu.

15b.

112. Sebanyak dua puluh orang Islam, yang diserangnya, para Islam semua terheran-heran, memohon untuk dihidupi, maka hamba lalu lari, menghadap Tuanku, dan pula ia menghina, semua mereka yang menyerang, dan terlalu berani, kehadapan Tuanku.

113. Demikian keadaannya, yang menyebabkan ia meninggal, baginda raja marah gemetar, karena terlalu marah, napasnya terengah-engah, merah padam laksana kencu, matanya mendelik, lalu menunjuk dan membentak, kata-katanya keras, kamu sekalian bagaimana sekarang.

114. Karena demikian keadaannya, tentang Tandurahim, mengapa

I Dukuh ingkar, mengatakan datang kemari, sekarang maksudku, besok kita akan memerangi, I Agung Pamamoran, kamu akan kusuruh melawannya, untuk menggempurnya, dan sekarang bersiap sedialah."

115. Para bendesa semuanya marah, karena sudah diperintahkan, tanpa ada perundingan, maka turun berteriak, semua menghunus keris, Raden Denda Batu Karu, Raden Jayeng Patra, dan Raden Citra Rukani, I Mastrangkul, dan Mas Sura Dilaga.

16a.

116. Demikian pula para bangsawan, seperti Sura Sumitra, dan Dukuh ikut menantang, mohon diijinkan mengadakan pembelaan, berkata dan berteriak, "Hamba yang dijadikan korban, bila sudah tiba di peperangan, agar hamba dilawan berperang, hamba ini, bernama mayat berjalan.

117. Jangan Tuanku melihatnya, semasih hamba hidup, hamba yakin ia akan kalah, tak akan sanggup ia melawannya," raja menjawab, "Pukullah kentongan, keras-keras, siapa saja berada di sana, segeralah menghindar", lalu bangun, dengan segera para hamba itu.

118. Kentongan sudah dipukul bertubi-tubi, bersuara sambung menyambung, konon orang-orang Mekah, setiap yang mendengarnya, mereka mengambil pakaian, membawa bedil tombak dan tulup, perisai, sikapnya angkuh, semua gegap gempita, dan di jalan selalu berlagak sombong.

16b.

119. Kamu sekalian harus membela, dari mana saja musuh itu, jangan memperhitungkan tempat, mengabdi kepada junjungan, bila kamu mati, sorgalah yang akan kau dapatkan, jika kau mati di rumah, nerakalah yang akan kau dapatkan, sekarang balaslah, segala pemberian Tuanku.

120. Penuh sesak di halaman depan istana, bala tentara laksana lautan, di utara dan di selatan penuh, di barat dan timur penuh, para bendesa, laksana penjaga gawang, yang lain serupa ikan lomba-lomba, ada yang mengendarai kereta, laksana gelombang saat pasang nail.

121. Ada yang mengendarai kuda, ada yang bersenjatakan perisai, ada pula yang memakai payung kebesaran, ada pula yang berpayung kuning, ada yang berpayung putih, ada pula yang *berpayung pagut,* memakai umbul-umbul merah, sebagai tanda bala tentara, tidak diceritakan, baginda raja masuk istana.

122. Konon keesokan paginya, raja siap sedia, lalu memakai pakaian kebesaran, berdestar kuning, memakai *bapang* kain sutra hijau, berbaju kain merah muda, berkain sutra merah, memakai saput permas putih, memang benar-benar bagus, laksana raja raksasa.

123. Setelah berada di halaman istana, para punggawa duduk menghadap, berkata baginda pelan-pelan, "Berangkatkan seluruh tentara sekarang ini, dan kau Citra Rukmi, bersama Imastrangkul, kamu mengaturnya, keberangkatan para tentra sekarang ini, supaya sampai, agar jangan berkeliaran.

17a.

124. Bijaksanalah melakukannya, kamu yang aku harapkan, hanya sekian pesanku, karena kamu seorang tentra, yang sudah lama, sukar mencari tandingannya, bermandikan senjata, kebal terhadap pelor, benar-benar terkenal, di negara Mekah ini".

125. "Baiklah hamba takkan bodoh, tuanku cukup menontonnya, kesetiaan hamba menghambakan diri, tembus hingga ke hati hamba, kini hamba mohon diri, untuk mengantarkan rakyat tuanku", raja bersabda, "Baiklah kini berangkatlah, dan di sana jangan kamu tidak waspada."

126. Rakyat sudah bersiap-siap, berjalan dahulu mendahului, sorak sorai gemuruh, tak putus-putusnya, laksana akan menghancurkan dunia ini, sengaja diadu laiknya, raja sudah keluar, kemudian mengendarai sebuah kereta, besar dan panjang, tak beda dengan seorang raksasa.

17b.

127. Duduk mengangkang, dengan bersila, hatinya panas membara, para isterinya datang mendekati, ada yang memangku kakinya, ada yang diam di belakangnya, sebagai sandaran, yang lain sebagai tukang kipas, semuanya cantik, cocok menjadi warga istana.

128. Sesudah meliwati desa, sekarang masuk ke dalam hutan, hancur rebah bergelimpangan, setiap kayu yang dilaluinya, binatang-binatang lari tunggang langgang, kijang singa dan babi hutan, harimau dan kera, lari sekuat-kuatnya, laksana dikejar, lari tunggang langgang.

129. Biarkanlah tentang raja dari Mekah itu, yang berangkat bersama para menterinya, berkemah di tengah hutan, kembali diceritakan I Gusti Agung, konon sekarang ini, mendengar akan diserang, oleh raja Mekah, kesalahannya karena menyuruh melawan, Dukuh Islam itu, demikian beritanya.

130. I Gusti Agung keluar, para pimpinan desa semua menghadap, semua keluar untuk berunding, demikian pula para pendeta, seluruh mereka yang bijaksana, pendeta Wayahan Kutub, pendeta Gangga Sura, pendeta Wayan Rewati, semuanya pandai, berdaya upaya.

131. Gusti Agung berkata pelan-pelan, "Para pendeta rundingkanlah sekarang, saya sangat kesukaran, karena rakyat amat sedikit, musuh terlalu banyak, tak akan dapat berhadapan, segera sudah akan dikurung, mungkin rasa takut segera terasa, ataukah mundur, tak mendapat kemenangan sedikitpun.

18a.

132. "Ya, paman pikirkan baik-baik, agar bisa damai," I Gusti Wayahan Gedot, bersama Gusti Ketut Kenjing, segera mereka menjawabnya, "Menurut pikiran hamba mengamuk di malam hari, membunuh setiap yang menghadang, mungkin mereka akan lari, saya yang menyerangnya, terus sampai di Mekah".

133. "Perkataan paman itu salah, bila berbuat dan mengamuk sekarang ini, mungkin akan lebih membuat kesukaran, rakyat tak dapat ditandai, siapa tahu banyak yang akan bermalas-malasan, di jalan-jalan tidur, bagaimana cara menyadarkannya, perasaan mereka terhadap dirimu, maka itu, pada malam hari mereka akan pergi.

134. Menurut pendapatku, sebaiknya kuatkan pertahanan, jangan ceroboh, siapkan peluru secukupnya, itu yang dipakai menghujaninya, serang mereka di jalan-jalan, datanglah ke sana ber-

cerita, siapa tahu mereka mau lari, karena payah, lama berada di pondok.

135. Setiap melawan kalah, tak sanggup melukainya, karena ia menembak tembok, kita balas menembak, dadanya yang kena peluru, disangka aku yang mengaturnya, tak dapat melawannya, tetapi kemudian lari, akhirnya bingung, sedikitpun tak mampu".

18b.

136. I Gusti Wayan Ambuak, sekian saja ia menjawabnya, I Gusti Kencana Sari berkata pelan-pelan, kemudian ia menjawab, bersama Gusti Gadang Gambuh, menurut pikiran saya hal itu salah, pendapat saya menyerang, hendak mengamuk, melawan perang tanding.

137. Bila sekarang memikirkan taktik perang, mungkin rakyat akan sakit, sebaiknya *taktik iturus tabon,* yang dipergunakan sebagai taktik, walaupun taktik perangnya baik, rakyat banyak, namun tak ada kerja mereka, sekedar dapat sesuatu untuk di makan, tak ada kepastian, di jalan mati karena kurus."

138. Para putra membenarkannya, menurut pendapat saya sekarang ini, sebaiknya kita mati yang baik, mengapa harus mencari kesusahan, hingga kekalahan akan bertambah, pendeta Wayahan Kutub, lalu berkata, "Diamlah kamu ini, jangan ribut, perlahan-lahan mengeluarkan pendapat".

139. Bapak ingin menanyakan dahulu kepada I Gusti, walaupun berat ataukah ringan, bila semuanya sudah setuju, menurut ajaran agama, dahulu bapak mendengar, tak patut bergembira, banyak sedikitnya pasukan, walaupun banyak, bila sudah kena daya upaya.

19a.

140. Seringkali timbul kekalahan, bagi yang banyak melawan yang sedikit, tadi semua sudah berbicara, akhirnya saling bentak, Gusti Agung menjawab, "Silahkan pendeta Agung, mengeluarkan pendapat, tak ada yang patut diterima, segala pendapat mereka itu, karena mereka anak-anak muda."

141. Sang pendeta lalu berkata, "Apa dilakukan sekarang ini, untuk menyelesaikan pembicaraan, terdapat ajaran yang utama, yang termuat dalam Rajaniti, bila seorang ingin mendapat keselamatan, semua yang ada di dalamnya yang dilaksanakan, jangan menyalahi hal itu, pasti, akan mendapatkan kemenangan.

142. Ini Ida Gangga Sura, tak ada yang menyamai kepandaiannya, beliau dimintai pendapat, beliau akan menjelaskan semuanya, segala ajaran dalam Rajaniti, kemudian Gusti Agung, menanyakannya, sang Pendeta lalu memberitahukannya, sambil tersenyum, dengarkanlah Tuanku.

143. "Jangan terlalu mempercayai, terhadap semua yang bapa katakán, karena bapak seorang yang bodoh, telah dikalahkan oleh Pan Bungkling, sebaiknya dipilih, yang mana cocok dalam pikiran Tuanku, Gusti Agung meminta, silahkan tuan keluarkan semuanya, saya ini, sekarang akan mendengarkannya".

19b.

144. "Dengarkanlah hal ini Gusti, segála yang ada dalam ajaran, yang paling berat adalah *sadguna,* lalu *sapta prawerti,* hal itulah yang perlu didengarkan, yang dapat menimbulkan kesenangan yang kekal, yang mana bernama sadguna, demikian Gusti, saya ini, akan memberi cerita."

145. *Tatacara Sandi Wigraha,* disertai oleh *dwi wiboga,* kemudian *ayana,* lalu dilanjutkan dengan *asraya,* bahasa Balinya, artinya demikian, sandi berarti suatu teman, wigraha berarti berganti pimpinan, bila berperang, hal itu bernama ayana.

146. Sajana berarti tempat, asrya akan mencari kawan, adapun rakyat sekian ada di jalan, sebagian berada di rumah, dan sebagian lain disuruh pergi, hal itu bernama dwi wibaga, yang bernama sadguna, lalu sapta prakerti, hamba ini, akan menceritakannya agar jelas.

147. Adapun dana miwah beda, sama lan dana mangiring, maya indrajala kawot, upeksanta dadi pilih, artinya adalah, dana akan membuat segala kebaikan, terhadap rakyat semuanya, ajarlah terus-menerus, jangan berhenti-henti, untuk membuat kesenangan rakyat.

20a.

148. Adapun yang bernama danda, pekerjaan hingga membunuh, hal itu yang paling berat, mengatur rakyat semuanya, agar waspada mengaturnya, tak ada seorang yang terus jatuh, adapun mereka yang disayangi, bila salah pura-pura dikatakan benar, itulah bernama pilih kasih.

149. Jangan hal itu dilaksanakan, menghukum mereka yang tidak salah, walaupun mereka itu bodoh, tambahan pula tidak disenangi, meskipun ia seorang yang miskin, bila ia memang benar, bicarakan mereka itu agar mendapat kebenaran, demikian pula, agar lengkap, semua akan hamba ceritakan.

150. Membuat agar terkenal baik, terkenal menakutkan dan terkenal pandai, terkenal karena kuat, tak ada melawan di dunia ini, hal itu bernama indra warih, akalnya membingungkan musuh, agar salah menjaganya, supaya selalu salah, salah atur, dan salah mengeluarkan siasat.

151. Kala mengirim penyelidik, tak ada orang tahun sedikitpun, penyelidik itu agar jujur, menceritakan yang sebenarnya, walaupun berakibat mati, dengan diam-diam akan banyak, yang dapat dilaksanakan, dan benar-benar tahu, tidak menghiraukan apa-apa, terserah orang lain.

20b.

152. Ada tiga belas daya upaya, raja harus mengetahuinya, diresapi siang malam, memikirkan siasat, jangan bersahabat, terhadap raja, sebagai berikut ini, raja yang tidak patut diajak bersahabat, tak akan selamat, bila diajak bersekutu.

153. Raja kecil maupun raja agung, raja yang takut akan istri, raja yang loba dan raja yang pembohong, terhadap rakyat sering kali, raja yang berpenyakitan, raja yang suka menuruti nafsu, raja yang dibenci rakyat, di samping raja yang dibenci para kenalan, demikian pula raja, yang amat penakut.

154. Raja yang dibenci kawan-kawan, raja yang tidak suka di istana, ada pula raja sejenis itu, yang tidak menuruti kata-kata yang benar, raja yang menghina ajaran, raja yang banyak mempunyai musuh, raja yang mencela pantangan, dikutuk Tuhan, raja lain, membuat kesengsaraan rakyat.

155. Raja yang tidak bisa, berperang di malam hari, ada raja yang tak mendapat kepercayaan, tidak setia pada brata yang utama, raja yang mencela Dewa, dua puluh itulah raja, yang akan mengalami kekalahan, mereka patut dimusuhi, karena raja tersebut, ingin kesenangan diri.

21a.

156. Adapun sebabnya kalah, raja masih sangat muda, rakyatnya loba, tak ada yang memberitahukannya, tak ada tempat bertanya, pada diri raja, akhirnya tak ada perlawanan, rakyat semuanya, karena raja, kurang wibawa.

157. Kekalahan raja yang tua, raja berpenyakitan, ke duanya mempunyai kesusahan yang sama, selalu diremehkan, karena beliau tak boleh, mempunyai perasaan marah, akhirnya akan kalah, jika raja dibenci handai tolan, raja akan kalah, teman-teman ingkar akan kesetiaannya.

158. Kekalahan raja yang penakut, lari dalam peperangan, seperti tak pernah muncul, maka rakyat turut lari, raja yang takut dengan istri, bila menghadapi musuh, rakyat semuanya pergi, akibat takut terhadap istri, karena dulu, berlaku wanita.

159. Raja yang sangat loba, maka semua rakyatnya, tak dapat dipercaya, rajanya keterlaluan, tak pernah dihormati, oleh rakyat di sana, apa lagi akan mendapat makanan, lebih baik menyimpan di istana, karena mereka itu, tak seorangpun mau berkelahi.

160. Rajanya dimusuhi kawan, setiap peperangan ditinggalkan pergi, karena sejak lama rakyat, bertengkar terus menerus, tak ada yang ditakutinya, raja selalu ditundukkannya, menjadi tumpuan kutukan kalah, tak seorang yang menakutinya, akhirnya putus asa, dan mati seorang diri.

21b.

161. Raja yang percaya akan fitnah, mudah untuk membencanainya, saat pergi berburu, menangkap burung atau mengail ikan, kala itu disuruh membunuhnya, pasti ia akan mati, karena ia seorang diri, walaupun ada yang mengiringkannya, mereka adalah memburu, dan sebagai kelompok pemburu.

162. Meskipun ia sudah tua, kasihan dilawan, mereka semua tanpa senjata, mereka inilah, raja yang perlu diwaspadai, karena ia mempunyai banyak akal, ingin bertingkah, patihnya amat licin akalnya, membiarkannya, serta akan dibuat agar bertengkar.

163. Raja yang menghina Tuhan, sama dengan mereka yang terkutuk, pasti ia akan musnah, karena tidak menuruti ajaran sama sekali, itulah yang menyebabkan, kutukan Tuhan yang dideritanya, raja yang tidak mengikuti nasehat, Tuhan yang utama, tanpa dilawan, ia sudah menghilang.

164. Raja yang tidak senang berada di tempat, selalu berada di jalan, diam di tempat orang lain, rakyat diperintahkan, bergilir untuk mengiringkannya, disuruh membawa bekal, laksana seekor gajah yang baik, besar tinggi, pergi mendatangi buaya.

22a.

165. Namun gajah juga yang kalah, padahal besar melawan kecil, maksudnya itu adalah, banyak yang kalah oleh yang kecil, dan lagi seorang raja kalah, raja yang banyak mempunyai musuh, karena sering dikroyoknya., berapa kekutannya, ngamuk sekuat-kuatnya, akhirnya kalah juga.

166. Raja yang tidak bisa, berperang di malam hari, konon kalahnya demikian, bila diserang malam hari, laksana seekor gagak yang didatangi, oleh burung hantu bersuara keras, adapun burung gagak itu, tidak pernah bangun di malam hari, raja lain, yang tidak melaksanakan kebenaran dan kesetiaan.

167. Akibatnya ia bertengkar, dengan kawan karib, karena diri sering berbohong, tidak pernah tetap pendirian sekejappun, karena itu maka jangan raja mencari musuh, harus mencari kawan, hal itu pikirkan semuanya, yang dua puluh itu, semuanya sudah bapak ceritakan".

168. Gusti Agung mohon, "Silahkan pendeta jelaskan lagi, jangan memutuskan pembicaraan tuan, siapa yang perlu dikasihani, raja yang mana yang baik, yang mana dikatakan baik, hal itu yang diceritakan lagi, agar saya mengetahuinya", Gusti Agung, menanyakan hal tersebut.

22b.

169. Ida Ganggu Sura menjawab, "Nah dengarkan kembali, agar puas mendengarkan ajaran, yang dinyatakan tadi hanya sedikit, dan banyak yang belum dikatakan, adapun keadaan raja-raja, yang dipakai sahabat, raja yang sangat sakti, raja yang jujur, raja yang suka akan sahabat.

170. Raja yang setia kepada kata-katanya, raja yang tetap pendirian, raja yang tidak suka membunuh, juga terhadap seluruh penjahat, ada lagi raja yang lain, raja yang banyak mempunyai sahabat, raja yang bijaksana, ada tujuh jenis kebijakan, raja itulah, yang patut dipakai sahabat.

171. Mengapa hal itu patut dipakai sahabat, raja yang setia dikasihani, ia tidak tega akan berbuat curang, karena ia jujur, ia akan turut menerima akibat, karena ia terlanjur menyanggupinya, rajanya sederhana, tidak membuat akal busuk, jalannya lurus, membuat sahabatnya senang.

172. Selalu berpegang pada kebenaran, meskipun maut akan menimpanya, bila rajanya disenangi, semua rakyatnya senang, bila raja tersebut didekati, banyak orang akan menolongnya, sangat sukar dikacau, meskipun ia seorang yang miskin, bila benar-benar, selalu menjalankan kebenaran.

23a.

173. Raja yang melaksanakan, melakukan pembunuhan, sangat berguna, sebagai sahabat, bila seorang pemalu, ia yang disuruh menyerang, pasti akan mampu, karena suka membunuh, raja itulah, sangat benci kepada kejahatan.

174. Ada pula raja bersaudara banyak, musuhnya tak dapat ditahan, ingin datang menyerang, karena saudara-saudaranya, hal itu laksana hutan duri, bagaimaan caranya menyerang, selesailah sudah hal itu, ada pula raja yang sakti, setiap ada yang memusuhinya, tak akan hidup seumur jagung.

175. Bila seorang ingin akan kesenangan, yang tidak mempunyai kesaktian yang sama, ajaklah menyatukan mufakat, karena olehnya akan mencapai kemenangan, tetapi bila raja itu tidak sakti, maka tujuh raja itulah, yang dikasihani, turuti ke-

mauannya, agar betul-betul, dapat diajak mempertahankan diri.

176. Telah habis semuanya, prilaku bersahabat, tak boleh ada yang curang, rasa cinta-mencintai dipakai dasar, konon ada pula yang disebutkan, sifat orang yang diserang atau menyerang, dikalahkan atau mengalahkan, akan bapak ceritakan sekarang ini, agar jangan, dapat saling menghancurkan saja.

23b.

177. Tak ada yang menang, yang didapatkan hanyalah sama-sama hancur, semua itu tak ada gunanya, jika masih sama-sama kuat, ada perumpamaannya, laksana tempayan yang belum dibakar, keduanya diadu, yang didapatkan sama-sama mati, sama-sama hancur, tak ada yang dapat dikumpulkan lagi.

178. Jika seorang raja keadaannya seimbang, dalam segala hal, demikian pula tentang kesaktiannya, sebaiknya dipakai sahabat, kalau sudah menjadi sahabat, saat itu diperhatikan, bila sudah jelas terlihat, terasa akan dapat mengalahkannya, saat itulah, raja mengadakan perang.

179. Jika saat itu kelihatannya bersahabat, jangan kurang siap sedia, siapa tahu sama-sama berbuat demikian, karena sama-sama membuat upaya, bagaimana caranya, agar dapat mengalahkannya, tak ada yang menghiraukan, untuk melawannya lagi, saat itulah, melaksanakan siasat.

24a.

180. Ada pula yang perlu diketahui, tiga hal yang menyebabkan kemenangan, karena pasukan, yang lain karena kekayaan, ada pula karena mempunyai sahabat, kalau raja sudah berkeadaan demikian, pastilah beliau akan mengalahkan, segala musuh, karena ada musuh, sangat sukar mengalahkannya.

181. Musuh berwangsa utama, seperti yang diceritakan di atas, konon banyaknya tujuh, karena itulah orang yang memegang negara, harus selalu bijaksana, jangan selalu pergi ke sana ke mari, teguh pada adat istiadat, semua sudah didengar, segala tindakan seorang raja, yang hendak mengadakan perang.

182. Sekarang Tuanku akan diserang, namun rakyat tuanku sedikit, tanpa ada pemberitahuan, lebih baik mencari sekutu, siapa

yang tuanku senangim seorang raja tempat berlindung, agar jangan, Tuanku kalah siasat."

183. I Gusti Agung membenarkannya, "Menurut pikiran saya, sekarang ini, setuju kepada segala keputusan, tuan pendeta mencari sahabat, ada seorang raja, kuat dan terkenal, Cokorda Jaya Singa namanya, tak ada yang menandingin kepandaiannya, dan memang terkenal, dari dahulu di Jagatra.

184. Mempunyai rakyat sangat banyak, dan karena saya memang bersahabat, saya tidak keberatan, bila ia datang membantunya, nah kamu Ketut Kenjing, dan kamu Padang Gambuh, berangkatlah kamu, jaga benteng semuanya, yang menghadap ke barat, berhati-hatilah.

24b.

185. Dan bapak Wayahan Ambuak, bersama bapak Sempidi, serta bapak Wayan Gedot, menunggu menghadap ke selatan, saya akan berangkat sekarang, menghadap Cokorda Agung, Singa Jaya Lenka, ingin minta bantuan", Gusti Agung, berkata demikian.

186. Semua yang diperintahkannya, mereka melakukannya, tak diceritakan hal itu, Gusti Agung berangkat, kurang lebih selama tiga malam, melalui hutan dan gunung, setelah tiba di Jagatra, baginda raja sedang dihadap, oleh para Agung, duduk di bawah.

187. Yang menghadap penuh sesak, laksana gunung bunga, karena sinar permata yang gemerlapan, keris para prabekel, mereka berpakaian, gemerlapan, karena beliau orang-orang utama, diiringi tempat sirih, menduduki permadani, bagus-bagus, tingkah lakunya laksana dalam cerita-cerita.

25a.

188. "Tuanku saya mengalami kesukaran, kemungkinan saya menderita, sadar saya akan kalah, dan rakyat tuanku semuanya, akan turut menderita, laksana bau selimut terbakar oleh raja Mekah, ia sudah mendekat, ingin menyerangnya, negara tuanku.

189. Saya terlalu berani, sekarang mohon perlindungan, mungkin

saya mengganggu, kedudukan Tuanku sekarang ini, saya mengharapkan sekutu, bila tuanku setujui, menghidupkan mereka yang sudah mati, laksana menghidupkan seekor anak ayam, yang masih basah bulunya, itulah pengandaian untuk diri saya".

190. Raja lalu bertanya, "Apa sebabnya maka timbul sengketa", Gusti Agung berkata pelan-pelan, "Adapun ceritanya demikian, tersebut seorang Islam, ia ngamuk, lalu saya perintahkan untuk membunuhnya, banyak orang Islam yang membelanya, semua mereka itu hamba habiskan.

191. Bila hal itu saya biarkan, mungkin saya akan mati, tiba-tiba ia bangun dan ribut, tepat di depan saya, berpakaian yang indah, ia mengadu kepandaian, tetapi ia kalah, berhadapan dengan Pan Bungkling, kemudian ia bangun, dan menghunus keris".

25b.

192. Raja mendengarkannya, "Bila demikian keadaannya pulanglah kamu, karena kamu dalam keadaan yang amat sukar, saya akan menyuruh membantumu, ini saudaraku, ia akan kusuruh mengikutimu, bernama I Gede Saloka, lima puluh ribu orang pengikutnya, baik buruknya, agar bersama-sama denganmu".

193. I Gusti Agung lalu menyembah, mohon diri lalu pergi, raja berkata pelan-pelan, kepada para punggawa, "Ya bapak dan saudaraku, ini adalah senjata yang sangat ampuh, karena raja Mekah, sekarang ia tidak di rumahnya, nasibnya, kalah tanpa dapat membalas.

194. Sedang asyik berada dalam pondok, marilah kita serang besok, semua rumahnya dibakar, tak mungkin ia berhasil melawan, beritahukan semua rakyat", I Dewa Singala berkata, menyalahkannya, "Sebaiknya selidiki terlebih dahulu, bila benar demikian, saat itulah tuanku laksanakan.

26a.

195. Kalau ia sedang berunding, janganlah mendahuluinya, contohnya tak akan jauh, walaupun rakyat di sini, rumahnya dimasuki, laksana rumah tawon dijolok, semuanya akan keluar, nga-

muk tanpa memperhatikan apa-apa, karena mereka ini, membela anak istrinya.

196. Apa gunanya tuanku, bila mendapat luka dan kematian, jangan tuanku tergesa-gesa, berperang tanpa hasil, sebaiknya mereka itu, dikalahkan tanpa dengan senjata", raja membenarkannya, "Hanya untuk besok, agar jadi, I Gede Saloka berangkat.

197. Memberi pertolongan ke Pamamoran, bila sudah timbul perkelahian, saat itu segera kau mengutus, memberitahukan kepada kakak, di rumah kakak bersiap sedia, untuk berperang ke Makah", I Dewa Gede Saloka, mengiakan sambil menyembah, telah selesai, perundingan di halaman istana.

198. Rakyat sudah diberitahukan, lalu raja masuk ke istana, keesokan paginya, I Dewa Saloka berangkat, diiringkan oleh para prabekel, bernama I Singandapur, dan I Singanbarong, keduanya mengapit, dan yang di belakang, bernama I Singambara.

199. Bersama dengan I Linga Krura, keempatnya hebat-hebat,perjalanan para balatentra cepat, tak putus-putusnya di jalan, laksana banjir api, yang mengalir dari gunung, senjatanya berkilat-kilat, panji-panji tak terhitung jumlahnya, laksana asap, bersama-sama dengan percikan apinya.

200. Tidak diceritakan di perjalanan, perjalanannya siang malam, konon datanglah Gusti Agung, beliau sudah mendapat sekutu, beliau dihadap, I Dewa Saloka telah tiba, sudah berada di penginapan, lengkap segala macam hidangan yang enak-enak, hal itu tak disebutkan, tersebutlah raja Mekah.

201. Ia berkata kepada punggawanya, "Kamu Citra Rukmi, Citra Guna I Mas Anom, pergilah menantang ke sana, bila ia minta hidup, hatiku gembira merampas, mengambil anak istrinya, bila tidak minta maaf, akan hancur leburkan, I Agung di Pamamoran".

202. Utusan sudah berangkat, yang mengiringkannya siap sedia, tak ada yang bodoh, dipilih yang pandai-pandai, tak ada yang mempunyai rasa takut, perjalanannya cepat, langsung menuju

ke Pamamoran, tak seorang yang menghalanginya, mereka langsung masuk, dan sudah sampai di luar istana.

27a.

203. I Gusti bertanya, "Kamu dari mana datang kemari, jalanmu tergesa-gesa", utusan itu segera menjawab, dengan suara keras pelan dan jelas, "Saya kemari diutus, oleh raja di Mekah, menanyakan kehendak tuan Gusti, jika berani, keluarlah segera berperang.

204. Sudah lama saya ini, ingin menyerang, beliau menunggu, bila Gusti takut, sebaiknya minta ampun, sampaikan pemberitahuan, bila tidak demikian, sebaiknya serahkan anak istri tuan, kepada raja di Mekah".

205. Gusti Agung Pamamoran, diam belum menjawabnya, masih memikirkan kata jawaban, agar jawabannya baik, Gusti Kancana Sari, serta Gusti Tambak Gangsul, Gusti Wayahan Tuban, mereka kemudian menjawabnya, laksana terlepas bebas, kata-katanya tak terbatas.

106. "O kamu ini utusan, sengaja kemari datang mengajar, agar I Gusti menyerahkan, dan minta anak istri, jika kamu benar-benar berani, segeralah berkelahi, aku akan melawanmu, pilihlah segera, dari belakang, robek agar terpotong-potong".

27b.

207. Kemudian utusan itu berteriak, "Kamu tiba-tiba datang menyahut, tak ada orang yang bertanya, tambahan lagi minta dipilih, kedatanganku kemari diutus, untuk ngamuk, tadi sudah kau tersungkur."

208. I Gusti Wayahan Tuban, Tambak Gangsul lalu menghunus kerisnya, lalu bangun berdiri menunjuk dan berteriak, ingin membunuh semuanya, Gusti Kancana Sari, ingin untuk menantang, semua utusan itu, utusan semuanya bangun, jadi ribut, semuanya mengambil senjata.

209. I Gusti Agung berkata, "Diamlah kamu semuanya, tidak akan selesai dengan cara demikian, duduklah kamu sekalian", Gusti Kencana Sari, Wayan Tuban Tambak Gangsul, mereka sudah duduk, lalu memasukkan kerisnya, Gusti Agung, kembali beliau berkata.

210. "O kamu utusan sekalian, pulanglah kembali, suruh rajamu menunggu, aku akan menantangnya, sekehendak rajamu", utusan itu lalu pulang, setelah sampai di tempat, rajanya masih dihadap, dan sudah dipersembahkannya, segala keadaan di halaman istana tadi.

28a.

211. Raja lalu menggeram, karena terlalu marahnya, kumisnya gemetar, keringatnya bercucuran, agar dirasakannya nanti, pagi-pagi buta diserang, jangan menundanya, jangan menghiraukan luka atau mati, bakar, tembaki dengan senapan.

212. Kamu Sura Dilaga, kerahkan rakyat semuanya, bersama Batu Sorot, usahakan besok melawannya, dan I Bagenda Ali, aturlah untuk menyerang, agar jangan diserang dari belakang, bila ada yang hidup, kejarlah, tak ada ruginya.

213. Segala yang diperintahkannya, mengiakan sambil menyembah, tidak diceritakan lagi, segala tingkah raja Mekah, sudah keluar dari penghadapan, kembali bercerita, tersebutlah Gusti Agung, setelah ditinggalkan, oleh utusan itu, lalu berkata.

214. "Kamu Wayahan Tuban, bagaimana pikiranmu sekarang, di mana tempat yang baik, untuk menghadangnya, rakyat yang ada di sini, dijaga di masing-masing penjuru, diam di luar benteng, akan disuruh mengurungnya, dari belakang, bersembunyi di hutan-hutan."

28b.

215. "Saya kira sangat benar, sebagai yang Tuanku kehendaki, itulah yang bernama perundingan, hamba akan mengaturnya sekarang ini, segera rakyat Gusti, agar jangan kacau" Gusti Wayahan Tuban berkata, sekian saja, lalu berkata, Pan Bungkling sambil menyembah.

216. "Saya kira Tuanku keliru, jika keluar menghadangnya, mengalahkan oleh api, saya kira tak akan mundur, karena musuh itu, banyak yang berkendaraan, gajah atau kuda, ada pula yang berkereta, karena itu, mereka cepat kejar mengejar.

217. Celananya panjang-panjang, sampai di ujung kaki, sebaiknya dibuatkan agar mereka kesukaran, agar dapat mengurungnya,

dilawan di tempat berlumpur, dengan menanamkan potongan bambu, agar mereka itu terpelest, semua kendaraannya, di lumpur, tak dapat berjalan.

218. Setelah mereka terjebak, kala itulah diamuk, saya kira mereka akan melawan, tak mungkin mereka akan menembak, tombaklah yang dipakai melawannya, saya mengingatkan, mungkin mereka telah bersiap, semuanya berpakaian bertudung, saya tahu, saya akan mencari akal.

219. Sebagian rakyat tuanku, agar bersenjatakan kayu, kayu yang keras, "Gusti Agung bersabda, "Aku rasakan hal itu benar, nah suruhlah membuat potongan bambu, masing-masing sepanjang empat ruas, pilih yang besar-besar, Tambak Gangsul, pergilah kamu mengaturnya.

220. Kayu-kayu yang keras, yang dipakai pemukul, dan di tempat yang gelap itu, kamu perintahkan menanamkannya, I Gusti Tambak Sari, lalu memerintahkannya, sudah lengkap semuanya, I Gusti Agung lalu masuk ke istana dan setelah selesai, bersalin lalu ke luar.

221. "Kau Gede Serangan, panggil I Dewa Saloka, katakan bahwa bapak menunggunya, suruh berjalan, suruh memimpin, pasukan yang menghadap ke barat, di tempat benteng yang dulu, kamu tolonglah mereka itu," lalu bangun, I Gusti Gede Serangan.

222. I Dewa Gede Saloka, sudah diberitahukannya, lalu segera berangkat, beserta rakyatnya semua, bersiap dengan teratur dan lengkap, bedilnya terletak di punggung, diapit perisai, di bagian lain didahului oleh paresi, tombak, sumpitan, berada di tengah-tengah.

29b.

223. I Gusti Gede Serangan, menunggangi kuda putih, berada di depan pasukan, tak kurang empat ratus orang yang mengiringkannya, suaranya riuh datang dari timur, I Singambara tunduk, menaiki seekor kuda poleng, beserta I Singandapur, semuanya sama, pakaian mereka berdua.

224. Kendaraannya sama, berpayung sutra kuning, di belakangnya

I Singambarong, brewoknya sampai di pipi, matanya besar melotot, dahinya agak lebar, menduduki kuda mereh, beserta I Singa Krura, semua gagah, patut dipakai balatentra.

225. Kemudian I Dewa Saloka, diiringkan para kepercayaannya pakaiannya indah-indah, semua menyisipkan *garantin*, mereka yang mendampinginya, semua para andalan, I Dewa Saloka, memakai bendera permas hijau, kelihatan sangat gagah, caranya menunggangi kuda.

226. Setelah semuanya itu berlalu, I Gusti Agung berangkat, serempak berjalan duduk di atas usungan, laksana Kala yang sedang marah, payung kebesaran mengapitnya, botak kepalanya lebar memerah, tak mau memakai destar, ramnya ikal kusut, laksana Kala Rawu menelan sang Bulan.

30a.

227. Sarung kerisnya indah, warna peletnya sangat bagus, sangat cocok memakai kepala keris sebuah patung, memuat permata mirah merah dan hijau, lukisan raksana membawa bunga, rupa kepala keris itu sangat indah kerisnya adalah keris pusaka, bernama I Upas Sadi, lengkaplah sudah, pakaian Gusti Ngurah.

228. Para putranya sudah berangkat, berjalan di depan, rakyat sudah dikelompok-kelompokkan, diantar oleh Pan Bungkling, karena ia yang diperintahkan, oleh Gusti Agung, mempersiapkan para balatentara, tidak diceritakan di perjalanan, sudah sampai, di sisi sawah yang berair.

229. I Gusti Agung lalu berhenti, bersama seluruh rakyatnya, dan sudah mendirikan kemah, di Tegal Wari, beliau sedang dihadap, oleh Ida Gede Kukub, pendeta Gangga Sura, pendeta Wayan Rewati, lalu berkata, kepada I Gusit Ngurah.

230. "Kamu Wayahan Ambuak, beserta I Gede Sempidi, dan kamu Wayan Cedet, terlalu terang kelihatannya sekarang ini, sebaiknya beritahukan, sekarang mundurlah dahulu, karena ada daya upaya, agar berhasil", Gusti Agung, lalu membenarkannya.

30b.

231. Ya, mundurlah kamu, beserta balatentra semua, dan juga bapak Wayan Cedet, beserta bapak Gede Sempidi, bapak Am-

buak beritahukan, agar langsung datang ke mari, di sini berunding, karena ada akal upaya, agar mengetahuinya, demikian kami sampaikan.

232. Mereka yang diutus lalu menyembah, mohon diri lalu pergi, I Gusti berkata pelan-pelan, ya pergilan kamu pan Bungkling, untuk mengaturnya, yang mana patut ditanami potongan bambu, terserah padamu, pan Bungkling lalu berjalan, dan sudah selesai, olehnya mengaturnya.

233. Tak diceritakan malam hari, I Gusti keluar dari balai penghadapan, setelah selesai semuanya, diedarkannya arak manis, semua yang menghadap mabuk, demikian pula Gusti Agung, di pesanggrahan tertidur, mereka yang berjaga-jaga bersiap-siap, sebanyak lima ratus orang tak ada seorangpun yang bangun.

234. Setelah terang tanah, pasukan Mekah berangkat, semua bersorak gembira, mereka yang naik ke timur, terlihat oleh orang Gajatra, bersama Gusti Padang Gambuh, sesaat hendak bersiap, lalu ditembaki dengan bedil, berjatuhan, rakyat Mekah itu.

31a.

235. Mereka hendak menyerang, orang-orang Gajatra tak ada yang gentar, suara tembakan gencar, pelor laksana hujan, saling tembak, orang Pamamoran lalu melemparinya, sambil bersorak sorai, sorak sorai bersahut-sahutan, tiba-tiba banyak, mayat orang-orang Mekah itu.

236. Karena menembak membabi buta, tak ada orang yang tertembak, banyak orang Mekah, yang diusung, yang lain bermandikan darah, ada yang terluka parah, yang lain terkena lemparan, hidung robek, namun tak lari, semuanya maju, mendesak merombak dan menghancurkan.

237. Setiap mereka yang maju, dihujani tombak, ada yang direbahi penjor, dikait duri rotan, terasa sebagai mati, kulitnya robek, ada pula yang tergores, karena terkait duri rotan, kelihatannya gundul, karena kulitnya hilang.

238. Mereka yang naik merasa takut, melihat kawan-kawannya

mati, mencari tempat bersembunyi, tombaknya tampak bergerak-gerak, I Gusti Ketut Kenjing, bersama Gusti Padang Gambuh, mereka mempermainkan, nah mendekatlah kemari, kalah, bukan orang Gajatra namanya.

31b.

239. Sambil menyorakinya, cepatlah sekarang kalau keluar, lalu mengelilingi sambil berteriak-teriak, orang-orang Mekah semuanya lari, I Gusti Padang Gambuh, Gusti Gede Serangan, mereka ini semua keluar, semua mengejarnya, menghujani dengan tembakan.

240. Bersama-sama dengan orang-orang Jagatra, tak kurang dari 10.000 orang yang maju, bersama dengan I Singambarong, makin takutlah orang Mekah menonjok dengan tombak, setelah jauh mereka lari, semuanya lesu, kemudian yang mengejarnya kembali lagi.

241. Mereka masuk ke dalam benteng, tak diceritakan mereka yang ada di sini, diceritakan mereka yang ada di selatan, prajurit pilihan, kurang lebih sebanyak lima ribu orang, mereka saling terjang, mereka mengendarai kuda, kebanyakan pasukan bersenjata bedil, suaranya gemuruh, sorak sorai tak berkeputusan.

242. Mereka menyerang terus menerus, orang-orang Pamamoran lari, karena memang demikian direncanakan, melaksanakan daya upaya pan Bungkling, setiap yang diserang lari, orang-orang Mekah mengejarnya, maka keluarlah orang-orang Pamamoran dengan binalnya.

32a.

243. Semua mereka itu mengacung-acungkan tombaknya, di hadapi oleh orang-orang Mekah, mereka diam berkelompok-kelompok di tempat kering oleh setiap tempat kering ia tempati, sesaat setelah tembak menembak, orang-orang Pamamoran ngamuk, semua bersenjatakan tombak, orang-orang Mekah sulit menangkisnya, jadi bingung, tak dapat mempergunakan tombak.

244. Lekas tertombak, ingin membalas menembak, tetapi mengisi bedil tak ada tempat, karena terlalu rapat di desak, saling himpit, mereka itu tak berani, kena lumpur, karena bercelana

panjang, sampai di ujung kaki, akhirnya terjatuh, dan di jalan kejar-mengejar.

245. Suaranya ribut tak menentu, lari dengan membuang bedilnya, ada pula yang meloncat, lalu dipukul dengan pemukul kayu, orang-orang Pamamoran, keberaniannya menyala-nyala, ngamuk sejadi-jadinya, menombak dan menembak dari dekat, ditulup, dan ada pula menusuk dengan keris.

32b.

246. Sorak sorai tak berkeputusan, mereka yang mengejarnya, suara tembakan berkepanjangan, para pemimpinnya bertanya-tanya, melihat rakyatnya mundur, Raden Ende Batu Karu, Raden Lagangkoka, Raden Botoh Manail, menyuruh agar ngamuk, mereka yang menunggangi kuda.

247. Sekarang segera didesak, saudara-saudara sudah mundur, lawan bunuh membunuh, saling kapak dan saling potong, malu meninggalkan, musuh masih tiga orang, setelah selesai perundingan, mereka berkeliling mengejarnya, untuk mengurungnya, pusatkan perhatian sekarang.

248. Karena ribut tak menentu, dan Pan Bungkling memberi tanda, menyuruh agar mencari tempat, orang-orang Pamamoran, semua mundur, diam di tempat potongan bambu itu, mengapit sawah yang berair, dan sudah bersiap-siap dengan bedilnya, bila mereka maju, saat inilah lawan bertempur.

249. Pada saat yang baik itu semua gembira, menyangka bahwa musuh takut, maka mereka segera ngamuk, menaiki kuda dan sapi, bersorak sorai terus menerus, bermandikan bunyi tabuhan, dengan panah dan bandrang, semua mengejar dengan suligi, mengejarnya, melalui sawah berair itu.

33a.

250. Sesaat setelah masuk ke lapangan itu, tak kurang dari dua ribu, kuda-kuda tersungkur, potongan bambu itu telah mengena, ada yang terjungkir, ada yang kakinya patah, lainnya ada yang tergeletak, yang lain lagi digilas kereta, berjatuhan, seluruh mereka yang berbudi.

251. I Gusti Wayahan Ambuak, beserta I Gusti Sempidi, bersama

Gusti Wayan Gedot, mengajak semua rakyatnya, bahwa saatnya untuk menyerang, maka ributlah, semua rakyat geger, semuanya mengayunkan pemukul, setiap yang dijumpainya, tak ada yang dapat melawannya.

252. Ada yang menombak kuda, ada yang memukul dan menembak, karena mereka menyerang dari belakang, banyak rakyat Mekah yang terbunuh, mereka lambat menangkisnya, yang lain punggungnya tertombak, ada pula yang diinjak kuda, yang lain ada yang dilindas kereta, semuanya terperosok, mereka yang menunggang kuda.

253. Terasa menderita malapetaka, lalu menancapkan bendera putih, konon adat Mekah, bila sudah memakai bendera putih, tak boleh ditombak, hal itu merupakan tanda menyerah, orang Pamamoran galak, mereka makin menombakinya, ada pula yang memukulnya, ada pula memutar pedangnya.

33b.

254. Banyak mayat yang berserakan, orang Mekah mundur ketakutan, didesak oleh orang Pamamoran, tak ada yang mendengarkan perkataan, sorak sorai terus-menerus, banyak yang jatuh ke jurang, ada pula yang terjebak, saudara Tandurahim, seorang *Dukuh,* bernama I Duraman.

255. Kembali sambil menggerakkan tombaknya, tahu akan cara peperangan orang Bali, semua saudaranya bersorak, kurang lebih seratus orang yang berbalik melawan, peperangan kembali berkecambuk, menombak dan saling tangkis ada pula yang melempari, ada yang mati dipukul dengan senjata bedil, saling tulup, dipangkas dengan perisainya masing-masing.

256. Tersebutlah I Dukuh Duraman, menghadapi teman Pan Bungkling, berputar-putar sambil berteriak-teriak, I Duraman bertanya, "Apakah kamu teman Pan Bungkling, namamu Pan Caleluk, di mana saudaramu, yang bernama Pan Bungkling, dari dulu, aku sangat mengharap-harapnya.

257. Kamu ini tidak pantas, berhadapan denganku, sama dengan melawan kera, kamu tidak akan mampu, "Pan Caleluk marah, menombaknya tetapi dapat ditangkis, I Duraman menombak,

tak dapat ditangkisnya, maka kena perutnya dan Pan Caleluk rebah.

258. Ketika Pan Bungkling menoleh, melihat temannya mati, lelu segera ia mendatanginya, menghadapi I Duraman, I Duraman berkata, "Ya telah datang tambahnya, sama dengan memukul tembok, aku berhadapan dengan Pan Bungkling, dari dulu, aku benci padamu.

34a.

259. Salahmu karena kamu terlalu bohong, kamu bodoh tetapi mengaku pandai, aku tak akan heran, karena kamu sering menipu dengan kata-kata, Pan Bungkling menjawab, "Saya ingat akan kejadian dulu, saat berada di depan istana, mengapa kamu lari, terantuk kesana-kemari, tetapi sekarang besar mulutmu.

260. Bukan seorang dukuh sepertimu, takutmu tak terkira-kira, amat pengecut, mengatakan diri pemberani, kalau memang kau pemberani, dulu mengapa kau lari, saat temanmu kubunuh, aku bunuh di Langgar, takut keluar, dan kamu keturunan orang pengecut".

261. Lalu segera I Duraman menombaknya, dengan cepat Pan Bungkling menangkisnya, kemudian tombaknya sama-sama patah, lalu mereka saling menghunus keris, sama-sama mencari kesempatan, saling kejar-mengejar, tak ada yang mencari kesempatan, saling kejar-mengejar, tak ada yang kalah, dan tak ada yang terluka, sama-sama payah, kemudian Pan Bungkling mencari upaya.

262. Dengan cepat ia meloncat, mengambil tombak yang patah itu, diambilnya lalu berteriak, segera Pan Bungkling mendatanginya lagi, di dekatinya I Duraman, I Duraman terpental, ia ingin mengambil tombak, mengikuti cara pan Bungkling, tetapi sang Dukuh agak terlambat.

263. Yang baru kamu keluarkan, mengikuti siasatku, ingin mencari tempat, ingin mengambil senjata untuk melawan tetapi kamu kesusu mati, akalmu baru timbul, menumbuhkan pesemaian, bagaimana mungkin tumbuh, dirimu buta, menghadapi orang yang dapat melihat.

264. Jangan kamu mengeluarkan akal'', hanya sekian kata-kata Pan Bungkling, I Duraman kemudian gemetar, sangat terkejut, dirinya bukan tandingannya, akhirnya kekecewaan yang didapat, sesaat berbalik, ingin menangkis, rebah tersungkur, pinggangnya serasa dipatahkan.

265. Patah tak dapat digerakkan, Pan Bungkling kemudian mengejek, menari-nari, berteriak dengan angkuh, bagaimana kamu melawanku, karena orang bodoh menandingi orang pandai, agak cepat kau jatuh, dengan akal membunuh dirimu, Pan Bungkling lalu memulainya, memotong hidungnya, I Duraman berteriak-teriak.

266. Orang-orang Islam bubar, melihat I Duraman mati, lari terbirit-birit, Pan Bungkling lalu menyuruh menyorakinya, orang Mekah semuanya lari ketakutan, Raden Batu Karu, mengumpulkan rakyatnya, cepat menghunus keris, I Mastrakul, dan Raden Citra Guna.

35a.

267. Berbalik menyandang tombak, tak kurang dari seribu orang yang mengiringkannya, perkelahian berkecamuk dengan hebat, peperangan mulai pecah, saling tembak sangat ramainya, laksana alang-alang terbakar, saling kapak, yang lain menombak dan ditombak, saling pukul, dipukul dengan bedil.

268. Sama-sama tanpa menghiraukan, karena sama-sama berjiwa kesatria, itulah yang menyebabkan, saling tusuk dan saling potong, tarik menarik perut, tarik-menarik paru-paru, banyak berkaparan, darah mengalir, semuanya lesu, dan malam segera memisahkannya.

269. Mereka yang berkelahi saling memisahkan diri, mundur jauh di belakang, mereka menuju kemahnya masing-masing banyak yang luka, orang-orang Pamamoran, kata-katanya angkuh, di pondok masing-masing, menyatakan banyak membunuhnya, ada pula yang mengatakan, tadi pagi telah dapat membunuhnya.

270. Tidak diceritakan tentang hal itu, segala pembicaraan orang-orang, diceritakanlah kembali, raja Mekah sedang dihadap,

para prebekel dengan tertib, menghadap Raja, raja Mekah berkata, "Bagaimana keadaan perang tadi pagi, sudah letih lesu, seluruh rakyatku."

35b.

271. Raden Jayeng Patra berkata, demikian pula Raden Citra Rukmi, Citra Guna I Mas Anom, menceritakan seluruh keadaan, keadaan perang tadi pagi, "Rakyat tuanku kalah, oleh orang Pamamoran, dan pula dengan jalan curang, menanam potongan bambu, di pinggir sawah yang berair.

272. Kasihan rakyat semuanya, berperang di tengah sawah, sebaiknya adakah perundingan, agar mereka keluar, kalau mereka selalu didatangi, mereka akan selalu berkumpul, dengan menembak tembok, tetapi mereka tak kena, menyebabkan, mereka selalu galak."

273. Konon orang-orang Jagatra, banyaknya 50.000 yang menolongnya, bernama I Singambarong, I Singa Krura ikut serta, turut juga I Singambara, bersama dengan I Singandapur, menemani I Dewa Saloka, karena sekarang musuh, sangat banyak, tidak ada yang merasakan takut.

274. "Bila ke Pamamoran diserang langsung, tak akan sampai tengah hari, saya kira mereka akan sudah kalah", raja Mekah menjawab," O demikian sekarang ini, orang-orang Jagatra datang menolongnya, aku tak gentar sedikitpun, walaupun yang datang 100 ribu orang lagi, tak akan sukar, walaupun yang datang 10.000.000 lagi.

36a.

275. Tak ada gunanya menjadi raja Mekah, malu aku meninggalkannya, apalagi bila melawan hanya sekian, apa yang menyebabkan kalah, kamu Botoh Manail, Legongkoka Batu Karu, pergilah kamu ke sana, tantanglah I Gede Saloka, suruh agar keluar, aku ingin menghadapinya.

276. Dosanya terlalu besar, datang untuk menghalang-halanginya, kelakuannya sangat angkuh, menimbulkan orang-orang sakit hati, Raden Botoh Manail, Legongkoka Batu Karu, lalu mohon diri sambil menyembah, sifatnya dapat menimbulkan kesenangan raja, tidak perduli, walau mati sekalipun.

277. Cepat-cepat berjalan di malam hari, tak kurang dari empat ratus orang yang mengikutinya, jalannya tergesa-gesa, setelah sampai di perkemahan, semuanya ingin dibukakan pintu, para penjaga terkejut, menyangka musuh yang datang, segera mengisi bedil, dan semuanya bangun, bersedia-sedia dengan memegang tombak.

278. Ada yang menyalakan obor, semuanya bertanya dengan kaget, orang Mekah menjawab pelan-pelan, saya diutus datang ke mari, segeralah bukakan pintu, raja kami yang datang, ingin berunding, adapun beliau datang malam hari, sudah masuk, tak ada seorang yang mendekatinya.

36b.

279. Orang Jagatra memperhatikan baik-baik, dengan jelas mereka meneranginya, kelihatan mereka tak bersenjata, kemudian ia berkata pelan-pelan, "Jangan masuk semuanya, berapa orang yang menjadi utusan, yang akan berunding, hanya mereka saja yang datang kemari, agar jelas kelihatan, karena hari terlalu gelap.

280. Yang turut serta, silahkan masuk sekarang, untuk mengadakan perundingan", orang Jagatra yang memulainya, Raden Botoh Manail, Legongkoka Batu Karu, sudah masuk ke benteng, diikuti oleh orang Jagatra, kurang lebih seratus orang, berjaga-jaga terhadap utusan itu.

281. Ia kemudian memberitahukan, I Dewa Saloka dihadap, oleh punggawa di tempat kediaman, tak ketinggalan Gusti Serangan, I Gusti Ketut Kenjing, Gusti Gede Padang Gambuh, I Dewa Gede Saloka, berkata samibl tersenyum, "Singandapur, pulanglah membawa berita.

282. Persembahkan kepada Ida Cokorda, ceritakan keadaan di sini, keadaan tidak demikian sukar, demikian menurut pendapat kakak, namun tahulah kamu, karena kamu sendiri sudah mengetahuinya," tiba-tiba datang utusan, ke tiga utusan itu melototkan matanya, lalu berkata, kata-katanya kasar.

37a.

283. Mengapa tuan datang kemari, merintangi, raja saya menyerang, jika tuan memang berani, sebaiknya besok tuan keluar,

hadapilah junjunganku, hadapi ia berkelahi, jika tuan ketakutan sebaiknya tuan pulang, pulanglah ke Jagatra.

284. Saya kasihan kepada tuan, daripada mati, tuan terlalu bodoh, membantu orang yang miskin, tambahan pula amat curang, suka tuan menolongnya, tuan turut jahat, tanpa menuruti ajaran agama, salah tingkah, besar kesengsaraan tuan.

285. Aku jelas merasakan, tuan pasti mati, saudara-saudara akan kalah, bila besok tuan akan maju, orang-orang Mekah semuanya hebat, laksana kerubungi kelekatu, rasakan esok pagi, saya akan datang mengacau membakari, agar tak tersisa sedikitpun.

286. Seluruh keluarga tuan, semuanya tak ada yang berani, sebagai senang akan kecurangan agaknya, sering di dunia ini, dan juga lihatlah ini, bekas jahitan luka saya, pekerjaanku hanya berperang seribu bekas luka karena pelor, memang benar-benar terkenal, juga berkelahi dari Mekah.

37b.

287. Jikalau saya istirahat, tidak berperang sehari saja, saya akan sakit dan lesu, tak suka makan, yang menyebabkan sakit, karena tidak melihat musuh, bila saya hendak mencari obat, dengan ujung tombak atau peluru, yang paling baik, obat dengan berperang.

288. Demikian kata-kata utusan itu, seluruh mereka yang menghadap, nafasnya mendesah-desah, matanya melotot, semuanya membalikkan keris, menoleh kanan-kiri laksana musuh, masih menunggu perintah, karena takut mendahului, tanpa berkata-kata, semuanya memberengut wajahnya.

289. I Dewa Gede Saloka wajahnya merah padam, menghunus keris sambil menunjuk, kaki tangannya gemetar, laksana mencuci muka dengan darah, segera berkata dengan keras, tangkaplah segera, tetapi jangan dibunuh, serempak semua mendekatinya, semua merebutnya, utusan-utusan itu melawannya.

290. Sesaat hendak mengambil keris, ada yang berangkul dari belakang, ada pula yang memukul, yang lain merebut kerisnya,

semuanya sudah terikat, diikat dengan siku tangannya rapat, dadanya laksana terasa pecah, namun tidak berasa gentar, ingin menggigitnya, dan hendak menyepaknya.

38a.

291. I Dewa Saloka berkata, "Pergilah kamu sekarang, ambillah keris dan kapak yang tumpul itu, semuanya digundul dengan membiarkan rambutnya sedikit, kemudian ikatkan sebuah surat, lalu antara keluar, lepaskan di luar benteng, dosanya karena lancang berbicaranya, lalu bangun, seorang sahaya mengambil parang.

292. Mata perang itu diasah, kemudian dipakainya mencukur, utusan itu menangis meraung-raung, karena kepalanya digundul, ada pula yang mendudukinya, sampai kakinya diikat, kepalanya telah digundul bersih, kena parang yang tumpul, sebagai terkelupas, lalu disiram air cuka.

293. Terasa seperti pecah, kepalanya berlumuran darah, yang lain datang menggosok, dengan air lombok kecil, setelah surat digantungkan, diantar keluar, setelah di luar benteng, tetapi dicari jalan lain, mereka berteriak-teriak, bingung tak tahu jalan.

294. Orang-orang Jagatra siap sedia, pintu-pintu dikunci, orang Mekah tergesa-gesa, mendengar pimpinannya menjerit-jerit, serempak mereka memburunya, tiba-tiba pimpinannya gundul, terikat serta berkuncir, segera mereka melepaskannya, semuanya menunduk, kemudian mereka dipegang lengannya.

38b.

295. Setelah sampai di hadapan, raja terdiam melihatnya, kaget tak dapat bertanya, terhenyak karena terlalu marah, laksana keluar api, karena perasaannya sangat marah, nafasnya mendengus bergoncang, angin bertiup yang menyejukkan, percikan api keluar, kilauan matanya merah.

296. Kemudian berkata marah, "Patut sekarang diserang, bentengnya bakar semua, jangan ditunggu sampai besok, tak ada gunanya lagi, besok juga akan berperang, tak ada bedanya, mati sekarang atau besok, mari hadapi, jangan memperhatikan menang atau kalah".

297. Para Prabekel membenarkannya, lalu menyiapkan bedil, sorak sorai berkumandang, bersenjata dan menyalakan *utik*, Raden Citra Rukmi, Citra Guna I Mastrakul, I Mas Sura Dilaga, dan I Bagenda Ali, beserta Dukuh, semuanya sudah mengendarai kuda.

298. Raja lalu berangkat, dengan menaiki kereta, diapit payung kebesaran, benderanya hijau berperada, seluruhnya bergambar, perjalannya laksana *Rawu*, baginda raja selalu siap sedia, kemudian mengambil senjata, kini telah sampai waktunya, tentranya akan menyerang.

39a.

299. Para penjaga kacau, dan bingung, terlambat mengisi senjata, karena bingung maka mereka gemetar, salah mengambil tombak atau panah, benteng telah kebobolan, pondok banyak yang roboh, rakyat kacau, banyak yang menginjak api, bangun tergesa-gesa, sesaat bangun lalu ditombak.

300. Mereka tak dapat melawannya, para penjaga lari semuanya banyak mayat bertumpuk, karena sedang tidur, sedang lelap tidur ditombak, mereka yang lari dikejar, mereka lari berhamburan, orang Mekah lalu menyorakinva, maka bingung, para pasukan berada di tengah-tengah.

301. Semua bangun membawa tombak, bersiap-siap dengan membulatkan kain, berjaga di setiap pondok, bedil sudah disiapkan, kurang lebih tiga jam, mereka menolong, sudah saling tombak, makin banyak yang ditolongnya, saling tubruk, dan tak ada yang kalah.

302. Perang kacau balau, tak ada yang dapat diingati, karena peperangan memakai obor, belum sadar sudah diparang, ada pula yang membunuh pimpinannya, karena gelap gulita, kuatir didahului setiap yang mendekat dipukul, tidak menghiraukan, saudara musuh ataukah sekutu.

39b.

303. I Dewa Gede Saloka, memerintah untuk menyalakan lampu, musuh tak terlihat, karena gelap gulita, setelah lampu dinyalakan, kembali sorai berderai, musuh sudah kelihatan, orang

Mekah memakai lampu, tiba-tiba sangat banyak, mayat kelihatan terhampar.

304. Orang Jagatra semuanya galak, menembaki dengan senjata, karena mereka sudah melihatnya, saling membidik, I Gusti Ketut Kenjing, beserta Gusti Padang Gambuh, I Gusti Gede Serangan, ngamuk dari samping, tak kurang dari seribu orang, bersama-sama orang Jagatra.

305. Konon I Suma Sumitra, bersama-sama dengan I Baginda Ali, juga dengan I Batu Sorot, melihat tentranya lari ketakutan, bersama-sama membalas dengan marah, menaiki kuda sambil ngamuk, maka ia berhadapan, dengan I Gusti Ketut Kenjing, semuanya ngamuk, I Batu Sorot menyerangnya.

306. Namun tidak mengenainya, diri I Gusti Ketut Kenjing, kembali I Batu Renggong, menerjang untuk kedua kalinya, I Gusti Ketut Kenjing, bersiap-siap untuk menendangnya, tombaknya melayang, itu kemudian diambil, dipakai menuduk I Batu Sorot.

40a.

307. Kudanya itu terkejut, terkena kepalanya dan terluka, I Batu Sorot meloncat, sambil menghunus keris, I Gusti Ketut Kenjing mengejar sambil menombak dengan sombongnya, Batu Sorot rebah, seketika I Baginda Ali, kecut hatinya, ia mengeluarkan kuda kedepan.

308. Panah jatuh laksana hujan deras, beliaulah Gusti Ketut Kenjing, yang dituju satu-satunya, I Gusti Ketut Kenjing bersiap-siap, mengejar sambil menombak, I Bagenda, terpental, dengan cepat melarikan kudanya, baru sesaat berputar-putar, tiba-tiba datang, I Gusti Gede Serangan.

309. I Baginda direbut, namun ia tidak takut, kudanya makin menubruknya, menerjang I Gusti Kenjing, Gusti Ketut Kenjing, menombaknya dan kena punggungnya, tembus hingga ke perut, I Baginda Ali terkena, kena dagunya, tembus hingga ke kepala.

310. Kudanya rebah terjerambab, bersama-sama dengan Bagenda Ali, dibacok lehernya kemudian dipotongnya, oleh Gusti

Kenjing, sorak riuh rendah, laksana guruh bertalu, juga bunyi tombak, bunyi bendera terlipat, semuanya ngamuk, semuanya berlaku liar.

40b.

311. I Gusti Gede Serangan, melihat musuh lari, lalu segera meloncat, senjata bedil segera disiapkan, semua kawan-kawannya yang lain, kembali ngamuk, mengapak dengan samurai, yang lain menombak yang lain ada pula memukul, I Gusti Gede Serangan tidak memperdulikannya.

312. Sura Sumitra menghadang, kemudian memasang bedilnya, perisai kena menggelegar, karena ia terbungkus besi, kemudian ditembaknya kembali, I Gusti Serangan jatuh, kena bagian pahanya, darahnya mengucur tak dapat dibendung, maka ia lesu, temannya kemudian menjangkau dan melarikannya.

313. Setelah ia disingkirkan, I Gusti Kenjing maju, karena ia melihat, Gusti Serangan terluka, maju sambil menangis, bersama Padang Gambuh, Raden Sura Sumitra, direbut tetapi tak takut, tidak mundur, dan ia mengisi pelor senapannya kembali.

314. Sesaat akan membidik, I Gusti Kenjing segera mendekati, segera memukulnya, merebut bedilnya sekuat tenaga, saling tarik menarik bedil, meledak tetapi mengenai tempat kosong, Raden Sura Sumitra, segera menarik kerisnya, lalu ngamuk, membalas tak kepalang.

41a.

315. Keadaan peperangan sangat hebat, sampai lewat tengah malam, rakyat semuanya lesu, disertai dengan rasa kantuknya, ada pula yang bingung, mereka menombak tanpa mencabutnya, dan ada pula yang tertombak, lalu mereka membalas menombak, tidak mencabutnya, dan ada pula yang kena penggal.

316. Ia balas dipenggal, namun kantuk cepat datang, peperangan telah berlangsung lama, sebagai peperangan dalam cerita, kurang lebih satu *penalik*, para hambanya sudah lesu, menaruh tombak dengan mata tertutup, tidak mendengar apa-apa, amat payah, berperang dari pagi.

317. I Gauannya tak ada yang lain, peperangan saling penggal,

ada pula yang mengigau dengan berteriak, mengatakan tidak menakutkan, makin lama yang berperang makin berkurang, yang tidur makin bertambah, orang Mekah maupun orang Jagatra, orang Pamamoran tak ada bangun, semua tertidur, tidak mendengar apa-apa lagi.

318. Akhirnya semua tertidur, para hamba maupun para menteri, konon tak ada yang berperang, karena terlalu mengantuk, tidak diceritakan lagi, tersebutlah I Gusti Agung, beliau sudah bangun, karena mendengar bunyi bedil sangat ramai, kemudian belaiu sudah mengirim utusan.

41b.

319. Lalu pergi keluar benteng, pergi melihat ke sana, apakah ada kaum wanita, utusan tersebut sudah berjalan, dan segera kembali, menceritakan bahwa semuanya kosong yang menghadap ke selatan, tak terasa ada kejadian apa-apa, yang menghadap ke barat, suara bedil dan sorak sangat ramai.

320. I Gusti Agung berkata, "Mari kita kacau, serang dari selatan, karena jumlah kita sedikit, pendapat mereka akan takut, bila sudah dikacau, mereka akan berkelahi dengan teman, yang mana harus diingatinya, karena terlalu kabur, malam terlalu pekat".

321. Para Punggawa membenarkannya, kemudian mereka berjalan segera, tak ada yang membawa obor, sudah ada dua *penalik*, lamanya di perjalanan, konon tak lama kemudian sudah sampai, lalu bersiap-siap, pan Bungkling lalu mengaturnya.

322. Dijumpainya keadaan amat sepi, tak ada suatu gerak apapun, hanya nafasnya mendengkur, pan Bungkling berbisik, mengapa sepi di sini, tak ada satu suarapun, mungkin ia sudah membagi diri, mari kita cari jejaknya, di mana tadi, tempat orang bertempur.

42a.

323. Itu kelihatan, apakah bukan mayatnya di sini, ada pula yang mendengkur, mari diserang ke sana, sambil menyalakan lampu, semuanya dipukul-pukul, mereka semua bersiap kemudian menyalakan lampu, dengan cepat, dan semuanya kelihatan terkapar.

324. Orang Jagatra dan orang Mekah, tak ada yang bangun, pan Bungkling segera kembali, menceritakan halnya I Gusti, kini musuh semuanya tidur, semuanya terguling, dan para hamba tuanku, tak ada yang bangun, Gusti Agung, kemudian berkata.

325. "Sebaiknya segera diserang sekarang, kebetulan sekarang sudah tidur, berkata Gusti Wayan Gedot, "Bila sekarang diserang cara itu salah, adapun rakyat I Gusti, mereka yang tertidur akan kaget, menyangka ada bencana, akhirnya semua akan kacau, salah sangka, kemudian mereka berhadapn dengan temannya.

326. Sebaiknya dibangunkan agar sadar, bangkitkan semangat kembali, hentikan keadaan itu sebentar, nanti kita ikuti, pan Bungkling berkata halus, "Pendapat hamba hal itu benar," Gusti Agung membenarkannya, konon sekarang, akhirnya bangun, semua mereka yang tidur.

42b.

327. Karena terang bulan, kawan dan musuh jadi jelas, seorangpun tak ada yang saru, kembali ia mengambil bedilnya, bersorak sangat ramainya, ada pula yang masih mengantuk, I Mas Sura Dilaga, cepat mengendarai gajah, ngamuk maju ke depan, setiap yang dihadapinya kacau.

328. Karena ia mengantuk, belum sempat untuk menangkis, segera gajahnya menabrak, karena tak ada yang memperhatikannya, orang Mekah melihat, segera mereka datang menusuk, sorak sorai kembali riuh, I Gusti Kenjing bersiap-siap, Padang Gambuh beserta dengan I Singambara.

329. Melawan I Sura Dilaga, mendekat bersama-sama, ikut juga I Singambarong, melempari dengan *suligi,* orang Jagatra berbalik, melihat rajanya bertempur, I Mas Sura Dilaga, membalas dengan suligi, rebah tersungkur, I Singambara kena lempar.

330. Segera ia bangun, kemudian mengambil bedil, bersama dengan I Singambarong, gajah yang diungsi, sedikit mengenai dagunya, gajah itu makin mendesak, menuju I Singambarong, I Singambarong lari, tiba-tiba datang I Dewa Gede Saloka.

43a.

331. Membentak kudanya maju ke depan, I Singambara berbalik, merentangkan bedilnya, kini gajah tersebut sudah dekat, dan sudah kena dibedil, namun gajah itu tak terluka sedikitpun, datang semakin galak, I Dewa Saloka menghadapinya, lalu nulup, gajah itu mati terjerambab.

332. Karena bisa yang sangat ampuh, ini yang dipakai mengenai, akhirnya I Sura Dilaga, turut mati, namun orang Mekah tak takut, namun mereka tetap melawan, tidak diketahui siapa namanya, tiba-tiba bergulung-gulung di belakang, Gusti Agung, ngamuk dengan hebat.

333. Orang Mekah kacau, karena diserang dari belakang, akhirnya mereka keheranan, kemudian lari tanpa menoleh, saling injak dan saling pukul, mereka mengaduh kena tombak, tambahan lagi dipenggal-penggal, dipukul dengan pemukul, ada pula dipukul, mayatnya laksana dikumpulkan.

334. Raja Mekah amat kaget, berbalik menghadap ke belakang, bersama I Mas Anom, dengan berbisik, karena ia diserang dari belakang, semuanya menghadap ke belakang, lalu membalikkan para rakyatnya, yang berada di depan sudah lari, semuanya heran, karena dapat diserang dari belakang.

43b.

335. Kini sudah hampir pagi, berperang dengan baik, rakyat sudah tak dapat diandalkan, terlambat mengumpulkan rakyatnya, I Gusit Ketut Kenjing, mengejar dari depan bersama I Dewa Saloka, kini raja Mekah, laksana direbus tak dapat berpikir apa-apa.

336. Bertempur sambil menaiki kereta, sambil mempermainkan senjata, tak mau berdiam diri, ngamuk ke sana ke mari, sambaran pedangnya laksana kilat, dikibaskan ke utara dan ke barat, raja Mekah, wajahnya merah bermandikan darah, karena banyak, musuhnya kena dipenggal.

337. Darahnya menyembur, maka ia mandi darah, semuanya kagum laksana bara api, Raden Citra Rukmi, Citra Guna I Mastrakul, berperang mengendarai kuda, melawan tanpa pilih bulu, setiap

yang mendekat, diserang mati dipanah.

338. Ada pula terpenggal pedang, orang Pamamoran lari, I Gusti Wayahan Gedot, maju ke depan memutar pemukul, bersama Gusti Ambuak, bertempur dengan I Mastrakul, dan I Prakoseng Perang, bertempur melawan Pan Bungkling, rebah tersungkur, pan Bungkling terkena serangan.

44a.

339. Namun agak meleset, hampir kena bencana, bila tidak Gusti Alit Saloka, segera datang menolongnya, ditombak tembus hingga ke punggung, akhirnya terjerembab, ditarik rambutnya dan disiksa, I Mastrakul, melawan I Gusti Ambuak.

340. Gusti Ambuak berteriak-teriak, berkata boleh dipilih, berputar-putar sambil berteriak, I Mastrakul memburunya, menduduki seekor kuda putih berperisai tembaga yang halus, sambil mempermainkan pedangnya, I Gusti Ambuak, menombakinya, namun tak mempan, dan tombaknya segera patah.

341. Gusti Ambuak tertikam, kemudian dipenggalnya tetapi tak kena, Gusti Alit Saloka, tak gentar menghadapinya, kudanya kemudian ditombak, dan kuda itu mati tersungkur, I Mastrakul melompat, memenggal ke sana ke mari, kena perutnya, I Gusti Alit tersungkur.

342. I Mastrakul membabi buta, asal mendekati dipenggalnya, I Gusti Wayahan Gedot, melawan dengan pentung, I Mastrakul tersungkur, terpukul tiga kali, kena pangkal lehernya, sorak sorai riuh laksana laut, dan I Mastrakul kini sudah dipenggal.

44b.

343. Kepalanya dilemparkannya, Raden Citra Rukmi bertempur melawan I Gusti Wayan Gedot, Raden Citra Rukmi siap sedia, Gusti Kancana Sari, maju sambil memegang sebuah *tulup*, dan sudah berisi bisa, kemudian melepaskan tembakan, tak gentar, dihujani panah.

344. I Citra Rukmi telentang, setelah ia meninggal, Raden Mas Anom maju, mengambil serta menghunus keris, berhadapan

lalu berkelahi, I Gusti Wayan Tuban, bersiap-siap lalu melawannya, membawa senjata tulup, I Mas Anom terkurung.

345. Membawa panah sambil menoleh, lalu segera ia dipanah, darahnya berhamburan keluar, I Gusti Kencana Sari, namun tidak mati, ia tetap berdiri, Gusti Wayahan Tuban, mengejar untuk menolongnya, banyak sekali, orang Pamamoran yang mengambilnya.

346. I Gusti Wayahan Tuban, ngamuk tak mundur setapakpun, melawan I Mas Anom, dan sudah dipanahi, segera ia mengelaknya, lalu tertembak dengan tulup, I Mas Anom bersiap-siap segera melompat, tiba-tiba datang, I Gusti Wayahan Tuban.

45a.

347; Mendekati lalu menombak, I Mas Anom mati, dilihat oleh I Citra Guna, maju ke depan berparas sedih, Gusti Tuban yang dituju, lalu turun dari kudanya, lalu datang menghadapinya, bersama Gusti Ketut Calagi, Gusti Bendul, I Citra Guna mencaci maki.

348. "Hai kamu orang Pamamoran, kini rebutlah, sesuka hatimu menusuk, aku tak akan lari, Gusti Ketut Calagi, beserta Gusti Wayan Gandut, mengejarnya lalu menombaknya, namun tak melukainya, Gusti Gandut, dibalas dan kena dipenggal.

349. Setelah ia rebah terjerembab, I Gusti Ketut Calagi, dengan cepat melompat, I Citra Guna dikejarnya, sambil mengacungkan keris, Gusti Tambak Gangsul bersedia sedia maju ke depan dan mengangkat pedangnya, I Citra Guna lalu membalasnya, saling tusuk dan tak ada yang kalah.

350. Mereka sama-sama membusungkan dada, tak seorang yang takut ditusuk, karena memang benar-benar hebat, mereka melepaskan kerisnya masing-masing, bergulat saling banting, saling desak dan saling gigit, tiba-tiba saling terjang, mereka sama-sama jatuh terguling, kembali bangun, lalu saling menarik rambut,

45b.

351. Telah lama saling banting tak seorang pun yang kalah, I Citra Guna kalah, karena tubuhnya kecil, ia didudukinya, oleh

Gusti Tambak Gangsul, kemudian dipukulkannya kepalanya, perutnya diinjak, kemudian lehernya dicekik, hingga tak dapat bergerak.

352. Demikianlah Raden Citra Guna, kalah hingga mati, orang Mekah melarikan diri, lari kesana kemari, konon seorang raja Mekah, menetapkan hati, ia tak ingin pergi, kemudian berdiri di atas kereta, setiap yang melawan, dipenggal dengan pedangnya.

353. Lain lagi sapi jantan, yang menarik kereta itu, lari dan menanduknya, banyak musuhnya yang menderita, semuanya takut mendekatinya, setiap yang didatanginya kacau, dan kembali raja Mekah, dengan sigap meloncat ke samping, kemudian menusuk, dan segera berbalik kembali.

354. Orang Jagatra Pamamoran, setiap yang mendekat dibunuh, setiap orang menusuk ia meloncat, tak dapat memilihnya, setiap mereka yang terkena lalu mati, di muka maupun di belakang, ditombak sekalipun tak kena, dengan sigapnya melarikan keretanya, maka kacaulah, orang Pamamoran Jagatra.

46a.

355. Adapun Gusti Alit Soma, I Gusti Ketut Calagi, Alit Cacab, Wayan Gedot, beserta Gusti Alit Pasir, datang mengerubutinya, namun raja Mekah tak takut, ada yang menyerang kuda, ada yang menombak kusirnya, akhirnya berhenti, dan kini kereta terus berjalan.

356. Adapun raja Mekah, berputar-putar di atas keretanya, kembali meloncat dengan segera, memarang I Gusti Kasir, kemudian segera kembali, tak mempunyai perasaan takut, keinginannya terus menyerang, kereta-kereta di kapak, berjatuhan, dan tak ada yang memebalasnya.

357. Adapun Gusti Alit Soma, Alit Cacab mati, dan mayatnya sudah diusung, orang Pamamoran lari takut, dan kini orang Jagatra, turut lari sebagai didorong, menghadapi I Singambarong, I Singa Krura Tan Kori, Singandapur, dan juga I Dewa Saloka.

358. Semua mereka itu bangun berhamburan, diikuti oleh Gusti Agung, sorak kembali berderai, senjata bedil berbunyi gencar, namun raja Mekah tak mundur, memenggal I Singandapur, demikian juga I Singambarong, namun mereka terlempar, dan Gusti Agung, ingin dibunuhnya.

46b.

359. Gusti Agung Pamamoran, menolak dengan perisai, raja Mekah lalu menusuknya, terkena perisainya, tembus empat jari, akhirnya kerisnya patah, karena diputarnya, dan kini raja Mekah, sesaat setelah patah, keris tersebut kemudian membacoknya.

360. Gusti Agung rebah terjerambab, kemudian ia didudukinya, karena ia seorang lemah, namun ia masih ingat untuk menangkisnya, dipenggal semena-mena, kepalanya yang botak terluka parah, terkena bagian keris yang patah, orang Pamamoran mendekatinya, untuk menolongnya, ingin menombak raja Mekah.

361. Raja Mekah dengan cepatnya, naik ke atas kereta, ia sangat lesu, I Gusti Agung lalu bangun, matanya merah, tubuhnya penuh luka, kemudian ia datang mendekat, ingin naik ke atas kereta, tanpa memperdulikan, banyak luka-luka parah.

362. I Gusti Wayahan Ambuk, segera mendahuluinya, demikian pula Gusti Wayan Gedot, mereka naik ke atas kereta, I Gusti Ketut Kenjing, Gusti Gede Padang Gambuh, Gusti Wayahan Ambuak, Tuban dan Angsoka Sari, Tambak Gangsul, merebut raja di Mekah.

47a.

363. Mereka bersama-sama memarang dengan pedang, ada yang memukul dengan pemukul, lain datang menggosoknya, kini raja Mekah meninggal, dengan gagah berani, sorak sorai bertalu-talu, orang Mekah berlarian, tak ada yang menoleh, banyak yang menyerah, mereka semua meletakkan tombaknya.

364. I Gusti Agung berkata, '.Berhentilah sebentar, pergilah paman Wayan Gedot, panggillah I Dewa Saloka, sekarang berhentilah, karena musuh sudah menyerah, "Gusti Wayahan Gedot,

mohon diri lalu berangkat, dan sudah memberitahukan I Dewa Gede Saloka.

365. Tentranya semua diam, mereka mundur, mencari tempat, I Dewa Saloka duduk, disertai Gusti Agung, para punggawa berdatangan, Gusti Agung berkata, kepada para prabekel, "Masukilah, tempat raja Mekah itu".

366. Para Prabekel mengikutinya, mohon diri lalu berjalan, dan sudah memasuki tempat, orang Mekah yang masih hidup, masih berjaga-jaga, Raden Ende Batu Karu, Raden Langjongkoka, Raden Botoh Manail, semuanya menyerah, turut masuk ke dalam benteng.

47b.

367. Para istrinya bunuh diri, dan sudah bunuh diri dengan kerisnya, tak diceritakan hal itu, orang Pamamoran merampas, kini Gusti Agung, mendekat lalu berkata, kepada I Dewa Saloka, menceritakan keadaan Mekah sekarang, agar menceritakan, kepada kakaknya.

368. I Dewa Saloka berkata, "Jika demikian yang bapak kehendaki, bukan karena takut mengalami kesukaran, sebaiknya bapaklah yang pulang, saya menyertainya, menghadap raja, saat itu bapak menceritakan, diterimanya ataukah tidak, oleh Gusti Agung, sayalah yang akan menyertainya."

369. Lalu beliau berkata, kepada I Gusti Ketut Kenjing, dan kepada Wayan Gedot, "Berangkatlah paman sekarang, menuju Mekah akan mengaturnya, para Islam yang ada di sana, paman tentu tahu, suruhlah merampas harta kekayaannya, akan dipersembahkan kepada paduka raja.

370; Kamu Wayahan Tuban, pergilah kamu pulang, setelah tiba di rumah, segera kamu persiapkan, siapkan hidangan sebaik-baiknya, besok bapak akan pulang kembali, beserta I Dewa Saloka, rakyat yang luka dan mati, agar dikumpulkan, keseluruhannya dengan baik".

371. I Gusti Wayahan Tuban, sudah pulang kembali, I Dewa Saloka pergi ke tempat tinggalnya, diantar oleh I Gusti Agung dan

hari telah malam, banyak rakyatnya, semua tidur di pondok, keesokan paginya bangun, Gusti Agung maupun I Dewa Saloka.

372. Para hamba sahaya semua pulang, selama mereka berjalan, I Gusti Agung duduk di atas tandu, diapit oleh prabekel, mereka semuanya sudah berangkat, kini sudah tiba di depan istana, banyak yang menjemputnya, para gadis banyak menjemputnya, riuh rendah, banyak yang menanyakan berita.

373. Setelah tiba di halaman istana, I Dewa Saloka lalu duduk, Gusti Agung datang menjongkok, sambil menyembah, Prabekel dan hamba sahaya, menghadap, di belakang I Gusti Agung, I Dewa Gede Saloka, berkata sambil tersenyum, "Paman Agung, silahkan bapak naik.

374. Kepada yang lain, disuruhnya naik, Gusti Agung berkata halus, "Biarkan hamba di sini, dudùklah Gusti, ini adalah hamba tuanku, semua anak hamba, ijinkanlah mereka menghadap, agar tuanku, mengetahuinya.

375. I Dewa Gede Saloka, menjawab lagi, "Mengapa demikian paman, sebaiknya duduklah di atas", setelah semua duduk, para Punggawa duduk di belakang, dan rakyat duduk di bawah, Gusti Agung berkata," Tambak Gangsul, demikian pula Alit Soka.

376. Pulangkan seluruh rakyat, pimpinannya tetap tinggal di sini, rakyat berasal dari tempat yang jauh, semua mereka itu diberi wang, yang luka dan yang mati, berikan wang masing-masing seribu, dan kau mintalah di rumah, semua mereka berbela mati, agar jangan risau, isteri mereka mengurusnya."

377. Gusti Alit Soka, Tambek Gangsul semua mengiringkannya, tak diceritakan lagi, perbuatan kala membagi wang, semua rakyatnya pulang, dan Gusti Ngurah Agung, beserta I Dewa Saloka, Punggawa dan para Gusti, semua berada di sana, di halaman depan istana makan bersama.

378. Berdatangan tak putus-putusnya, minum arak yang manis, berem dan acol, nira tak dapat dihitung lagi, setelah diberi

air pencuci tangan, kembali datang jajan, mereka semua sudah mabuk, berkata tak terbatas, ada pula yang turun, segera mengeluarkan keris.

49a.

379. Menyatakan sangat sayang, keadaan perang kemarin, yang lain ada yang turun sambil gemetar, teringat saat direbut, mengatakan diri tak takut, ada pula menombak tempat kosong, menyatakan masih kekurangan musuh, yang lain menari berputar-putar, semuanya ribut, rakyat bersorak sorai.

380. Kurang lebih hari sudah *dauh lima,* I Dewa keluar dari penghadapan, I Gusti Ngurah ke istana, rakyat semua sudah pulang, para Punggawa dan para Gusti, I Dewa Saloka sudah sampai di rumahnya, kembali mengutus, menyuruh mempersembahkan, kehadapan baginda Jaya Singa.

381. Orang Jagatra sudah dipulangkan, tak kurang dari dua ratus orang yang mengantar, mayat I Singambarong, dan ia sudah dibawa pulang, demikian pula para rakyatnya, dan mereka yang terluka, ia kembali ke Jagatra, diusung dengan usungan jepit, ada yang selalu mengaduh, ada pula yang selalu mengatakan haus.

382. Semua itu tak diceritakan, segala tingkah mereka yang kembali pulang, I Gusti Wayahan Gedot, beserta Gusti Ketut Kenjing, lalu pergi ke Mekah, pengantarnya tak kurang dari seribu orang, kurang lebih limabelas hari, lamanya dalam perjalanan, sudah sampai, mereka di negara Mekah.

49b.

383. Bersama Raden Lagongkoka, Raden Botoh Manail, Mekah sangat mentakjubkannya, tetapi riuh oleh tangis, I Gsuti Ketut Kenjing, segera pergi ke halaman depan istana, Gusti Wayahan Gedot, berkata halus, "Batu Karu, pergilah kamu ke sana bersama.

384. Bersama dengan Lagongkoka, Raden Botoh Manail, orang Islam dan orang dalam istana, berapa orang yang sudah mati, kamu suruh mengambil hartanya, karena kamu akan menjadi raja, di Mekah ini, jangan kamu menyembunyikannya, agar utuh seluruhnya, dipersembahkan ke Pamamoran".

385. Raden Lagongkoka berkata, "Hamba menurut perkataan Gusti, dan pula di dalam istana berada, dua orang putri yang cantik, mohon Gusti melihatnya, saudara baginda raja, sedang remaja, laksana bunga cempaka, sedang semerbak, laksana bunga cenigara.

386. Mereka pantas dipersembahkan, karena baik, dan pula sedang remaja, merupakan bunga negara Mekah, mereka masing-masing bernama, Nyonyah Ranu, Nyonyah Arum, Gusti Wayahan Gedot, dan Gusti Ketut Kenjing, keduanya bangun dan segera masuk ke istana.

387. Bersama dengan I Lagongkoka, kini sudah tiba di istana, terdengar tangis riuh rendah, benar-benar menusuk perasaan, maka turut menangis, Raden Ende Batu Karu, Raden Lagongkoka, Raden Botoh Manail, terkenang masa lalu, saat raja Mekah masih hidup.

388. Teringat akan diri, tak terkira-kira malunya, karena kepala gundul, datang lagi karena takut mati, I Gsuti Ketut Kenjing, tanpa disadarinya, air matanya meleleh, seirng kali dihapus, namun tetap keluar, tak dapat membendungnya.

389. Para wanita berteriak-teriak, menunjuk I Botoh Manail, datang dengan kepala berkuncir, tak pantas untuk diikat, akan menjadi raja, anugrah baginda raja, tak tahu malu, kembali pulang, sangat mengecewakan, tak dapat dipercayai.

390. Kamu sangat berbahagia, berapa yang kamu kehendaki, sekehendakmu sudah terpenuhi, tak pernah ditolak, kelakuanmu selalu kasar, mabuk yang dipakai alasan, mengatakan diri kuat, membela kedudukan baginda, mengapa gundul, tak berani menoleh agaknya.

50b.

391. Demikian orang mengata-ngatainya, terhadap diri I Botoh Manail, kemudian Gusti Wayan Gedot, bersama Gusti Ketut Kenjing, dengan cepat menjawabnya, diamlah kamu semua, jangan menghina, Raden Botoh Menail, Batu Karu, dan Raden Lagongkoka.

392. Semua itu kehendak Tuhan, semua itu tak dapat ditolak, siapa yang bermaksud jelek, tanyakan kepadanya baik-baik, karena akibat suatu perbuatan, sekarang dijumpai, mengapa ia yang disalahkan, bila Tuhan telah menakdirkan agar lari ke takutan, ia akan takut, sekarang ia disuruh agar berani.

393. Semua tak ada gunanya, sekarang berhentilah menyesal, yang didapatkan hanya kepayahan, dengan berkata-kata tak akan mendapatkan apa-apa, maksud bapak sekarang, beristirahatlah dahulu, besok kembali pulang, besok ke Pamamoran.

394. Harta yang ada di sini semuanya, sekarang kau keluarkan persembahkan hal itu, terhadap raja putri, harapan beliau jangan terlalu bersedih, gembirakanlah hati, karena raja Mekah, adalah penjelmaan Tuhan, beliau telah tiada, bahagia di dunia sana.

51a.

395. Tidak terikat oleh rasa kesetiaan, terhadap negara ini, karena selalu terpukau, mengapa tidak mendapatkan kebahagiaan, adapun para puutri, keudanya amat bersedih hati, terhadap baginda raja Mekah, karena tidak sayang terhadapnya, dan Gusti Agung, beliaulah yang akan menyayanginya.

396. Sang Putri amat bersedih, hingga tak dapat menangis, nafasnya sesak, akibatnya hatinya bingung, tak ingat akan dunia ini, akhirnya rebah, kedua putri itu, para pelayannya ribut menangis, semuanya memberi pertolongan, suara tangis laksana empasan ombak.

397. Setelah keduanya tertolong, sang Putri akhirnya sadar, air matanya keluar bercucuran, berlinang, membasahi pipinya, kelihatannya makin cantik, pandangannya makin redup, rambutnya lepas terurai, laksana tumbuhan rambat sanggalangit, badan lemah semampai, halus seperti lukisan.

398. Tuan Putri yang lebih tua, wajahnya menarik hati, wajahnya putih halus, laksana bulan di puncak gunung, di pagi hari disinai matahari, roma mukanya agak redup, sangat menarik hati, jalannya pelan-pelan, sangat gusar pandangannya amat bimbang.

51b.

399. Sebagai mendung berwarna merah, menutupi matahari, diikuti suara guruh pelan-pelan, seperti merah bibirnya, kemudian mulai sadarkan diri, orang-orang menolongnya, menahan perasaannya, setiap yang memandang merasa kasihan, perasaannya hancur, bagi mereka yang mendengarkannya.

400. Tak patut ditimpa kesengsaraan, maka menjadi menderita, sangat panjang kalau diceritakan, beliau Gusti Ketut Kenjing, Raden Botoh Manail, Raden Ende Batu Karu, kemudian kembali ke luar, mengumpulkan barang rampasannya, semuanya datang, orang Mekah mempersembahkannya.

401. Orang Pamamoran, di Mekah mereka mengacau, mereka melihat-lihat ke sana ke mari, semua dirampasnya, pakaian perak dan uang, segala kepunyaan orang di sana, tak ada yang tertinggal, setiap yang terlihat, dibukanya, segera diambilnya.

402. Segera cerita dilanjutkan, konon sudah tiga malam, I Ketut Wayahan Gedot, beliau memberitahukan, I Gusti Ketut Kenjing, Lagongkoka, Batu Karu, mereka semua sudah berangkat, Raden Botoh Manail yang terbelakang, mengurus barang-barang.

52a.

403. Seisi istana habis semuanya, tak satu-pun tertinggal, semuanya berangkat, takut akan tertinggal, kemudian ia berangkat, sudah berkendaraan, berjalan siang-malam, kurang lebih lima belas malam, kini sudahlah tiba, di Pamamoran.

404. I Dewa Gede Saloka, sedang dihadap, sedang berunding di halaman luar, bersama I Gsuti Agung, tiba-tiba I Gusti Gedot, dan I Gsuti Agung menyapanya, "Marilah kapan paman berangkat.

405. Mengapa paman terlalu lama, saya selalu menanti-nantikannya," I Gusti Wayahan Gedot, bersama Gusti Ketut Kenjing, segera menjawabnya, "Adapun saya lama di sana Tuanku, karena tempatnya sangat jauh, perjalanan selama lima belas hari, sangat melelahkan, semua hamba Tuanku.

406. Terdapat saudara raja Mekah, dua orang masih gadis, keduanya belum kawin, wajahnya cantik, hamba akan persembahkan sekarang ini, sekarang masih berada di belakang, di luar halaman istana, berada di atas kereta, yang berkrudung kain, diantar oleh orang-orang Mekah.

407. Gadis-gadis terpilih, kurang lebih seribu empat ratus orang, tak seorangpun yang buruk muka, cantik dan semampai, tiga orang punggawa, semua mereka itu gundul, kepalanya mempersembahkan anak isterinya, menyerahkan hidupnya, "Gusti Agung, segera berkata.

408. "Suruhlah segera masuk, dua orang putri itu, suruhlah ke istana, tetapi agar melalui tempat ini, agar I Gusti melihatnya, semua itu akan dipersembahkan", I Dewa Gede Saloka amat gembira mendengarkannya, kemudian tersenyum, "Ya suruh segera masuk."

409. I Gusti Kenjing menyembah, dan sang permaisuri, berserta Gusti Wayan Gedot, semua sudah diberitahu, segera datang, sang putri dipegang, semua berpegangan tangan, sang putri air matanya berlinang, semuanya lesu, jalan mengambang.

410. Setelah tiba di halaman istana, I Dewa Saloka melihatnya, pikirannya gelisah resah, laksana mati tanpa luka apa-apa, sang putri raja, masuk ke istana menundukkan kepala, I Gusti Ayu Biang, segera mendekatinya "Sang ayu, segera naik ke atas".

53a.

411. Heran ibu melihatmu, wajahmu laksana Ratih, maka itulah ibu amat heran, melihatmu berdua, menurut pendapatku, kamu memang dewa laut dan gunung, kemudian menjadi manusia, lahir dari sinar permata, bagaimana keadaan di sana, rumahmu di Mekah

412. Apakah mungkin bersungai minyak, bergunung gula pasir, ibu tak jemu-jemunya melihat, tak ada yang menyamaimu, marilah kau, tidur-tiduran, karena kamu amat payah, mereka berdua dipegang, dan telah tiba, di *bale malang* itu.

413. Tempat tidur sudah berhias, hiasan keliling memakai kain sutra putih, tirai dengan kain tenunan hijau, langit-langit kain kuning, berkasur empuk, bantalnya dengan kain sutra berumbai, penutup bantal kain disulam, cerminnya berombak, berkilauan, jenis hiburan bermacam-macam.

414. Kembali Gusti Ayu Biang, berkata halus, "Siapa yang diam di sana, terus menuju ke kamar hias, ya kau Pundak Gambir, antar mereka itu, dan lanjut mengatur hidupnya sekarang, dan I Menuh, bersama-sama dengan I Padapa.

53b.

415. Diamlah di sini jangan pergi, ladenilah I Ayu, bila ia payah, kamu menjadi tukang pijat, suruhlah mencari makanannya, orang di pasar yang disuruh menjunjungnya, ia adalah anakku, ia tak tahu, dari dahulu, teringat aku akan ceritanya.

416. Ia keluargaku dekat, karena aku sangat sibuk, apakah kau sangku aku orang asing dengannya, sebab berbeda negara, sama sekali ia tak tahu, tiba-tiba menjadi musuh, anakku sayang, tidurlah anakku di sini, ibu akan keluar, untuk mengatur rakyat tuan.

417. Mereka yang datang dari Mekah, yang mengiringkan anakku, kemudian ia keluar dengan segera, tak diceritakan hal itu sekarang, segala perbuatan dalam istana, beliau I Gsuti Ngurah Agung, beserta I Dewa Saloka, berbincang-bincang di halaman istana, dengan mereka yang datang, yaitu dari negara Mekah.

418. Konon Raden Lagongkoka, Raden Botoh Manail, bersama Gusti Wayan Gedot, semuanya sudah menghadap, semuanya mohon hidup, Raden Ende Batu Karu, beliau mempersembahkan putranya, bernama Ni Munigarin, dan Gusti Agung, sudah menerimanya.

419. I Dewa Gede Saloka, baru ia melihat, teringat ketika berada di pondok, saat ia menyuruh menggundul, orang-orang Jagatra, semua mereka yang ada di sana tertawa, tak ada yang berani melihat, setiap yang melihatnya tersenyum, jadi bingung, ada di antaranya yang sangat menyesalkan dirinya.

420. I Dewa Gede Saloka, berkata, "Kiranya bapak sudah lama, berdiam di sini, besok saya akan mohon diri, karena hasil rampasannya sudah tiba, dari Mekah, para orang Islam sudah tunduk, semua mereka itu, tak seorangpun akan berbuat jahat.

421. Tak ada yang saya kerjakan lagi, untuk diam di sini, *Cokorda* menunggunya, dijawab oleh I Gusti Agung, "Sebenarnya saya akan mengiringkannya, besok pagi-pagi, saya akan mempersembahkan, seluruh hasil rampasannya, beserta, Raden Ende Lagongkoka.

422. Ya bila demikian yang bapak kehendaki, I Botoh Manail ini, orang yang suka membuat kegaduhan, orang itu yang saya minta, dan seorang lagi, bapak Agung saya mohonkan, bila bapak mengijinkannya, saya mohon sekarang, yang terdahulu, kata-kata saya itu hanya sebagai dasar saja.

54b.

423. Lain kali saya akan mempersembahkannya, bila saya mendapatkan, Gusti Agung berkata pelan, "Baiklah saya menyetujuinya", setelah keluar dari persidangan, Raden Ende Batu Karu, semua mengiringkannya, demikian seluruh barang rampasan, sang Ayu, beserta gadis-gadis pilihan lainnya.

424. Mereka semuanya pergi ke Jagatra, mereka sudah menaiki kereta, mereka yang menyandangnya berbaris, peti mayat dan kotak, mas perak dan wang, semua ditempatkan dalam karung, ada pula yang diangkut kuda beban, tak kurang dari dua ribu, penuh sesak, tak putus-putusnya.

425. I Dewa Gede Saloka, mengantarkan tuan putri, sering menoleh-noleh, tiba-tiba melirik ke samping, tiba-tiba seorang memberi isyarat, karena sangat tertarik hatinya, tak merasa apa-apa, walaupun yang mentertawainya, tak dihiraukannya, karena keinginan terlalu keras.

426. Kemudian bersyair, melagukan kakawin, di jalan menembang, tiba-tiba menyanyikan lagu lain, melagukan tembang *Dangddang* yang sangat indah, mengandung kata-kata cumbuan, orang-orang yang mendengarkannya, pikirannya tersayat-sayat, semua mereka tertuju pada gadis-gadis dari Mekah.

55a.

427. I Dewa Gede Saloka, menyanyikan lagu yang halus, menyebabkan makin menjadi resah, tiba-tiba berjalan ke depan, dan selalu menoleh, dari depan dan dari belakang, sambil memperhatikan baik-baik, tetapi tak dapat melihat mukanya, makin resah pikirannya, lalu turun dari atas kudanya.

428. Duduk sambil menenangkan pikirannya, mendesah-desah, semua *prebekel* berhenti, semuanya berkata halus, mengapa di sini, tuanku berhenti, mungkin ingin melihat-lihat, tak ada sesuatu yang baik di sini, mungkin tuan lapar, segera tuan hamba hidangkan.

429. Mungin tuan lupa, di sini ingin tidur, panas sangat membara, sekarang saya akan membersihkannya, menghamparkan tikar yang baik, I Dewa Saloka berkata, "Macam-macam yang kau katakan, aku ingin istirahat di sini, pikiranku bingung, panas sangat terik."

430. Berkata I Singambara, "Apakah tuan ingin disembur, saya juga amat payah, terasa agak panas, tambahan pula terasa agak ngilu, tampaknya agak lesu, karena lamanya berdiam, berbekalkan daging dan nasi, juga membingungkan, karena berada di rantau.

55b.

431. Tambahan pula tuanku, berjalan sejak malam hari, embun terasa menyengat, tak dapat ditahan, maka sekarang tiba-tiba keluar, penyakit tak enak perasaan, mungkin tadi pagi, di jalan dibencanai, dan juga karena di sana terlalu angker.

432. Bukannya angker karena adanya pengganggu, bukan angker karena setan, yang menyebabkan penyakit, karena hutan ini terlalu baik, setiap yang datang kemari, tak ada yang ingin kembali pulang, sangat takajub, terhadap keindahan di sini, sangat menyenangkan, patut dijadikan karangan.

433. I Dewa Gede Saloka, melihat tuan putri, karena sudah Jauh berlalu, tak kelihatan dengan jelas. terlanjur ia menemani, semua prebekel berkata, tiba-tiba timbul semangatnya, lalu segera berjalan cepan-cepat, dan segera, ia memacu kudanya.

434. Sekian ceritanya, sekarang ceritanya terputus, tak dapat disusun lagi, karena diketahui untuk pertama kalinya, versi Jawa disusun di desa Ngerasrupa, keadaan di Jagatra, itulah bentuk ceirtanya, kisah Pan Bungkling dan selesailah.

Selesai.

Denpasa, 12 Agustus 1984.

Geguritan
PAN BUNGKLING

ALIH AKSARA
GEGURITAN BUNGKLING

Awighnamastu

1b.

1. Sampura dewa sampura, i belog maabet ririh, ngawe kidung tembang sinom, tuara takut kakedekin, sok baan demen ati, tani kanda tuara pupuh, abete masih betak, mirib tuara ada nandingin, cekur-cekur, matawan sundari belah.

2. Panembene nyemak satua, ada to madan Pan Bungkling jalma mapi belog, ririh nyane tidong gigis, nanging ririhe mijalin, sai metukang pangaweruh, tui tong taen kalah, ban bisan nyane mamunyi, pada nungkul, panditane tua bajang.

3. Ida Gede Gangga Sura, suryan jagate di Bali, mula ririh kagagawok kebute tan sipi-sipi, sai lunga ngarayonin, sai nekayang sasantun, malih nyawa wedana, kocap ento kaendonin, saget rawuh, Pan Bungkling nyongkok manyumbah.

Milik Lembaga Pustaka Lontar
Fakultas Sastra Universitas
Udayana Denpasar.

4. Padanda raris ngandika, Pan Bungkling mangudiang mai, paekang ibane nongos, Pan Bungkling matur aris, durusang icane ugi, ngawulayang titiang ratu, titiang manunas ica, wenten karyan titiang kidik, keni durus, memen titiang ekasema.

2a.

5. Bawu padem ibi sanja, nyaman titiang mamersihin, dening titiang mula totos, mangaskara uli nguni, titiang tan wenten uning, ring banten punika ratu, malih kirangan ngarap, kabelet kirangan daging, dening ibuk, titiang mangkin mangrasayang.

6. Polih titiang maangkuhan, inganan tuah roras tali, yen titiang tan kasangkawon, malih limang dina mangkin, ngutang lantas makirim, akuda pacang sasantun, nene karawos utama, padanda adeng nyawurin, da jua ibuk, lamun to kuangan ngarap.

7. Lamun suba ada gelar, ne ruwang kaine dini, jadma gawenya keto, ngawe banten sai-sai, kama iba delokin, banten nyane suba puput, banten anak mangaskara, len to banten mamersihin, raris bangun, Pan Bungkling jani natasang.

8. Rata bannya mapawasan, raris malipetan gelis, padanda kari mangantos, di pamrajan gendang-gending, Pan Bungkling matur kenying, inggih sampun ratu, natas banten punika, wenten hemeng titiang kidik, dening durung, titiang taen mangantenang.

2b.

9. Wenten ne mawadah dulang, meka waja miwah lengis, menuh sikapa asoroh, baya tingkah banten suci, punika ke anggen napi, padanda ngandika alus, data takonang iba, pipise jua aba mai, malih matur, Pan Bungkling makita nawang.

10. Padanda raris nartayang, kene katatwannya cai, pan sipta uling makelo, yan dadi jadma buin, menuhe bakal caling, sikapa anggon pamulu, mekane anggon mata, majane anggon kal anggon gigi, mangde ayu, yen mepekang parikrama.

11. Pan Bungkling kedek mangakak, uning titiang kapo mangkin, nanging kangkat titiang kawok, titiang taen mamanggihin, anak mananem sampi, tan wenten madaging legu, nangingne

panggihin titiang, tan wenten angan asiki, boya lamur, bantenge ne bawu lekad.

12. Punika anak padanda, doning cingake nganehin, manawi te meka kawon, anggen anake nagingin, cedang wantah asiki, bas mangawe salah angkuh, pamulune kahkah dungkah, sikapa makulit-kulit, anggen ipun, nagingin layon punika.

3a.

13. Padanda raris kabangan, mireng ature Pan Bungkling, okane anggon gaguyon, makiret raris manuding, panyingakane nelik, mairib tuah singa napur, Ida raris mangerak, ne te iba jalma cicing, bas kadurus, ban iba mesuang peta.

14. Tuara angan majangka-jangka, kaliwat nyakitin kuping, tui tuah jalma baseng, mati iba gepluk kai, taanang jani dini, padanda manyemak lu, Pan Bungkling mangadaap, liyu anake nyajagin, pada muwug, ada ngisiang padanda.

15. Padanda mangibegang, bas krodane tidong gigis, lima batise mangetor, belige kadi be julit, tong bakat baannya ngisi, takut kagetok baan lu, ada matur alon, nunasang Pan Bungkling urip, jadma buduh, tan wenten nyandang resepang.

16. Ipun mangkin paid titiang, pang ipun mati mapaid, liyu anake mangoros, Padanda malih malinggih, tan kocapan ne jani, Pan Bungkling malih kawuwus, luas masangang daya, kumah De Senggu Tangi, teked ditu, Pan Bungkling mapi buta.

3b.

17. Kawuk-kawuk uli diwangan, managih bungkahin kori, tidong tulung titiang jro, dandan titiang gelis-gelis, De Senggu manyajagin, nyen te cai kawuk-kawuk, Pan Bungkling matur alon, engken jro Senggu Tangi, jro Senggu, raris nesekang manyemak.

18. Pan Bungkling lawut kadandan, mai ke manglawut cai, Pan Bungkling mangucap alon, engken ja De Senggu Tangi, ne mirib betek batis, tidong ja jro Senggu, sing nya uluk-uluka, engken umah nyane dini, jro Senggu, lawut ngusudang adegan.

19. Pan Bungkling malih angucap, boya ada umah puniki, tampul wastan ipun jro, de Senggu manyawutin ne te cai Pan Bungkling, mai ngedengang pangaweruh, ye dalem maman kalah, idong-idong senggu Tangi, buin putus, tekening ngitungang sastra.

20. Pan Bungkling malih mangedat, pesu munyin nyane aris, doning titiang rawuh jro, manunas ica iriki, titiang pacang mabersih, nyuwun padan jro Senggu, dening kasub kaloka, jrone Senggu sakti, malih putus, kaludin ban betel tingal.

4a.

21. Titiang ngaturang daksina, jinah wantah petang tali, miwah wenten temon-temon, jajamprahan pelet becik, rengreng mirib i tundik, saking/ Belambangan dumun, sibakang ibabalang, aturang titiang ne mangkin, keni durus, titiang manggihin kamoksan.

22. De senggu egar ningehang, mamunyi ia kenying-kenying, nah lamun buka kaketo, nyak bapa mangiyanin, kema te alih mulih, edengang ja mai malu, bapa makita nawang, lamun kacumpu diati, tuara buwung, cai ngarepin sowamba.

23. Pan Bungkling mapi ngaresepang, wenten tunas titiang kidik, ne mawasta kaja kelod, engken kawuh engken kangin, yan titiang sampun uning, gelis titiang raris mantuk, mangambil jajamprahan, miwah jinah petang tali, pacang katur, anggen titiang pamuriangan.

24. Durusang mangandikayang, de senggu adeng nyawutin, kudiang to dini matakon, sing nya ada ningeh cai, di sanggah tongos becik, apan ditu mula suwung, tongos mawarah-warah, Pan Bungkling raris mangiring, teked ditu, menegak marep-arepan.

4b.

25. Ne cai apang tatas, da pisan mangengsapang, ento ne madan kelod, uli ditu ban nyumunin, asing tongos di gumi, tekening itanem tuwuh, batu miwah jalema, ento brahma manyusupin, mangde kebus, mangde tis masih ia.

26. Surya to pawakan kaja, manggawe manahe paling, manggawe pangrasa bongkok, nggawe belog nggawe ririh, nggawe darma tan sipi, nggawe bani nggawe takut, tuwi tong dadi kawan, tuwi tuah patuduh Widhi, uli malu, buka keto katatuannya.

27. Tuwi ida Batara Bulan, ida pawakan kangin, tuara ida mapilih tongos, kene papadannya cai, dijune iwasin, ada jun angan siya, makejang misi bulan, di yehe nene ening, bulan luwung, tuara ada katengan.

28. Yen puwek yehnya, ngenah puwek bulane nongosin, biyokang dadiang acepok, ngenah bulane abesik, to madan langit, tong bakat ban anak ngitung, lantang pisan ucapang, buwin tan kena jaganin, nene kawuh, bapa jani ucapanga.

5a

29. Ya madan marga sanga, entasin atmane cai, apa to madan keto, laksanane sai-sai, yen beneh ban ngentasin, suarga palannya katepuk, yen pelih ban mentas, naraka bakat ceburin, tuara buwung, di jambangane malablab.

30. De ja pati mapeta, manuwukin demen ati, tuwi tuah manggawe bocok, punggel-punggelin agigis, pilih ia dadi pelih, jelene angan atepuk, dening ia nyama braya, tuara dadi manulungin, ala-ayu, pada ngalih pagawennya.

31. Wong desane nene tresna, teka di sema nututin, bawu suwud nyane morbor, lawut ia makalah mulih, ento ne pageh nututin, pagawene ala-ayu, manututin manandan, manujuin panes tis, lamun kebus, nyen anake manaanang.

32. Pan Bungkling sampun ngenehang, mangde pasawute becik, lawut ia mamunyi alon, uning titiang sane mangkin, ring madan kawuh kangin, kaja kelod menek tuwun, anging kalintang gawok, bawu titiang mamiragi, ala-ayu, marga ia miwah naraka.

33. Jujut titiang manunasang, ne mangkin ring jro Tangi, antuk titiange bas belog, mabudi mamanggih luwih, wenten ne margi malih, lenan ring margane bawu, ne madan marga sanga, yadin pet likadan gigis, malih sunut, yen sampun meleng ka suargan.

34. Nika patujuin titiang, mangde sida manggih becik, De Senggu masawut alon, nah yen keto idep cai, tong dadi bapa jani, ngorahang tan pasasantun, apa makrana keto, cai lempir bapa lempir, murug tutur, anak naraka palannya.

35. Sok bapa ngencenang dogen, mangorahang teken cai, kaden gampang liwat abot, tatelu karana polih, saking sewatah cai, len saking warah sang guru, saking ucapan sastra, binderang cai mabasanin, ditu tepuk, ne madan marga sanga.

36. Ne cai mamugerang, ento anggon manasarin, pagehe mayoga reko, ngingerang awake sai, kene padannya cai, suryane ia surup kawuh, buwin mani semengan, endag nyane uli kangin, uli kawuh, dija ambaha nganginang.

6a

37. Nene surup ibi sanja, ia ke jani, dija gumine bolong, ambaha makaad kangin, dening ucapan gumi, suryane majalan kawuh, dadi kangin mandelok, ento cai palajahin, lamun cai, tuara manawanng totonan.

38. Da cai matektekan, buwin mapuja sai-śai, manguyeng genta ngaliwon, keh cai mawuwuh paling, apa buwin pujain, suarga ia suba makadut, to anake mapuja, cirin tonden onya jani, antuk ipun, minderang masanin sastra.

39. Karuna tong dadi petayang, munyin bapa teken cai, pada luwih pada nganggon, yoga karmane to cai, tuara malaksana, sakitan karmane cai, basang puyung, mata tuara makijapan.

40. Laksanan nyane milu tuna, gagodan liyu nekain, malahan yogane anggon, apan cai mamilihin, jalan cai manyagjagin, ingetin dewane putus, ne bakal anggon surya, ne sadia adannya cai, da ibuk, cai malajah ken bapa.

6b.

41. Yen cai manjing kamoksan, sengka pisan baan marenin, mas mirah lawan panganggo, ento baren paling luwih, gumi salaka pipis, warangka dadine luwung, satua pamelin marga, to bapa takutin meli, mase luyu, beli aji tengah belah.

42. To madan meli dimudah, anake suargane cai, mas manik mandadi tembok, mirahe maka jalijih, kayu madan lungsir, permas lawan gagulung, bale maraab gedah, korine winten maukir, endih murub, galang tuara ada madamar.

43. Len anak luh melah-melah, soroh tong kena pilihin, pasekeb nganggo-anggo teka pada mangayahin, mangabasing demenin, sing kitayang suba ditu, karana bapa ngorahang, mudahe tuara ada gigisin, dadi kenyung, Pan Bungkling nyawutin enggal.

44. Jerone taen marika, doning tatase tan sipi, titiang mabudi matakon, apang titiang manggih becik, di senggu manyawutin, to suba buka karmane bawu, bapa sing taen kema, sok ucapan sastra luwih, munggwing tutur, buka keto tuduhanga.

7a.

45. Pan Bungkling malih nunasang, sapunapi jro Tangi, saking patuduhe reko, jrone tan wenten manggih, maidep titiang mangkin, mangawe patuduh tutur tengah pasihe kelod, wenten mas ambul sendi, nika ruruh, ceburin pasih punika.

46. Nika di pasihe kaja, di tengah madasar pipis, rawuhing mirah a sok, titiang mangaturang sami, anging yan jrone bani, macebur sambilang maimpus, batise maka dadua, magantung bias atapis, miwah batu, ambil telasang irika.

47. Yen jrone manggege titiang, titiang ngega jro Tangi, yan jrone mangaden linyok, ucapan titiange sami, jrone linyokan buwin, bobabe teked katilu, ngorahang ada kawah, tekening suarga luwih, tusing ngugu, munyin babedag nenenan.

48. Pan Bungkling raris makaad, sambil manglegingang jit, apan De Senggu mamogol, manyaluk brata manyatri, karana kacacekering kenehanga tuara belur, suba inganan joh, tan kocap De Senggu Tangi, anak tuhu, magehang ucapan sastra.

7b.

49. Pan Bungkling sumangkin betak, tuara nyangka-nyangka munyi, mangaku awake iyos, ngalahang De Senggu Tangi, tuwi manabeng mati, tuara ngelah pacang tuwut, Padanda Gangga Sura, nembak bengkot bucu mati, dadi bendu kuciwa mesuang peta.

50. Suba kasub ka nagara, Pan Bungkling liwating ririh, ada dukuh selam reko, madan ia Tandurahim, ningeh De Senggu Tangi, bane kuciwa masawut, yan awake lawana, gudug lamun manyirikin, saling bucu, anyari masa matimpal.

51. Buka ada angan domas, soroh seleme sisyanin, tong onya baannya nyendok, mingkin anake adi, onya banya nakonin, samannya nyugjugin danu, bagia apanga teka, dini te apanga ririh, lamun ditu, jumaha nyenta ririhin.

52. Dini apang edenganga, sing nya te ya buwung ririh, sing nya anak belog-belog, ne lawan nya ban Pan Bungkling, krana ia mangalahin, amekul munyin De Dukuh, tan kocapan totonan, ana pangiketa malih, gusti agung, malinggih di Pemamoran.

8a.

53. Anak mula-mula suka, ngelah panjak duang tali, babikasan sada jega, selid sanja ia katangkil, goba tuara ada nandingin, kumise ingkel maneluk, cunguhe sada dawa, matane mamatan sampi, bawu pesu, manehen tendas parekan.

54. Lengare barak nembaga, eboke nene diori, ia inggel sambeh, ngarobrob, basang gede tangkah beris, ulate kenying-kenying, tuwi pantes anak agung, negakin lungka-lungka, kaparek ban soroh wargi, ada satus, rame ia magogonjakan.

55. I Gusti Wayahan ambwak, , pingarep anake nangkil, lan I Gusti Wayan Gedot, I Gusti Nyoman Calagi, I Gusti Ketut Kenjing, lan I Gusti Godang Gambuh, I Gusti Nyoman Sedahan I Gusti Ketut Sempidi, Gusti Bendul I Gusti Gede Serangan.

8b.

56. Malih soroh para putra, Alit Toma Alit Gasing, Alit Cabcab Alit Silo, Alit Rijasi tan kari, Alit Kancana Sari, Alit Saloka Tambak Gangsul, Alit Wayahan Tuban, sampun pepek pada nangkil, Gusti Agung, kenyem raris ngandika.

57. Ne bapa Wayahan Ambuak, miwah bapa Ketut Kenjing, lawutang nggawe gaguyon, pang ada kedekin dini Gusti Ambuak

nyawurin, inggih wenten werta ratu, padanda Gangga Sura, miwah I Senggu Tangi, kocapipun, antuk kuciwa pangrasa.

58. Rawuhang kapangweruhan, kuciwa antuk Pan Bungkling, kocap sadajan Sigogo, kawon tan wenten kundili, mangkin wenten iriki, soroh seleme mametuk, ipun sampun nyanggupang, pacang ngawonang Pan Bungkling dening ipun, inan seleme irika.

59. Wilang titiang becik pisan, yen sami ndikayang ngalih, punika makada kolong, ngenakin kayun I Gusti, Gusti Agung nyawurin, nah kema tunden mangruruh, kal anggon kakedekan, wus kapandikayang ngalih, tan kawuwus, Pan Bungkling sagetan teka.

9a.

60. Utusane mangaturang, puniki ipun Pan Bungkling, I Gusti Wayahan Gedot, raris dane mangawukin, mai cai Pan Bungkling, ne bawu ada kaatur, ring ida Gusti Ngurah, yan cai kocapan ririh, buwin weruh, ngalahang I Senggu Telas.

61. Jani kocap wenten selam, ne maadan Tandurahim, ia sengit uli makelo, managih manglawan cai, kenehang uling jani, pang da kuciwa masawut, krana cai kasengan, pacang metuk Tandurahim, da ja ibuk, pacang mesuang karuna.

62. Pan Bungkling raris manyumbah, titiang sandikan I Gusti, di jalane titiang kawon, apang sampun tisub weruh, soroh selam punika, yan titiang ndikayang nyangkik, nawi pelut, antuk titiang makaruna.

63. I Gusti Agung ngandika, kenken ja idep Pan Bungkling, ne jani nggawe gaguyon, mangalahang Tandurahim, kai ne nunden ngalih, Pan Bungkling raris matur, becik ratu gelisang, titiang nyandang manimpalin, nene putus, selame uli di Mekah.

9b.

64. Saget teka uli kaja, nene madan Tandurahim, iringan nyane marerod, soroh selam lan Keyai, watek ne ririh-ririh, pacang mapetuk pangaweruh, rawuhe di bancingah Gusti Agung manyapatin, iba Dukuh, dini paekang manegak.

65. Dening iba kasub bisa, di selam tuara nandingin, ne ada jalema iyos, nene madan Pan Bungkling, ia ngaku nandingin, de dukuh selam matur, edalem titiang pisan, pacang kawonang Pan Bungkling, dija ipun keni titiang sauninga.

66. Pan Bungkling nyawutin getar, icangne madan Pan Bungkling, icang mabudi matakon, tekening gamane suci, meled makita uning, De Dukuh enggal masawut, lawutang jadi takonang, masa onya ban nakonin, engken malu, ne jani pacang takonang.

67. Apang emed dogan, idepan nyugjugin pasih, Pan Bungkling masawut alon, da nden malu brangti, dingehang apange pasti, patakon icange malu, to igama selam, tekening igama bali, engken luhur, engken ne madan soran.

10a.

68. Ngken to luwihan wangsa, ken liyunan ngelah aji, engken Dewane kawot, ne ngodagang pati urip, engken ne madan mati, engken ne madan idup, tatasang apang pedas pangangeteng besik-besik, da nya lamur, anak icang tonden pedas.

69. De Dukuh selam nartayang, nah dingehang apang jati, yen gama selame reko, anak ento paling luwih, tuara kuangan aji, ngelah sastra pitung atus, yen pepekang makejang, genep nyane duang tali, dening kewuh, anake magama selam.

70. Anak wangsa luwih pisan tuara ada manandingin, yan Dewane nene kawot, Alah Talah paling luwih, ida ngodagang gumi, to paraning pasuk wetu, utpeti miwah peralina, tekening astuti cai, pada ditu, tuara ada dadi belasang.

71. Ne kene patunggalang, dewa lalima to cai, Abubakar paling enyom, Nabi Muhammad gumanti, Nabi Adam ngentasin, gumanti si Nabi Usup, wekasan Alah Talah, keto mimitone cai, krana liyu, abete masalin sastra.

10b.

72. Pamuputan tuah totonan, ken jadmane katongosin, matakon to cai keto, nah bapa ngorahang jani ne darma katongosin, buwin nawang sastra liyu, dewane atut pisan, kene nawang sastra kilit, krana takut, apan ia mangutang lampah.

73. Yen ne nawang sastra, kadarmane kapagonin, apan suba nawang abot, nawang ne nyandang pilihin, nawang masanin Aji, reswa peluta kahitung, karana dadi ngawakang, braala muah Ala Nabi apan puput, antuk dane mangitungang.

74. Laksanane nene darma, kene cacakane cai, eda mesuang munyi lempag, eda ngawe sakit ati, eda mamati-mati, eda mangawe paibuk, eda mangrug sasana, eda teka iri ati, eda ajum, eda pisan mangawada.

75. Da jeneking para cacah, eda jeneking rasa becik, nging dulur-an nyane keto, arimbawa sai-sai, makelo ring panes tis, dening ia magawe ayu, ida ngilangang loba, teken kasukane dini, ne kapupu kasukane di suargan.

11a.

76. Wiakti nene ajanian, to madan panganti-anti, karana tuara pati lombos, manuwukin demen ati, yogane kauningin tuara ngitung-ngitung tuyuh, yan ada anak keto, ento madan bagia luwih, anden tebu, jalan nyane bawu siam.

77. Tuara ada i tebu dogan, nene mbahan etis, ajin paek manongos ditu, ia bareng pada etis, ada pengande buwin, buka kayu ne harum, nedeng mabunga kembang, sing paek ia pada miik, anak liyu, mabudi managih ngalap.

78. Buwin bapa tutuganga, uli bukannyane nguni, sarwa mauripe reko, jalemane paling luwih, apa karane luwih, keto to cai masawut, kene ucapan sastra, dening bisa ngawe tis, ngawe kebus, ngawe jele ngawe melah.

79. Bisa mangubadin awak, jalan nyane manggih sakit, nene lenan tuara keto, ento karana paling luwih, gawane nene jani, bin tembe bakal pupu, yan tuara ngawe melah, laksanane muatmait, tuara ngitung, tekening atmane manian.

11b.

80. Nto madan kabancana, ngawe kasukane dini, yan kenehang tuara keto, ulih darma anggon ngalih, arta kama kapanggih, eda teka pati tuwuk, ngulahang legan awak, mangawe pangrara bacin, demen ajum, mangawenang kalinyokan.

81. Anak kene papadannya, yan andeyang kayu aking, di tengah alase reko, puwun tuara ada nulungin, ring paek pada mati, alase ngangsengin kebus, keto nyama braya, sai manyakitin ati, tuara nulung, apan ia kasakitan.

82. Kranane jani enggalang, ngawe darma uling cerik, kene papadannya reko, to ambengane iwasin, tajep nene nu cenik, ne tua tuara manusuk, yen benya suba tua, ngawe kadarmane cai, tuara mampuh, awak bongol buwin buta.

83. Twi tuara da mapala, sama jun misi tai, onyang tain nyane reko, lawut ingsahin pang pasti, pejangin miik-miik, bon nyane dadi maaduk, pengite tuara ilang, nyen seem mangadekin, dening letuh, adukin nene pawitra.

12a.

84. Letuhe masih kanggowan, melah nyane uling cenik, ngawe kadarmane reko, kayang tua eda ngengsapin, Pan Bungkling manyaurin, patut pisan jero Dukuh, mangawe legan manah, pituture sami becik, ngawe ayu, tan wenten ngiwangin sastra.

85. Yen nyandang tutugang, ajahin icang ne jani, dening icang jadma belog, arimbawane puniki, icang mabudi uning, bilih kangkat icang tuwut, malih takonang icang, tanah maka miwah langit, teja bayu, toya punapi wangsanya.

86. De dukuh kalintang lega, mangrasa suba ngulahin, pesu munyin nyane alon, sambilanga kenying-kenying, ento takonang cai, nah bapa ngorahang malu, ento pawakan dewa, tanah maka miwah langit, teja bayu, api madan panca buta.

87. Pada tong dadi belasang, tekaneng yehe cai, pan Ta Ala Talah reko, manyusupin sai-sai, anak mula abesik, buka tuturane bawu, tuara nyandang dawanang, ne arimbawane cai, anggon sikut, awake da ngelenang.

12b.

88. Tekening anake lenan, yan dadi ban ngentosin, anake tunden kaketo, yen tong dadi ban ngentosin, da maang sarwa prani, sikut jalemane itung, ento madan arimbawa, mamuput darmane cai, dadi kenyung, Pan Bungkling malih nakonang.

89. Maman ngaku ngelah sastra, liyun nyane duang tali, dadi icang liwat angob, nah orahang besik-besik, De Dukuh manyawurin. to sastrane pitung atus, maman sing pati pedas, apa to adannya cai, tuah plekutus, buka sastrane kaprah.

90. Nto ja ia Maman pedas, Pan Bungkling kedek nyawurin, nah buwin icang matakon, buka kranane ituni, asing darma mapilih, tuara nyak salah Surup, sing darma katongosin, nguda liyu ada maling, masih hidup, to jadmane tuara darma.

91. Bayune Ala Talah, orahang Maman ituni, Maman madan Dukuh belog, abete mapaksa ririh, anging ririh di ati, dunge tuara ada itung, ngorahang arimbawa, nguda sai ngorok sampi, buah butuh, enggalan lebihan peta.

13a.

92. Yan ande Maman goroke, lega te manahe jani, Maman bin liwating bogbog, ngaku liyu ngelah Aji, yen sesedang takonin, petane dadi ngarumuk, mairib beruk silemang, ambolto munyin Pan Bungkling.

93. I Gusti Arta mirengang, Tandurahim raris jengi,s soroh selam pada bengong, tuara ada angan kenying, I Gusti Ketut Kenjing, mangandika sambil kenyung, nah iba soroh selam, angsehang ngelawan Pan Bungkling, da nden nungkul, alihang buwin pawarah.

94. I Gusti Wayahan Ambuak, mangandika ring Pan Bungkling, nah cai buwin matakon, taretegang nene jani, sangkalanga ia kapencil, tuara ngelah pacang sawut, Pan Bungkling naretegang, matakon ring Tandurahim, Maman Dukuh, enggalang mesuang peta.

95. De dukuh semangkin jengah, makejang pada ngedekin, sing teka nganggon, kedeke mawali-wali ne cai Tandurahim, ituni munyine empuk, ngorahang iba doang matur ring ida I Gusti, dadi sangkur, ituni not beli jamprah.

13b.

96. Yan andeyang tanding siap, cai manglawan Pan Bungkling, buka ada tanding ngesor, nene jani nguncir, buwin tong dadi

kelegin, Gusti Gede Tambak Gangsul, ambolto mangandika, kudiang to mangeleg sendi, dadi matur, soroh selame makejang.

97. Becik adokang masiat, titiang manglawan Pan Bungkling, apang pisan titiang kawon, madadagan saling sabit, Pan Bungkling manyawurin, nguda keto Maman Dukuh, ngorahang mangasahang, panese tekening tis, Dukuh buduh, bin awarin jajotongan.

98. Buein kedeke mabriyag, De Dukuh lawut makebris, bangun mangarepang golok, seret panyambean sampi, pada anake nangkil, serab abriyakan bangun, pada ngembus kadutan, nangarin linggih I Gusti, dadi bangun, Pan Bungkling ngembus kadutan.

99. Muwug makolong, suba maukur ban keris, soroh selame pada ngokok, teko mangungsi Pan Bungkling, pada nene manangkil, nahenang tuara ada kengguh, makadi para putra, punggawa lian para gusti, pada layu, ngarepin di soroh selam.

14a.

100. Pan Bungkling masangang daya, mangarepin Tandurahim, mamunyi sambil mangokok, ne iba selam Durahim, mati iba baan kai, da nden iba pati laju, ne keris pangempokan, raja Mekah nene nguni, mula kasub, gelah Raden Umarmaya.

101. Kocap ia kasandayang, karanan nyane teka mai, kai manegarang pindo, sing kena tuara mindoin, madan I Baru Alis, apang tangar iba Dukuh, ne mula dewan selam, gambet doang iba mati, dadi gelu, De Dukuh bawu ningehang.

102. Pan Bungkling raris nesekang, sambil manguyengang keris, De Dukuh mawetu angob, ningeh munyinne Pan Bungkling, gidate peluh pidit, ne jadi lawut ngadubug, malaib ngajabayang, soroh selam pada lilih, Gusti Agung, raris ida ngandika.

103. Tut buri jani enggalang, di jalan-jalan kembarin, sangkalanga pada angob, sami pada ngetut buri, kulkul sampun mamunyi, paendehan pada rawuh, nutug isoroh selam, suba pada kakem-

14b. barin, jro Dukuh, malaib teked ka langgar.

104. Len to ane pabelesat, sampun ia kakembarin, ada kasepeg ban golok, ada lung katumbakin, ada manunas urip, ada manyeburin pangkung, watara duang dasa, soroh selame ngemasin, dane Dukuh, sampun kakiter di langgar.

105. Pan Bungkling mamunyi bangras, mai pesu Tandurahim, manguda iba mangkong, getape tuara da gigis, ituni mabet bani, Tandurahim tan pasawut, Pan Bungkling lawut nuas, makbak bedeg ngagem keris, munyi gangsuh, amah kai jani iba.

106. I Dukuh suba macadang, pacang manyepeg Pan Bungkling, seret ia mangelus golok, lawut kasepeg Pan Bungkling , seret ia mangelus golok, lawut kasepeg Pan Bungkling, lacur mangenan sendi, lawut golok nyane lung, Pan Bungkling ngawalesang, ngenen tangkah mangembusin, bah macebug, Pan Bungkling lawut nyuakang.

107. Tan kocap I Dukuh pejah, jani caritanan malih sang prabu
15a ring Mekah reko, Gustin nyane Tandurahim, bagus tuara nandingin, depdep pamulune lembut, kumise majadengkol, paliate buka tatit, gede landung, pantes demen teken siat.

108. Ngelah panjak limang laksa, bikase agung tan sipi, angingte lebihan momo, sai mangulurin budi, mamunyah sai-sai, demen teken anak weruh, anging weruh-weruhan, sing weruh ia kakantinin, uling malu, tuara dadi pacang pangan.

109. Tuwi tuara kuangan apa, sang prabu sedek katangkil, di bancingah mararawos, prebekel pepek manangkil soroh Raden tan kari, para wangsa para dukuh, malih lan para putra, irika sami manangkil pepek sampun, saget rawuh dukuh selam.

110. Sada encong matindakan, kabancingah ia mangraris, manyumbah bawu manyongkok, sang prabu ngandika, gelis, iba manguda mai, ulat gati sada sisu, I Dukuh matur alon, I Durahim ipun mati, bawu-bawu, wenten limolas dina.

111. I Gusti Agung Pamamoran, ngandikayang mangembarin, sang prabu ngandika alon, apa karana kakembarin, matur i

dukuh gelis, inggih sapuniki ratu, ipun kocap kesengan, **wastu** ipun kakembarin, kadi apus, kawulan cokor i dewa.

15b.

112. Selam wenten kalih dasa, nene sareng kakembarin, soroh selam sami angob, manungkul manunas urip, titiang raris melaib, parek ring cokor i ratu, malih ipun mamatbat, soroh nene mangembarin, lintang gangsul, rawuh ring cokor idewa.

113. Kadan ipun sapuniki, kranan ipune mati, sang prabu raris mangetor, ban krodane tidong gigis, angkihane mandiyis, baag biying mirib kencu, matane manulirak, raris mametek manuding, munyi gangsul, ne cai ambul apa.

114. Doning keto orahanga, tingkah nyane Tandurahim, tong duga I Dukuh linyok, maorahan teka mai, idep kaine jani, nemani pacang pagebug, I Agung Pamamoran, iba kal adokang kai, pacang ngamuk, ne jani agenang pisan.

115. Prabekele pada kagiat, bane enggalan katari, tonden ada pangrawos, dadi macebur manangkrik, paseret ngembus keris, Raden Denda Batu Karu, Raden Jayeng Patra, lian Raden Citra Rukani, I Mastrangkul, len Mas Sura Dilaga.

16a.

116. Malih soroh para wangsa, Sura Sumitra makadi, len Dukuh sareng ngokok, pada nunas manyatianin, mamunyi pada nyerit, titiang ratu anggen caru, yan tekaning yuda, titiang lawana masabit, titiang ratu, bangke majalan wastanya.

117. Sampunang ratu macingak, karin titiange maurip, cager titiang ipun kawon, tan wenten ipun ngundili, sang prabu manyawurin, kulkule gebug pang bulus, nyen ditu soroh lintah, enggalang jani malaib, lawut bangun, parekane mangenggalang.

118. Kulkul suba mabiayuhan, mamunyi saling tambungin, kocap wong Mekahe, reko, kataurag mamiragi, pada nyaluk kulambi, ngaba bedil tumbak tulup, dadap paresi tamiang, tingkahe manggagap wisti, pada muwug, bilang jalan masasumbar.

16b.

119. Ne cai pada tindihang, uli ja musuhe jani, eda ja mapilih tongos, mangayah tekening Gusti, yen benya mangemasin, tan urung suarga katepuk, yen benya mati jumah, tuara len kawah kapanggih, jani tawur, pican idane Cokorda.

120. Bek betenan bancingah, sikepe masawang pasih, bek kaja bek kelod, bek kawuh bek kangin, prebekelnyane sami, mirib be jagul mangigul, len mirib lomba-lomba, ada negakin pedati, mirib alun di jalan pasihe pasang.

121; Ada manegakin jaran, ada masikep paresi, len ada mapajeng kuning, ada mapajeng putih, len ada mapajeng pagut, pada matunggul barak, cihnaning pada prajurit, tan kawuwus, sang prabu kajro pura.

122. Kocap buin mani semengan, sang prabu imanglaris, tan mari ngrangsuk kaprabon, madestar taluki kuning, mabapang sutra wilis, makulambi sutra dadu, makamben sutra barak, makampuh permas putih, tuhu bagus, mirib Danawa raja.

123. Sarawuhe di bancingah, punggawa atap manangkil, cokorde alon ngandika, jalanang panjake jani, nah iba citra Rukmi, bareng ajak Imastrangkul, to iba manadabang, pajalan panjake jani, teked, apanga da magliyuran.

17a.

124. Masa belog maningkahang, iba kumandelang kai, pabesen kaine amonto, pan iba pada prajurit, uling ne nguni-nguni, baan manandingin kewuh, mandus baan kadutan, mula murub baan mimis, mula kasub, dini di nagara Mekah.

125. Inggih masa tambet titiang, kewanten ratu cingakin, baktin titiange manyokor, mametel rawuh ke ati, mangkin titiang mapamit, ngaterang kulan i ratu, sang prabu mangandika, nah kema majalan jani, keto ditu, iba da kuang prayatna.

126. Panjake sampun madabdab, majalan saling langkungin, munyin suryake ngarodok, tan pegat mawanti-wanti, buka nguwungang gumi, mairib gelap mapalu, sang prabu sampun medal, raris manunggang pedati, gede landung, tan bina Danawa raja.

127. Palinggihe manyungkangkang, sambilang masila sisih, kebus
17b. atine mangorob, soroh rabi maekin, ada mangabin batis, ada manongos di pungkur, mandadi pasadahan, len ada juru kepetin, ayu-ayu, pantes isining jro pura.

128. Suba mangliwatin desa, manincap alas ne jani, dek-dek bah pakrosok, kayune sing kaentasin, buron pada malaib, manjangan singa lan ijung, macan kalawan bojog, sasa miwah biri-biri, buka kepung, malaib pati badagal.

129. Menenga raja di Mekah, mangkat lawan para mantri, di tengah alase mondok, I Gusti Agung balikin, caritayang ne jani, mamireng jagi kagebug, baan raja di Mekah, salahe nunden ngembarin, selam Dukuh, sapunika ne kaorta.

130. I Gusti Agung ka jaba, prebekel pepek manangkil, sami ka jaba mangrawos, makadi padanda sami, watek ne ririh-ririh, padanda Wayahan Kukub, Padanda Gangga Sura, padanda Wayan Rewati, pada putus, tekaning daya upaya.

131. Gusti Agung matur banban, padanda rawosang jani, tahen titiang lintang abot, antuk kawulane kidik, bas akehan arepan, tan wenten pacang macunduk, gelisan kaideran. manawi enggalan jerih, yadin surud, tan wenten pamenang.

18a.
132. Nah maman pada kenahang, apang mabaan manyapih, I Gusti Wayahan Gedot, sareng Gusti Ketut Kenjing, dane gelis nyawurin, manah titiang wengi ngamuk, mancangin bilang tangka, manawi nyen ipun lilih, titiang muwuk, mangraris teked ka Mekah.

133. Pelih to pangrawos bapa, yan mamuk-amukan jani, sing nya te mawuwuh abot, panjak tong kena ingetin, sing nya liyu manglengit, sing jalan-jalan manyingkrung, to kudiang mangasahang, idep nyane teken cai, dening, di petenge ia makaad.

134. Yen saking pangrasan nira, melah gelare kukuhin, da pati kalonjok, sok pepekang obat mimis, ento anggon ngujanin, di jalan-jalan nya gebug, kema lawan mawos-wos, sing nya saget nyak jerih, dening luyu, maklo mapapondokan.

135. Tungkal magebug kaciwa, tuara maan mamintulin, apan ia mamedil tembok, awake ngawales medil, tangkah ne kena bedil, kenehang nira manuntun, tong dadi balikanga, kewala suba malaib, suba-suba ibuk, titir tuara nyidayang.

18b.

136. I Gusti Wayan Ambuak, ambolto dane manyaurin, dab-dab mesuang rawos, I Gusti Kancana Sari, raris dane nyawurin, sareng Gusti Gadang Gambuh, iwang tahenang titiang, manah titiang ngamedalin, pacang ngamuk, manglawan siat tambaran.

137. Yan mangkin mataku gelar, manawi panjake sakit, becikan iturus tabon, punika anggen gelarin, yadin gelare becik, kawulane liyu, masih tuara gawennya, sok maan parimbit-rimbit, tuara angkuh, di jalane mati berag.

138. Para putra mamatutang, yen manah titiange mangkin, banggiang ja mati mokoh, nguda sangsarane alih, singa mawuruh jerih, padanda Wayahan Kukub, raris ida ngandika, mendep denan malu cai, da enden muwug, adengang mesuang daya.

139. Bapa nu manunasang ring I Gusti, yadin dangan yadin abot, yen suba pada mangiring, dening ucapan Aji, dingeh bapa nene malu, tuara nyandang kendelang, liyu manglawan kikit, yadin liyu, yan kena daya upaya.

19a.

140. Anak pepes suba kalah, ne liyu nglawan akikit, ne bawu dong pada ngrawos, enggalan saling gerengin, Gusti Agung nyawurin, durusang padanda Agung, wijilang mangandika, tan wenten nyandang pisinggih, atur ipun, jatma kari bajang-bajang.

141. Padanda raris ngandika, yen sapunapi ne mangkin, kayun mabahang rawos, wenten ujar sastra luwih, sakaring kajaniti, yen sang mabudi rahayu, punika ja margiang, sampun pisan mangiwangin, boya urung, pacang manggihin pamenang.

142. Niki Ida Gangga Sura, ririhe tuara nandingin, ida tunasin pangrawos, keni mamartayang sami, ucapan Rajaniti, raris dane Gusti Agung, maatur manunasang, padanda mangandikain, sambil kenyung, puniki Gusti pirengan.

143. Sampun enden pati ngidepang, saatur bapane sami, dening bapa mula belog, kawonang antuk Pan Bungkling, becik pilih-pilihin, engken ja mantuk ring kayun, Gusti Agung nunasang, durusang medalang sami, titiang ratu, ne mangkin ngiring pisan.

19b.

144. Niki Gusti piarsayang, dayane sakaring Aji, sadgunane paling abot, manimbal sapta prawerti, nika mula piranti, manggawe suka tan surud, engken madan sadguna, sapunika to I Gusti, titiang ratu, mangkin mambalikin satua.

145. Sandi Wigraha sasana, dwi wiboga manyarengin, ayana punika reko, saraya malih ngentosin, yen munyi cara bali, puniki piteges ipun, sandi madan samitran, wigraha matukar Gusti, yan mangebug, punika madan ayana.

146. Sajana ia madan ungguan, asraya mangalih kanti, di jalan panjake soroh, di jumah meten abagi, luas tunden abagi, duwi wibaga wastan ipun, nika madan sagduna, malih asapta prakerti, titiang ratu, mangaturang keni pedas.

147. Dana maka miwah beda, sama lan dana mangiring, maya indrajala kawot, upeksanto dadi pilih, teges ipun puniki, dana maweh sarwa luwung, ring panjake makejang, samada suhun ngajahin, da suwud, magawe leganing panjak.

20a.

148. Nika ne maadan danda, jalane mamati-mati, anak ento paling abot, manimbang panjake sami, apang sengeh ngencanin, tuara ada labuh kalangsuh, jalane ne sayangang, salah orahang da pilih saru-saru, dadi mademen-demenan.

149. Da nyalanang totonan, mandanda ne tuara sisip, yadin te jalema belog, buwin tuara kasenengin, yadin jalema miskin, lamun nyama manggih patut, rawosin apanga menang, inggih sapunika malih, mangde tutug, makejang sami midarta.

150. Ngawe apang kasub melah, kasub aeng kasub ririh, kasub kereng kagagawok, di jagate tan patanding, ne madan indra warih, dayane malingang musuh, panga salah jaganan, panga salah liyu sai, salah unduk, salah mesuang upaya.

151. Risedek nyalanang duta, tuara tahu nyang nyinyik, dutane apang da linyok, mangorahang nene jati, yadin mamati-mati, saking silib masih liyu, ne bakat laksanayang, upeksane jani buwin, tuara ngitung, kangge anake elenan.

20b.

152. Ento dayane telulas, sang ratu wenang mangisi, selid sanja mangrawos, ngitungang upaya sandi, tuara da dadi kasih, tekening sang ratu-ratu, puniki cacakannya, tuara nyandang ajak asih, tan rahayu, yen ajak matunggal daya.

153. Ratu cenik ratu tua, ratune takut ken istri, ratu loba ratu linyok, teken panjak sai-sai, ratu gering anggirih, ratu manuwukin kayun, ratu gedegin rowang, len ratu gedegin wargi, ada ratu, getape teked katulang.

154. Ratu gedegin pamitra, ratu tan jenek di puri, ada buwin ratu nene keto, tan pangidep ujar yukti, ratu manyacad Aji, ratu liyu ngelah musuh, ratu manyacad berata, upadrawa antuk widi, buwin ratu, manggawe panjake layah.

155. Ratu tuara ada bisa, masiat kalaning wengi, ada ratu tan pagugon, satia brata nene luwih, ratu manyacad widi, ento ratune rong puluh, pada cacakan kalah, punika nyandang musuhin, ban sang ratu makayun ring suka daya.

21a.

156. Kene to makrana kalah, sang ratune enu cenik, panjak nyane pada momo, tuara ada mangajahin, matakon tuara polih, tekening ida sang ratu, dadi tuara masiat, sapanjak-panjake sami, apan ratu, ia nu kuang prabawa.

157. Kalah sang ratune tua, muang ratu gring anggirih, pada duhkanira karo, kacampahin sai-sai, dening ida tong dadi, manyalanang bendun kayun, dadi mawetu kalah, yan ratu gedegin wargi, masih talu, brayane ngelong pitresna.

158. Kalah ratu ane getap, bumara siat malaib, buka tuara taen lonjok, panjake ia bareng lilih, ratu takut teken istri, bumara ngarepin musuh, panjake pada tinggal, upahe takut ken istri, dening malu, manganggo pangrasa lua.

159. Ratune liwating loba, ento panjaknyane sami, pada tuara dadi tagok, gustine bas liwat, tong taen kapisinggih, saatur panjake ditu, kalingke maan amah, aden manyepel di puri, dening ipun, tuara da enyak masiat.

160. Ratune gedegin rowang, tunggal siat kakalahin, pan panjak uling makelo, mangantemang sai-sai, tuara ada nakutin, sang ratu pijer katungkul, dadi temahan kalah, tuara ada manakutin, dadi nglalu, payu mati padidian.

21b.

161. Ratu teleb ring wiyasa, heman pisan mangencanin, jalane luas maboros, mapikat miwah mamancing, ditu tunden nyedutin, tan urung ia manyampunuh, dening ia padidian, wiadin ada manututin, tuah aburu, tekening isoroh pikat.

162. Yadin ada tua rawa, heman pisan angembarin, jalema sami mamogol, nah ne buwin, ratu pati dayanin, ban mangelah daya liyu, makayun maplagendah, patihe wartu nya elik, depin ipun, lan gawenanga masiat.

163. Ratune manyacad dewa, padane ring upadrawi, tan urung ia brasta tinon, bas tuara tuwutang Aji, karana mangemasin, Dewa dandane katepuk, ratu tuara ngidepang ujar, betarane luwih, tuara gebug,, ia suba enggalan ilang.

164. Ratu tan jeneking desa, sing jalan malali, di desan anake mondok, panjake pada orahin, magilih tunden ngiring, tundenang mangunjal sangu, ne kene papadannya, buka gajahe ne becik, gede landung, luas ngendonin boaya.

22a.

165. Gajahe masih ia kalah, suba ke gede ken cenik, anak sipta nyane ento, ne liyu kalah ban cenik, kalah ratu ne buwin, nene liyu ngelah musuh, ban sai kembulinnya, akuda kerenge jani, kereng ngamuk, pamuputne masih kalah.

166. Ratune tuara da bisa, masiat kalaning wengi, kene kalah nyane reko, jalane kagebug wengi, buka goak kendonin, ban cegingan lan calepuk, dening indik i goak, tuara taen sabeng wengi, buwin ratu, tan mangiring satia darma.

167. Mapuara ia matukar, tekening ne ajak asih, awake sai manglinyok, tuara pageh dong awai, karana tuara da dadi, sang ratu tuara mamusuh, mangalih kakasihan, punika wilangin sami, ne rong puluh, puput wus darta hyang bapa.

168. Gusti Agung manunasang, padanda durusang malih, sampun nuglang pangrawos, yan encen nyandang kasihin, encen ratune polih, yan engken unggwane luwung, nika malih nikayang, keni titiang sami uning, Gusti Agung, nunasang asapunika.

22b.

169. Sawur ida Gangga Sura, nah buwin alihang kuping, apang medingehang rawos, ne pesu bawu akikit, anging akeh ne kari, ne adan cacakan ratu, ajak makakasihan, ratu ne liwatang sakti, ratu sadu, demen teken kakasihan.

170. Ratune satia wacana, ratune pagehing budi, ratu ingsa karma reko, tekening dustane sami, ada toratu malih, ne mangelah nyama liyu, ratu dahat pariksa, papitu cacahan luwih, to sang ratu, sedeng anggon kakasihan.

171. Kenken to karana nyandang, ne satia pacang kasihin, tong duga pacang manglinyok, apan ia gurit wesi, sareng ia mangemasin, dikadung nyane masanggup, ratune pepolosan, tuara mangawe piranti, teka nuju, manggawe legan samitra.

172. Tegteg ngisi kabenehan, yadin pacang mangemasin, yan ratu demene reko, jagati makejang kasih, yan ento kaendonin, liyu anake manulung, sengka pacang mangrujag, yadin pet jalema miskin, lamun tuhu, sai mamagehang darma.

23a.

173. Ratu nene manyalanang, manggawe mamati-mati, luwih pisan pacang anggo, kakasihan sai-sai, yan ada anake elek, yadin nto tunden magebug: joh tuara dasida, pan demen mamati-mati, to sang ratu, gedeg pisan teken dusta.

174. Malih ne liyu nyamannya, tong dadi musuhe singin, teka mabudi mangendon, dening nyaman nyane sami, to sasat alas dwi, kudiang to pacang magebug, pragat suba totonan, buwin ratu nene sakti, sing mamusuh, tong kanti apanyagungan.

175. Yan sang mabudi masukan, tuara pada kene sakti, ajak matungalan rawos, apan bannya menang sai, yen tuara ratu sakti, ento ratu nene papitu, ajak makakasihan, tuwukin sabudi-budi, panga cumpu, dadi mangetohang awak.

176. Telas sampung sapunika, satingkah-tingkahe kasih, tan wenten da dadi linyok, jana nuraga dasarin, wenten kocap malih, tingkah magebug kagebug, akajaya kaprajaya, bapa ngaturang ne mangkin, keni sampun, polih mabecek-becekan.

23b.

177. Tan wenten polih pamenang, mapakolih pala mati, tan wenten gawennya ento, yan kari mangasah tanting, wenten imbannya mangkin, luwir jun dereng matunu, kakalih lut paluang, mapakolih pada mati, pada remuk, pada tong dadi tuptupang.

178. Yan ratu kari mangasah, satanding-tandinge dadi, miwah kasaktine reko, becikan ne ajak kasih, yen sampun ajak kasih, irika cingakin dumun, yen suba ia kacidra, masa kalah ban ngembarin, ditu lawut, sang prabu manggawe siat.

179. Yan ditu mamapa mitra, eda suwud mangyatnain, sing nya kaget pada keto, pan ngawe piranti, kenken antuk mangitungang, apanga dadi katungkul, tuara ada ngitungang, manglawan anake buwin, ditu lawut, pasangin daya upaya.

24a.

180. Ada buwin ne hitungan, tatelu karana polih, saking pagelaran reko, len ada sekaring sugih, saking pamitra buwin, yan suba keto sang prabu, pedas ida ngelahang, samusuh-musuhe sami, ada musuh, keweh pisan mangalahang.

181. Musuhe ne luwih wangsa, kadi munyine ituni, papitu kaucap reko, karana sang ngisi gumi, wiweka sai-sai, eda pati celacelu, mamagehang sasana, puput sampun kapiragi, tingkah ratu, ne pada mangunang siat.

182. I Gusti mangkin kendonan, kenginan kulane kidik, tan wentenwenten pangrawos, lianan ring mangalih kanti, yan engken kasenengin, ratune genah mahencub, apang sampun gelisan, tampek musuhe nekanin, keni sampun, I Gusti kuciwa daya.

183. I Gusti Agung mamatutang, yan idep titiange mangkin, mangiring kayon pangrawos, padanda mangalih kanti, wenten ratu asiki, kereng buwin liwat agung, cokorde Jaya Singa, ririhe tuara nandingin, mula kasub, uling malu di Jagatra.

184. Ngelah panjak abelulang, dening titiang mula kasih, teken titiang boya abot, yen ida rawuh ngantinin, nah cai Ketut Kenjing, miwah cai Padang Gambuh, kema cai majalan, tongosin gelare sami, marep kawuh, eda kirangan prayatna.

24b.

185. Ne bapa Wayahan Ambuak, bareng ken bapa Sempidi, miwah bapa Wayan Gedot, marep kelod manongosin, ira majalan jani, mamarek cokorde Agung, Singa Jaya Lengka, bakal manunas kantinin, Gusti Agung, sampun patut mangandika.

186. Batekne pangandikayang, sampun dane sami ngiring, tan kocapan punika reko, Gusti Agung ne mamargi, watara telung wengi, mangliwatin alas agung, wus rawuh di Jagatra, sang prabu sedek katangkil, para agung, mamarek beten manegak.

187. Tangkilane sami atap, tuah mairib gunung sari, antuk mirah pakancorong, selet prabekel sami, manganggo pada ngendih, dening anak agung-agung, iringang pacanangan, negakin paramadeni, bagus-bagus, selahe kadi ring surat.

25a.

188. Titiang ratu kewehan, bilih-bilih mangemasin, tahen titiang pacang kawon, kawulan i ratu sami, pacang kasila gumi, kadi miik saput puwut, antuk i raja Mekah, sampun ipun manampekin, jaga ngebug, nagaran cokor idewa.

189. Titiang kalintang prasangga, ne mangkin manunas urip, rupa titiang ngijo-ngijo, linggih i ratune mangkin, titiang manunas kanti, yan wenten ican i ratu, ngurip ne sampun pejah, saksat manguripang pitik, nene belus, titiang saksat sapunika.

190. Cokorde raris ngandika, to apa karanan kali, Gusti Agung matur alon, kandan ipun sapuniki, wenten selam adiri, punika ipun mangamuk, kenken titiang mademang, akeh selam manulungin, sami ipun telasang titiang punika.

191. Yen sapunika depin titiang, bilih titiang mangemasin, saget ipun bangun ngokok, diarep titiange ugi, busanan becik-becik, ipun mapetuk pangeweruh, gumara ipun kawon, manglawan ipun Pan Bungkling, raris bangun, ipun manganggar kadutan.

25b.

192. Cokorda ida mirengang, yen keto kema ke mulih, dening iba liwat abot, kai nunden manulungin, ene ada nyaman kai, ia tunden kai nutug, madan I Gede Saloka, limang laksa ne nututin, ala ayu, panga bareng teken iba.

193. I Gusti Agung manyumbah, mapamit raris mamargi, cokorde alon ngandika, tekening punggawa sami, ne bapa cai beli, ne gagecok nempuh cunguh, dening i raja Mekah, tuara jumah nene jani, gantin ipun, kalah tuara ngawalesang.

194. Tungkula mapapondokan jalan pet gebug ne mani, umah nyane onyang borbor, masa ia mamelurin, panjak pada orahin, idewa Singala matur, maatur mangiwangang, becik dumun cingakin, lamun durus, irika ratu rarisang.

26a.

195. Yen kari ipun mangrawos, sampun pisan manduwunin, sukatang tan wenten adoh, yadian kawula iriki, umah nyane celupin, tan pendah tabuane ugug, sami ipun matulak, mangamuk tan wenten nolih, dening ipun, mangetohin pianak somah.

196. Punapi ratu gawennya, mapakolih tatu mati, sampun nden ratu kalonjok mayuda tan mapikolih, becikan ipune ugi, kalah ban tumbak masawung, cokorda mamatutang, kewala ia nene mani, apang payu, majalan I Gede Saloka.

197. Matulung ka Pamamoran yen suba matangkep kali, ditu enggal cai ngongkon, maorahan teken beli, beli jumah macawis, ka Mekah bakal magebug, idewa Gede Saloka, manyumbah matur sairing, sampun puput, pangrawose di bancingah.

198. Panjak sampun kaarahan, sang prabu raris ka puri, mani semengan reko, idewa Saloka mamargi, prabekel pada ngiring, maadan I Singandapur, miwah I Singanbarong, to pada paek mangrapit, ne dipungkur, maadan I Singambara.

26b.

199. Bareng ring I Linga Krura, patpat kocap pada luwih, pajalan sikepe gongsor, tan pegat-pegat di margi, mairib gentuh api, macebur uli di gunung, sikepe pakulelam, len tunggul tuara wilangin, kadi andus, bareng teken lalatunnya.

200. Tan caritanan di jalan, pajalane lemah wengi, Gusti Agung rawuh reko, sampun dane polih kanti, malih dane katangkil, i dewa Saloka wus rawuh, sampun kapasanggrahan, pepek patamiyune becik, tan kawuwus, kocapan i raja Mekah.

201. Ngandika teken punggawa, ene iba Citra Rukmi, Citra Guna I Mas Anom, kema majalan tangtangin, lamunnya nunas urip, lega atin kai ngawuk, manyuang panak somah, yan tuara manunas urip, dadi tepung, I Agung di Pamamoran.

202. Utusan sampun majalan, prayatna nene mangiring, tuara ada jadma belog, soroh kedat kapilihin, pada tanana ering, pejalane pada nawus, ngojog ka Pamamoran, tuara ada anak ngempetin, ia manglawut, sampun rawuh di bancingah.

203. I Gusti ngandika, ne cai uli dija mai, pajalane sada encong, utusan gelis nyawurin, bangras adeng mangatih, titiang mariki kautus, antuk raja di Mekah, maneteg kayun I Gusti, lamun purun, gelisang medal mayuda.

204. Suwe sampun titiang, makayun pacang medalin, kangkat ida ngantos-ngantos, yen I Gusti pinda jerih, becik manunas urip, aturang ja pamintuhu, yan boya sapunika, becikan pianak rabi, pacang katur, ring ida raja di Mekah.

205. Gusti Agung Pamamoran, dereng dani manyawurin, kari mangitehang rawos, mangde pasawure becik, Gusti Kancana Sari, sareng Gusti Tampak Gangsul, Gusti Wayahan Tuban, raris dane manyawurin, buka busbus, munyine tuara majangka.

206. Ne iba pada utusan, mai gelap mangajahin, I Gusti bakal mangawon, buwin nagih pianak rabi, yen iba pisan bani, enggalang jani mangamuk, kai nandingin iba, ne pisan pilihin, uli tundun, paet panga cekah-cekah.

27b.

207. Utusan lawut ngerak, ne teka iba mamunyi, tuara ada anak matakon, buwin managih pilihin, tekan kaine mai kapangandikain, bakal ngamuk, ituni iba nyalempang.

208. I Gusti Wayahan Tuban, Tampak Gangsul ngunus keris, bangun manuding mangokok, makayun mangorok sami, Gusti Kancana Sari, idepe bakal manarung, utusane makejang, utusan mambangunin, dadi muwug, pada mametek danganan.

209. I Gusti Agung ngandika, mendep denan malu cai, tuara da pragat ban keto, negak denan malu cai, Gusti Kancana Sari, Wayan Tuban Tampak Gangsul, sampun sami manegak, raris mangawugan keris, Gusti Agung, malih dane mangandika.

210. Ne cai pada utusan, kema malipetan mulih, aturin dane mangantos, kai bakal manandingin, sakayun Gustin cai, utusane raris mantuk, sampun rawuh ring pondok, sang prabu kari katangkil, sampun katur, sabikase di bancingah.

211. Sang prabu raris mangerak, ban krodane ngawing-awing kumise raris mangetor, peluhe pesu ngaritis, apang taananga mani, di daslemah nyane gebug, eda pisan manyangkayang, eda mangitung tatu mati, teka dusdus, hujanin baan sinapang.

212. To iba Sura Dilanga, panjake dandanang sami, bareng kening batu Sorot, buatang ja mani nimpalin, len I Bagenda Ali, dandanang nyundul kasundul, pangada gagunungan, bakal ada sikep urip, yadin ngepung, tuara ada ia bangjelennya.

213. Batek ne pangandikayang, manyumbah raris mangiring, tuara kaucapang reko, tingkah raja Mekah jani, sampun ngaluaring tangkil, balikin satuane malu, Gusti Agung ucapang, bawu dane kakalahin, antuk ipun, utusane mangandika.

214. Ne cai Wayahan Tuban, kenken pangrasane jani, dija ada melah tongos, bakal mamancang-mancangin, panjake nene dini, gelarang mamucu-mucu, nongos di wangan gelar, kal tunden nalibungkungin, uli pungkur, engkebang di alas-alas.

28b.

215. Patut pisan tahen titiang, sakadi kayun I Gusti, nika mawasta

pangrawos, titiang manabdabang mangkin, kawulan cokor I Gusti, keni sampunang nyarubut, Gusti Wayahan Tuban ambalto ature mangkin, raris matur, Pan Bungkling sambil manyumbah.

216. Iwang ratu tahen titiang, yen medal mancang-mancangin, kaciwa lawan maobor, tahen titiang boya lilih, dening satru puniki, akeh mategakan ratu, gajah kalawan kuda, wenten negakin padati, dening ipun, becat sami maincangan.

217. Jaler ipun panjang-panjang, maneked katunggak batis, becik pet karyanang abot, keni polih mangiderin, di nyarange kembarin, sambilang nanemin bungbung, apang ipun kajengklok, tegakan ipune sami, deket endut, tan dados ia matindakan.

218. Di sampune ipune rikat, irika amuk sarengin, tahen titiang teka ngebog, boya kangkat ipun medil, tumbak anggen ngembarin, tahenang titiang manundun, manawi ipun yatna, maka lambi kere sami, wenten antuk, titiang mangkin mandayanang.

219. Kawulane atenga, keni masikep gagitik, kayu nene katos-katos, Gusti Agung manyawurin, beneh kenehang kai, nah tunden mangawe bungbung, pada metang lawas, ne gede-gede pilihin, Tambak Gangsul, kema cai mangenterang.

220. Kayu nene kebang-kebang, to tunden nganggo gagetik, jani dipetenge ento, tunden cai menanemin, I Gusti Tambak Sari, raris mangarahang sampun, pepek suba makejang, I Gusti Agung ka puri, sampun puput, manganggo raris ka jaba.

221. Ne cai Gede Serangan, i dewa Saloka aturin, aturang bapa mangantos, aturin ida mamargi, tunden manjawanin, pagisiang marep kawuh, sig gelare ne lawas, cai lawut mamarengin, raris bangun, I Gusti Gede Serangan.

222. I Dewa Gede Saloka, sampun ida kaaturin, raris mamargi narobos, tekening panjake sami, makanda-kanda titib, bedile nongos di pungkur, kaapit baan tamiang, len paresi mamucukin, tumbak tulup, pada ia nongos di tengah.

29b.

223. I Gusti Gede Serangan, manegakin jaran putih di maluan sike-

pe nongos, ada samas ne mangiring, mangredeg uli kangin, I Singambara manguntul, negakin jaran belang, I Singandapur nyarengin, pada patuh, panganggone maka dadua.

224. Tegakane sami pada, mapajeng ban sutra kuning, dorian I Singamabarong, kapenge teked kapipi, mata gede mandelik, gidate masawang rutrut, negakin jaran barak, I Singa Krura nyarengin, pada bagus, sedeng anggon, juru perang.

225. Raris i dewa Saloka, wong ingandel pada ngiring, panganggone kawot-kawot, pada maselet garantim, soroh nene mangabih, tuara ada tuara papadu, I Dewa Gede Saloka, matunggul permas wilis, tuhu bagus, solahe negakin jaran.

226. Sampun mangliwat punika, I Gusti Agung mamargi, mangredeg ngalinggihin gayot, mairib kala mamurti, pajeng agung amarapit, lengare nambaga sutsut, tuara kayun mendastar, boke inggel mamipis, mirib rawu, jalane manyaplok bulan.

30a.

227. Saorangka jajamprahan, pelet nyane liwat becik, atut madanganan togog, maselut mirah bang wilis, buta mangawa sari, jeneng dangane luwung, kerise pajenengan, maadan inpas sadi, sampun puput, payas dane Gusti Ngurah.

228. Para putra sampun mangkat, di malu sampun mamargi, panjak wus masoroh soroh, kanten antuk Pan Bungkling, dening ia kandikain, antuk dane Gusti Agung, nabdab sikepe reko, tan kaucap di margi, sampun rawuh, di sisin carike nyarang.

229. I Gusti Agung mararyan, sareng ken panjake sami, sampun mangunang pondok, maadan di Tegalwari, kantun dane katangkil, antuk Ida Gede Kukub, padanda Gangga Sura, padanda Wayan Rewati, raris matur, ring dane I Gusti Ngurah.

230. Ne Cai Wayahan Ambuak, miwah I Gede Sempidi, kalih cai Wayan Gedot, bas monjok sakadi mangkin, becik pangandikain, ne mangkin makiles dumun, dening wenten ubaya, apang ipun mapikolih, Gusti Agung, dane sampun mapatutan.

30b.

231. Nah kema iba kilesang, sasikep-sikepe sami, miwah bapa

Wayan Gedot, ken bapa Gede Sempidi, bapa Ambuak aturin, tundenang mai manglawut, dini tongos mametak, dening ada daya buwin, panga tau, keto jacai orahang.

232. Ne kautus raris nyumbah, mapamit raris mamargi, I Gsuti ngandika alon, nah kema iba Pan Bungkling, mangenterang ne jani, ken nyandang tanemin bung-bung, to mara belog iba, Pan Bungkling raris mamargi, samput puput, antuk ipun mangenterang.

233. Wengi tuara kaucapang, I Gusti ngaluarin tangkil, diwusane macokbyoh, mangiderang arak manis, pada punyah ne nangkil, miwah dane Gusti Agung, merem di pasanggrahan prayatna nene makemit, limang atus, tuara bisa makijepan.

234. Sampun mangkin mupu kembang, sikep Mekahe mamargi, masuryak, pada mangokok, ne mangregah marep kangin, wang Gajatra nanggehin, sareng Gusti Padang Gambuh bawu manyemak sampun, raris kaesed ban badil, pacebugbug, panjake uli di Mekah.

31a.

235. Prayannya masasundulan, wang Gajatra tuara gingsir, sok munyin bedil ngareped, mangujanin baan mimis, pada medil kabedil, wang Pamamoran malangsut, sambil masuryak-suryak, suryake saling sawurin, saget liyu bangken panjake di Mekah.

236. Dening mamedil sempana, jalema tong kena bedil, wang Mekah liyu magosong, len ada mandus ban getih, ada matatu simpir, len ada kena balangsut, cunguh makupah-kupah, masih tuara ngelah jerih, pada mucuk, ndesek mambesbes kakuta.

237. Sing dumara nyemak gelar, katujah baan suligi, ada kaebahin penjor, kasangket ban duwin bandil, rasanya buka mati, kulite dadi mapelut, ada bumara elad, nene kasangket ban bandil, mirib gundul, dening kulit nyane ilang.

238. Sampun ngeres ne mangregah, ngenot nyaman nyane mati, masaririg, ngalih tongos, tumbake enu pakutik, I Gusti Ketut Kenjing, sareng Gusti Padang Gambuh, dane maalok-alok, nah mai buwin paekin, masa belur, idong-idong wang Gajatra.

31b.

239. Sambil dane manyuakang, jani enggalang pesuin, lawut mabinder mangokok, wang Mekahe pada lilih, I Gusti Ketut Kenjing sareng Gusti Padang Gambuh, Gusti Gede Serangan, sami dane ngamedalin, pada ngepung, ngujanin baan sinapang.

240. Bareng teken wang Jagatra, ada alaksa mesuin, bareng ken I Singambarong, wang Mekah sumangkin lilih, tuara ada mapulih, wang Jagatra najuk-najuk, nayungin antuk tumbak, suba joh ne malaib, pada luyu, ne ngepung malih matulak.

241. Mang kajumahan gelar, tan kocapan nene dini, caritayang nene kelod, pagebug soroh babecik, watara limang tali, nene manyundul kasundul, pada negakin jaran, sikepe liyunan bedil, mangaruduk, suryake tan pegat-pegat.

242. Mangregah tuara majangka, wang Pamamoran lilih, pan mula nggawe kaketo, nyalanang dayan Pan Bungkling, asing kagebug ia lilih, wang Mekahe pada ngepung, pesu wang Pamamoran binal.

32a.

243. Pada mangejerang tumbak, wang Mekahe manandingin, asing tuh mangomplok-ngomplok, sing tuh ia katongosin, bawu medil kabedil, wang Pamamorane ngamuk, pada manantad tumbak, wang Mekah kabet manangkis, dadi sisu tong dadi ngabetang tumbak.

244. Enggalang kena katumbak, ukana ngawales medil ngisinin tuara ada tongos, ban sekseke, saling jepit, pada tuara ada bani, wang Mekahe nuwut endut, antuk jalere dawa, maneked katunggak batis, dadi labuh,, di jalane maincangan.

245. Sok munyi pati kareyak, malaib mangutang bedil, ada dumara makecos, kabut baan gagitik, wang Pamamorane sami, galake jani memesu, ngamuk tuara majangka, manumbak, meeg mamedil, ada nulup, ada nebek ban kadutan.

32b.

246. Suryake tan pegat-pegat, soroh nene mangepungin, munyin bedile ngareped, prabekel pada matari, ngenot panjake lilih,

Raden Ende Batu Karu, Raden Lagongkoka, Raden Botoh Manail, nunden ngamuk, soroh ne negakin jaran.

247. Ne jani sundul enggalang, rowange penahan lilih, sajayang lawan magorok, silih tudag silih tebih, edalem mangaadin, musuhe ada tatelu, suwud matatarian, mabinder pada maningkrik, bakal ngepung, ne jani pisan agenang.

248. Ban macucuhan peta, Pan Bungkling mangawangsitin, manunden mangalih tongos, wang pamamoran sami, suba pada ngilesin, manongos jumahan bungbung, ngapit carike nyarang, suba manadabang bedil, yennya laju, dini ia lawan narancap.

249. Dimelahe pada egar, kakaden musuhe jerih, pada ia mangamuk gongsor, mangijikang jaran sapi, suryak mawali-wali, mandus baan pecagurgur, panah miwah bandrangan, pada nujah ban suligi, pada ngepung, mangliwat carike nyarang.

33a.

250. Bumara manincap tegal, sawatara duang tali, jarane pada kajengklok, bungbunge jani ngamain, ada manyungsung gumi, ada batis nyane lung, len to ada marejug, len ada lilig pedati, pacabugbug, sorohne negakin jaran.

251. I Gusti Wayahan Ambuak, miwah I Gusti Sempidi, sareng Gusti Wayan Gedot, manari panjake sami, jani nyandang ceburin, sangkalanga pabiyayu, panjake pada ningklak, pada manguyeng gagitik, sing kacunduk, pada tong dadi manglawan.

252. Ada manunbakin jaran, ada mameed mamedil, dening ia sada mangebog, liyu wang Mekahe mati, pada sepan matangkis, len ada matumbak tundun, ada narejak jaran, len ada lilig, pedati pada mencub, sorohne negakin jaran.

253. Bane ngrasa kabiseka, mamasangang tunggul putih, dening cara Mekah reko, yen suba matunggul putih, tuara dadi tumbakin, to madan cirin maencub, wang Pamamorane galak, sumangkinnya katumbakin, ada ngempluk, ada malikang kalewang.

33b.

254. Bangkene liyu masasah, wang Mekahe pada jerih, wang Pama-

morane ndongsok, tuara ada manglingu munyi, suryak mawanti-wanti, liyu manyeburin pangkung, ada nyambra kapelang, nyamannya ken Tandurahim, suba Dukuh, maadan ia I Draman.

255. Mabalik ngejerang tumbak, nawang siat cara Bali, sanyamanyamanya ngokok, ada satus ne mabalik, malih siate becik, manumbak tembung katembung, ada madadagelan, ada mati teeg ban bedil, saling tulup, marancap paturu tamiang.

256. Kocap I Dukuh Duraman, manglawan nyaman Pan Bungkling, mapuyengan pada ngokok, I Duraman manakonin, iba nyaman Pan Bungkling, adan iba Pan Caleluk, nyaman ibane dija, ane ne maadan Pan Bungkling, uling malu, baan kai ngantemang pisan.

257. Ne iba tani sapala, matandingin teken kai, samanya manglawan bojog, masa iba mamintulin, Pan Caleluk brangti, manumbak kena katembung, I Duraman manumbak, tuara ada kena tangkisin, kena lambung Pan Caleluk manyugadag.

258. Pan Bungkling bawu maliat, ngenot nyaman nyane mati, lawut ia manyagjag encong, I Duraman kaarepin, I Duraman mamunyi, nah ne teka paimbuh, sama ngebugin tembok, kai manglawan Pan Bungkling, uling malu, kai sengit teken iba.

34a.

259. Dosan iba bobab pisan, iba belog ngaku ririh, tosing pisan kai gawok, ban ibane kereng manyangkik, Pan Bungkling manyawutin, to inget kaine malu, saduke di bancingah, manguda iba mudiding, pati kepug, ne jani ngliyunang peta.

260. Tuara dukuh buka iba, getape tan sipi-sipi, getape neked ka polo, ,mangaku awake bani, yen iba tui bani, ne malu nguda ngadupung, duk nyaman bane ngerok, di langgar matiang kai, takut pesu, ibu mula turas getap.

261. I Duraman raris numbak, pan Bungkling sebet manangkis, tumbake pada makepod, raris pada ngunus keris, pada pasaling pentil, pada mamburu kaburu pada tuara kasoran, pada tuara nandang kanin, pada tuyuh, Pan Bungkling jani madaya.

262. Makecos raris ngenggalang, lungan tumbake kaalih, kajemak raris mangokok, Pan Bungkling manyagjag buwin, I Duraman kaungsi, I Duraman malangketuk, mabudi manyemak tumbak, nuwutang daya Pan Bungkling, dene Dukuh enggalan kaaliwatan.

263. Ne anyar mesuang iba, manuwutang dayan kai, mabudi mangalih tongos, nyemak sikep kai nandingin, enggalan iba mati, dayane dumara pesu, ngentikang tatimuhan, kudianga to dadi mentik, awak butun, manglawan anake celang.

264. Da ja mesuang daya, amonto munyin Pan Bungkling, I Duraman lawut ngetor, makesiabe tidong gigis, awak ngucuwen tanding, dadi kuciwa panyaluk, bumara mamulengas, dadi nyanyirigin tangkis, bah macebug, bangkiange buka pilegang.

265. Lung tong dadi kibehang, Pan Bungkling lawut ngigelin, masesumbar sambil ngokok kudiang iba nglawan kai, apan belog teken ririh, enggalan iba macebug, daya ngamatiang iba, Pan Bungkling lawut nuwunin ngeet cunguh, I Duraman gerak-gerak.

266. Soroh selam pada bungkah, ngenot I Duraman mati, palaibe pati sondol, Pan Bungkling nunden nyuryakin, wang Mekah pada lilih, Raden Ende Batu Karu, buwin malikang panjak, paseret ngelusang keris, I Mastrukul, miwah Raden Citra Guna.

35a.

267. Mabalik manadtad tumbak, ada siyu nene ngiring, pangamuke sada gongsor, buwin siate marangkit, rame pasilih bedil, mairib galagah tunu, pada nyempal kasempal, ada numbak katumbakin, saling gepluk, mabeet baan sinapang.

268. Pada tuara kaadan, pan pada kadanan sai, ento karana saling, silih sudat silih tebih, saling kadangan ati, saling kedeng paruparu, bangke liyu masasah, dadi maembahan getih, pada luyu, enggalan peteng mamelat.

269. Ne masiat pada piak, makiles mangenjuh ori, pada ia mangungsi pondok, pada liyu nandang kanin, wang Pamamoran sami, petane dadi mambukbuk, bilang apondok-pondok, ngaku liyu

manumbakin, ada ngaku, i tuni maan manunggal.

270. Tan caritanan punika, sapetan anake sami, buwin caritayang reko, raja Mekah wus katangkil, prabekel pada titib, amamarek ida prabu, raja Mekah ngandika, kenken siate ituni, suba luyu, panjak kaine makejang.

35b.

271. Matur Raden Jayeng Patra, miwah Raden Citra Rukmi Citra Guna I Mas Anom, nartayang ature sami, yudane ika tuni, kuciwa kulan iratu, antuk I Pamamoran, malih liwating ban curi, namem bungbung, di tepin carike nyarang.

272. Kawulane lintang heman, mayuda di tengah carik, becik alihang pangrawos, mangden ipun ngamedalin, yen regah saisai, satata ipun mangumpul antuk mamedil tembok, ipun boya keni bedil, kangkat ipun, sai mamesuang galak.

273. Malih kocap wang Jagatra, limang laksa manulungin, maadan I Singambarong, I Singa Krura nyarengin, Singambara tan kari, sareng len I Singandapur ngiring i dewa Saloka, dening satru nene mangkin, kangkat liyu tan wenten ngrasa kuciwa.

274. Yen rejek ka Pamamoran, tan kantos ingan aselid, wilang titiang ipun kawon, raja Mekah manyawurin, ih keto nene jani, wang Jagatra teka nulung, tuara da kai ulap, yadin teka buwin aketi, tuara kengguh, yadin bin adasa yuta.

36a.

275. Idong-idonng raja Mekah, edalem kai ngaadin, kalingke ngalawan amonto, engken ne makrana jerih, iba Botoh Manail, Lagongkoka, Batu Karu, iba kema majalan, I Gede Saloka tangtangin, tunden pesu, kai mabudi manglawan.

276. Dosan nyane liwat langgap, teka mangalang-ngalangin, bikasnyane bas mamborbor, manggawe tan sakit ati, Raden Botoh Manail, Legongkoka Batu Karu, mapamit raris manyumbah, bikase ngenaking Gusti, tuara ngitung, mangemasin bayantaka.

277. Mameteng jani majalan pada gongsor, teked di gelare jani, pada nagih bungkahin, gebagane pada gelu, ngaden musuh

maranang, encong mangisinin bedil, pada bangun, prayatna mangagem tumbak.

278. Ada mangenyit prakpak, pada kagiat manakenin, wang Mekah masawut alon, titiang kautus mariki, bungkahin gelis-gelis, Gustin titiang rawuh, matemu pangrawos, doning ida rawuh wengi, sampun muwug, tan wenten titiang maranang.

36b.

279. Wang Jagatra manatasang, watra banya manyundihin, mangenah pada mamogol, lawut ia adeng mamunyi, eda makejang mai, akuda pacang kautus, ne membuat pangrawos, ento doang tunden mai, pang eda saru, ban petenge kadahatan.

280. Ne ajak ida, mariki jani mangraris, pacang matemuang rawos, wang Jagatra mamungkahin, Raden Botoh Manail, Lagongkoka Batu Karu, sampun mangliwat gelar, wang Jagatra manututin, ada satus, mangyatnain i utusan.

281. Ida suba mangwekasang, idewa Saloka katangkil, antuk punggawa di pondok, Gusti Serangan tan kari, I Gusti Ketut Kenjing, Gusti Gede Padang Gambuh, I Dewa Gede Saloka, mangandika sambil kenying, Singandapur, kemamulih matudtudan.

282. Matur ring ida Cokorda, aturang tingkahe dini, dening tuara pati abot, yan keto kenehang beli, nanging masa belog, cai dening cai suba tua, kaget teka utusan, tatelu pada mandelik, lawut matur, munyin nyane kasap-kasap.

37a

283. Punapi doning i dewa teka, mangalang-alangin, Gustin titiange mangendon, yan i dewa pisan bani, becik benjang medalin, Gustin titiang pisan pagut lawan ida madadangan, yan i dewa pinda jerih, becik mantuk, budalin maring Jagatra.

284. Padalem titiang i dewa, pada lan ngemasin mati, i dewa bas lintang belog, manulungin anak miskin, buwin liwat bencuri, i dewa laju manulung, milu i dewa corah, tuara manapakang Aji, salah unduk gigis narakan i dewa.

285. Pedas ban titiang ngenehang, i dewa ngemasin mati, sabraya

mandadi kawon, yening benjang ngemedalin, wang Mekahe bungkah sami, karebut baan dadalu, benjang taanang pisan, titiang rawuh ngubat-abit, nyuluh-nyuluh, apang tuara magantulan.

286. Sakancan-kancan i dewa, pada tereh tusing bani, sok demen kalaning linyoh, di jagate sai-sai, malih siki cingakin, biket titiange marajut, gagaen titiang masiat, biket siyu misi mimis, mula kasub, papadu uli di Mekah.

37b.

287. Yan titiang tuara mabahan, masiat angan awai, dadi gelem dadi oon, tusing dadi ngalih nasi, dadi ngemasin sakit, bane tuara ngenot musuh, yan titiang ngalih ubad, ban muncuk tumbak muah mimis, paling luwung, ubade ban madadagan.

288. Sapunika atur putusan, sabatek anake nangkil, angkihane pada adoos, matane mandelik, pada malikang keris, kipak-kipek minab musuh, enu ngantos pangandika, karana takut manduunin, tan pasawut, pada ngadu sesebengan.

289. I Dewa Gede Saloka kabangan, mametek keris nuding, lima batis ngetor, mairip masugi getih, bangras ngandika gati, kema iba jani juk, anging eda ngamatiang, rantaban pada nyagjagin, pada ngrebut putusane pada ngalawan.

290. Bumara metek danganan, ada ndekek uli dori, len ada teka manoktok, sewos mangrebutin keris, suba pada macangkling, mabebed maatep siku, tangkah nyane buka belah, masih tuara ngrasa jerih, nagih ngutgut, mabudi masih maninjak.

38a.

291. I Dewa Saloka ngandika, kema iba jani, keris jani jemakang timpase golgol, makejang pada jambottin, lawut gantungin pipil, atehang ia lawut pesu, lebang diwangan gelar, dosannya teteh mamunyi, raris bangun, parek nyane nyemak timpas.

292. Rainnyane kaipuhang, lantas kaanggon manguris, putusane gerong-gerong, ban tendase ne makuris, ada lian negakin, kayang batise maimpus, tendase kelor, babar timpas tan parai, buka pelut, lantas kaberiyokin cuka.

293. Rasannyane buka belah, terase masawang getih, buwin ada teka mangosok, ban bangket tabia kurinyi, wus gantungin pipil, kaateh keajak pesu, teked di wangan gelar, anging kagentosin margi, kawuk-kawuk, paling tuara nawan marga.

294. Wang Jagatra pada yatna, lawangan suba makancing, wang Mekahe pada encong, ndingeh ia Gustine nyerit, sereb pada manyagjagin, sagetan Gustine gundul, macangkling buwin majambot, becat pada mangembusin sami panggut, raris dane mararampa.

38b.

295. Sampun rawuh maring petak, sang prabu engsek nyingakin, kamemegan tan patakon, kabelbelan lintang brangti, iribang pesu geni, ban kerodan ida ring kayun, angkihane ngatugtug, sawang angin mangetisin, malalatu, kedapan socane barak.

296. Bangras lawut mangandika, ne jani nyandang ceburin, gelar nyane onyang borbor, da antiang nene mani, tuara gawennya buwin, ne mani masih mangamuk, ento apa binannya, matine jani ken mani, jalan tuwuk, eda ngitungang menang kalah.

297. Prabekel pada matutang, raris manabdabang bedil, suryake rame mangokok, bedil pada ngenyit utik, Raden Citra Rukmi, Citra Guna I Mastrakul, I Mas Sura Dilaga, miwah I Bagenda Ali, sareng Dukuh, sampun manegakin jaran.

298. Sang prabu raris mamarga, raris manunggang padati, kaapit ban pajeng robrob, tunggule permas wilis, matulis maka katih, jalannyane ngenken Rawu, sang prabu lintang yatna, raris manyabit paresi, mangkin rawuh, panjake pacang mangregah.

33a.

299. Gebagane mabiayuhan, kasep mangisinin bedil, ban sisune dadi ngetor, nyemak tumbak panah pelih, bedah gelare mangkin, pondoke liyu malajut, jadmane liyu bongkar, liyu pada mangrejak api, kapupungan, bumara bangun katumbak.

300. Tuara ia maan manglawan, gebagane pada lilih, liyu bangkene mangomplok, bane pules buka, enu medem katumbakin, ne malaib ia kakepung, sambeh ia pablesat, wang Mekah pada

nyuryakin, dadi gelu, sikepe di tengah-tengah.

301. Bangun pada nadtad tumbak, prayatna mabulet ginting, macadang sapondok-pondok, suba mangatepang bedil, watara duang nalik, makelon nyane manulung, suba magebug, tumbak, sayan liyu manulungin, saling sundul, pada tuara ada kuciwa.

302. Siate adukan nyanyah, pada tong kena ingetin, apan siate maobor, enu belbelan kasepegin, ada manumbak Gusti, ban petenge mangalimun, takut ia kaduwunan, siang paek ia kacedigin, tuara ngitung, nyama musuh nyaka rowang.

39b.

303. I Dewa Gede Saloka, ngandikayang ngenyit sundih, ne lawan tosing ada enot, ban petenge buka jait, suba mangenyit sundih, suryake malih makuwug, pada ngenah ne lawan, wang Mekah pada masundih, saget liyu, bangkene ngenah masasah.

304. Wang Jagatra pada galak, mambesbes ia maang mimis, dening suba pada enot, pada paselang patitis, I Gustti Ketut Kenjing, sareng Gusti Padang Gambuh, I Gusti Gede Serangan, mangamuk uli di samping, ada siyu, bareng teken wang Jagatra.

305 Kocap I Suma Sumitra, bareng ken I Bagenda Ali, tekening I Batu Sorot, mangenot panjake lilih pada kroda mapulih, negakin jaran mangamuk, dadi ia mapapas, ring I Gusti Ketut Kenjing, pada ngamuk, I Batu Sorot manujah.

306. Liwat tuara manguningang, ring I Gusti Ketut Kenjing, malih ia I Batu Renggong, manujah ia ming kalihin, I Gusti Ketut Kenjing, prayatna raris manendang, bandrangane ngulewang, punika raris kaambil, kanggen najuk jaran I Batu Sorot.

40a.

307; Jarane lawut narajang, kena tendase ngembutin, macebur I Batu Sorot, sambil ia mangunus keris, I Gusti Ketut Kenjing, nyagjag numbak masusumbang, Batu Sorot manyempang, seregan I Bagenda Ali, dadi kucup, kaarep medalang kuda.

308. Panahe luwir hujan kapat, dane Gusti Ketut Kenjing, wantah

dane ne kaojog, prayatna I Gusti Kenjing, manyagjag manumbakin, I Bagenda malengketuk, becat ngincangang jaran, bumara mabinder jani, saget rawuh, I Gusti Gede Serangan.

309. I Bagenda kakembulin, masih tuara ngelah jerih, jarane samangkin nomplok, marerejak I Gusti Kenjing, I Gusti Ketut Kenjing, manumbak kena cacatu, betel teked kabasang, kena I Bagenda Ali, kena jagut, mametel terus kawunwunan.

310. Jarane ebah nungkayak, bareng ken Bagenda Ali, kagorok raris kapunggal, antuk dane Gusti Kenjing, suryake malih tarik, masawang kerug kapitu, muah karepiaking tumbak, krebekan tunggul matampih, pada ngamuk sarwinya mangapak-apak.

40b.

311. I Gusti Gede Serangan, maningak musuhe lilih, lawut ngengelang makecos, bedile karepang gelis, rowang danene sami, mabalik pada mangamuk, nyepeg baan kalewang, manumbak ada mangitik, tuara kengguh I Gusti Gede Serangan.

312. Sura Samitra mamapag, lawut matitisang bedil, tamiange kena magledog, mapan makaput ban besi, malih ia kapindoin, I Gusti Serangan macebug, kena ditirus paha, getihe tong dadi mpetin, dadi laju, rowange nyaup malaibang.

313. Sampun dane kakadang, sahasa I Gusti Kenjing, bane gumara mangeton, Gusti Serangan dane kanin, kaarep sambil nangis, sareng Padang Gambuh, Raden Sura Sumitra, kakembulan nora gingsir, tuara takut, malih ngisinin sinapang.

314. Bawu mara mangembatang, I Gusti Kenjing nyagjagin, becat saget manglandok, sahasa ngerebutin bedil, bedile saling ambis, makeplug mangenen suwung, Raden Sura Sumitra, seret mangembusang keris, raris ngamuk, mapulih tuara nyangkayang.

41a.

315. Tangkep siate melah-melah, lintangan ken tengah wengi, panjak suba pada uwon, kiape jani ndulurin, len ada suba paling, numbak tuara da mangabut, lian to nene katumbak, mangwales ia manumbakin, tuara ngabut, lian nene kena kasempal.

316. Mangwales ia kasempal, enggalan katekan arip, siate suba ma-

kelo, mirib siate ditulis, sawatara apanalik, panjake samian luyu, ngidem mangejang tumbak, tuara ningeh angan esing, kaliwat luyu, uling semeng baan masiat.

317. Tuara len nene ipitang, masiat pasaling sabit, wenten ipit malok-alok, ngorahang tuara nakutin, ne masiat sayan kidik, ne medem sumangkin liyu, Mekah miwah Jagatra, wang Pamamoran tan kari, para Bugbug, tuara ningeh pajagatan.

318. Kenjekan pules makejang, panjak miwah para mantri, tong dadi masiat reko, ban kiape buka mati, tan caritanan malih, ucapen I Gusti Agung, sampun ida sadar, bane mireng munyin bedil, para bugbug, sampun ida maputusan.

41b.

319. Mijil ka jabaning gelar, awasang kema nelokin, ada singnya wadon-wadon, putusan sampun mamargi, raris, matulak gelis, kaatur ia pada suwung, sane maarep kelod, tan wenten kesiyengan napi, sane kawoh, rame bedile muang suryak.

320. I Gusti Agung ngandika, jalan pet pisan bancangin, jalan amuk uli kelod, dening benya ajak kikit, kenehang kai jerih, yan suba kena kaaduk, donga manglawan rowang, engken ingetinnya jani, dening saru, petenge buka kidemang.

321. Punggawa sami matutang, mangraris, mangkin mamargi, tuara ada pada mabobok, sampun wenten kalih nalik, suwen nyane ring margi, tan kocapan sampun rawuh, raris nabdabang, Pan Bungkling sampun ngenterang.

322. Dapetange siep pisan, tuara ada kesiyehan napi, sok angkian gerok-gerok, Pan Bungkling makisi-kisi, ne nguda siep dini, tosing ada ngan makeplug, sing ia suba piak, jalan pet laadang jani, dija bawu, tongos anake masiat.

42a.

323. To apa ngenah, sing nya bangke to ne dini, ento ada gerok-gerok, jalan pet kema jarakin, sambil ngenyitang sundih, teka onyang gepluk-gepluk, raris prayatna samian, lawut mangenyit sundih, pada laju, pada ngenah pejulempang.

324. Wang Jagatra miwah Mekah, tuara ada mangendusin, Pan

Bungkling matulak encong, mangaturang ring I Gusti, pules satrune mangkin, samian ipun manyingkrung, kawulane punika, tan wenten ngendusin, Gusti Agung, raris ida mangandika.

325. Jani melah amuk enggalang, sangkalanga pules jani, matur Gusti Wayan Gedot, iwang yen mangkin ceburin, wiaki kulan I Gusti, ne pules sami ia gelu, manahen kabancana, kangkat maadukan sami, salah sirup, wiakti ipun ngalawan rowang.

326. Becikan dundun endusang, pacucuh ipune malih, raryanang mangkin abosbos, ne nyanan raris kibulin, Pan Bungkling matur aris, tahen titiang nika patut, Gusti Agung matutang, tan ucapan nene mangkin, kangkat bangun, sane pules abriyukan.

42b.

327. Bane galang endag bulan, musuh rowang galang sami, tuara karok nang sanunggal, buwin ya pasilih bedil, masuryak pada tarik, ada kantuk pungu-pungun, I Mas Sura Dilaga, manegakin gajah bejit, karep ngamuk, sing kaparag pada bungkah.

328. Dening dewek pecak kiap, tonden mabahan matangkis, enggalan gajahe nomplok, karana tuara ada manolih, wang Mekah manelokin, sahana teka majukjuk, suryake buwin masereyok, prayatna I Gusti Kenjing, Padang Gambuh, sareng ken I Singambara.

329. Ngalawan I Sura Dilaga, manyagjag pada ngembulin, bareng ke I Singambarong, ngujanin baan suligi, wang Jagatra mabalik, mangenot Gustine ngamuk, I Mas Sura Dilaga, mangwales ban suligi, bah macebug, I Singambara katujah.

330. Raris bangun mangenggalang, lawut ia manyemak bedil, bareng ken I Singambarong, gajahe ne kapatitis, simpir mangenen cadik, gajahe sumingkin adawus, ngungsi I Singambarong, I Singambara malaib, saget rawuh, I Dewa Gede Saloka.

43a.

331. Karep mangecekang jaran, I Singambara mabalik, ngembotang bedil malekol, gajahe paek ne mangkin sampun keni kabedil,

gajahe tuara ada belur, teka sumangkin galak, I Dewa Saloka ngucupin, raris nulup, gajahe mati nyulimpang.

332. Dening upas melah pisan, ento kaanggon nibakin, ia I Sura Dilaga, ia bareng mangemasin, wang Mekahe tan ajerih, masih ia naregteg ngamuk, pada tuara kaadan, kaget matulu di dori, Gusti Agung mangamuk krura manduak.

333. Wang Mekah mabiyayuhan, bane kamuk uli dori, dadi ia mawetu angob, lilihe tuara manolih, majekjek saling tigtig, katumbak kena manduwuh, buwin kasempal-sempal, kabeet baan gagitik, len kagebug, bangkene buka punduang.

334. Raja Mekah lintang kagiat, mabikas marep ka ori, sareng teken I Mas Anom, kairing baan babisik, dening ia kakibulin, pada maarep ka pungkur, sambil malikang panjak, ne di arep suba lilih, pada gelu, bane bakat kibulinnya.

43b.

335. Jani suba tatas lemah, matanding pada becik, panjak tuara kena tagok, sepanan ndabdabang malih, I Gusti Ketut Kenjing, mangepung uli di malu, ngiring I Dewa Saloka, raja Mekah ida mangkin, kadi tambus, tan wenten maduwe pangrasa.

336. Ngamuk ngalinggihin rata, sambil nyolahang paresi, tong bisa ingen manongos mangamuk mamuat-mait, pedange kadi tatit, cetang kaja cetang kawuh, ida raja di Mekah, kabangan mambuh ban getih, dening liyu, musuhe kena kasempal.

337. Getih nyane pasamburat, ia dadi manjus ban getih, kaliwat pada kagawok, masawang api nikelin, Rahaden Citra Rukmi, Citra Guna I Mastrakul, ngamuk negakin jaran, manglawan tuara nyirikin, sing kacunduk, katujuh mati kapanah.

338. Len kasepeg ban pedang, wang Pamamorane lilih, I Gusti Wayahan Gedot, kaarep nguyeng gagitik, Gusti Ambuak nyarengin, mapagut teken I Mastrakul, miwah I Prokoseng Perang, matanding lawan Pan Bungkling, bah macebug, Pan Bungkling ken akatujah.

44a.

339. Nanging sada manyalampar, edasan kena keludin, yan tan Gusti Alit Saloka, manyagjag gati nulungin, katumbak betel katun-

dun, bumara manyelempang, kajambak malih keludin, I Mastrakul, nglawan I Gusti Ambuak.

340. Gusti Ambuak kruak-kruak, mamunyi nagih pilihin, mabinder sambil mangokok, I Mastrakul manyagjagin, negakin jaran putih, makire tembaga alus, sambil nguyeng kalewang, I Gusti Ambuak numbakin, tosing belur, enggalan tumbake pegat.

341. Gusti Ambuak kena lambiang, kasepeg wiakti tan keni, dane Gusti Alit Saloka, nanggening tuara da gingsir, jarane katumbakin, suba ia mati manyingkerung, I Mastrakul makecos, manyepeg mangubat-abit, kena lambung, I Gusti Alit nyulempang.

342. I Mastrakul mangulahang, sing paek to kalewangin, I Gusti Wayahan Gedot, manglawan baan gegitik, I Mastrakul nyungkling, kabeet kena ping telu, tuwed bawonge kena, suryak muwug kadi pasih, I Mas trakul, suba i jani kapunggal.

44b.

343. Tendas nyane kasabatang, gutuk Raden Citra Rukmi, ring I Gusti Wayahan Gedot, yatna Raden Citra Rukmi, Gusti Kencana Sari, karep raris nadtad tulup, suba maisi upas, raris nulup matitis, tuara takut, kahujanin baan panah.

344. I Citra Rukmi manyempang, di sampune mangemasin kaarep Raden Mas Anom, maneret mangunus keris, Gusti Kencana Sari, kaojog raris maturang, I Gusti Wayan Tuban, prayatna raris manyanding, mbakta tulup, I Mas Anom mambelengka.

345. Makipekan makta panah, raris katibakin gelis, getihe sambeh mangor, I Gusti Kencana Sari, nanging tuara mati, pageh masih ia majujuk, Gusti Wayan Tuban, manyagjag raris nulungin, pada liyu, wang Pamamoran nyemak.

346. I Gusti Wayahan Tuban, mangamuk tanana gingsir, matanding lawan I Mas Anom, sampun sira kapanahin, cepet dane matangkis, raris nyangkut ban tulup, I Mas Anom prayatna, mangenggalang malangketik, saget rawuh, I Gusti Wayahan Tuban.

45a.

347. Naluju raris manumbak, I Mas Anom suba mati, I Citra Guna

mangenot, kaarep masebeng ngeling, Gusti Tuban kaungsi, saking jarane macebur, dadi kema mapapas, ken Gusti Ketut Colagi, Gusti Bendul, I Citra Guna mamatbat.

348. Ne iba wang Pamamoran, ne jani kembulin, sekereng ibane nyocoh, sing ja kai mangalahin, Gusti Ketut Calagi, sareng Gusti Wayan Gandut, nyagjag raris manumbak, nanging tuara mamelurin, Gusti Gandut, kawelas kena kasempal.

349. Sampun dane bah nyalempang, I Gusti Ketut Calagi ngenggalang raris makecos, I Citra Guna tut buri, sambil manganggar keris, yatna Gusti Tambak Gangsul, karep manganggar pedang, I Citra Guna Gangsul, karep manganggar pedang, I Citra Guna nimpalin, saling suduk, pada tuara bisa kelor.

350. Pada mangendigang tangkah, tuara takut katebekin, dening mula pada katong, suba pada mejang keris, maruket silih panting, silih heheb silih gutugut, saget pasilih tinjak, pada bah manyungkiling, buwin bangun, pada silih jambak tendas.

45b.

351. Makelo saling pantigang, pada tuara ngelah jerih, I Citra Guna ia kawon, mapan bungkulane cenik, bakat ia kategakin, antuk Gusti Tambak Gangsul, lawut kantep-antepang, ulun atine kenjekin, buwin kacekuk, tong dadi baan ngolejat.

352. Mangkin Raden Citra Guna, kuciwa ngemasin mati, wang Mekahe pati loso, malaib ia pada paling, raja Mekah ne mangkin, sampun ida manglalu, tosing kayun makaad, mangadeg luhur padati, sing mangrebut, kasepeg antuk kalewang.

353. Len sampi wadake, nene mangedeng padati, manumplak lawut manyenggot, liyu musuh mangemasin, pada takut nesekin, sing dumplake pada buwud, malih raja di Mekah, becat makecos ka samping, raris nawut, malih enggal malipetan.

354. Wang Jagatra Pamamoran, sing mangrebut mangemasin, sing nehek ida makecos, tosing bisa mamelihin, sing kena teka mati, yadin diarep di pungkur, yadin tumbak tong kena, becat nginderang padati, dadi buwud, wang Pamamoran Jagatra.

46a.

355. Dane Gusti Alit Soma, I Gusti Ketut Calagi, Alit Cacab, Wayan Gedot, miwah Gusti Alit Pasir, pada teka ngembulin, raja Mekah tuara kengguh, ada numplakin wadak, ada numbakin sarati, teka suwud ratane jani majalan.

356. Kawanten raja di Mekah, mabinder luhur padati, buwin ngenggalang makecos, manyepeg I Gusti Pasir, malih matulak gelis, tuara ngelah pacang takut, masih mabudi nincap, ratane ia kapedangin, pacabugbug, tuara ada ngawalesang.

357. Dane Gusti Alit Soma, Alit Cacab mangemasin, layone sampun magosong, wang Pamamorane jerih, wang Jagatra ne mangkin, sareng silih kadi tulud, karep I Singambarong, I Singa Krura tan kari, Singandapur, miwah I Dewa Saloka.

358. Tan sah sami marantaban, Gusti Agung manyarengin, suryake malih makoos, bedile ngareped malih, raja Mekah tan gingsir, manyepeg I Singamdapur, miwah I Singambarong, malih ia malangketik, Gusti Agung, mangkin ukwa kabadagal.

46b.

359. Gusti Agung Pamamoran, manangkis baan paresi, raja Mekah Tuhun ngacok, dadi mangenen paresi, mametel petang nyari, kadutane dadi elung, dening ia kapilegan, raja Mekah nene mangkin, bawu elung, kadutane dadi ninjak.

360. Gusti Agung bah manyelempang, sampun dane mangkin kategakin, dening anak mula gamol, sok inget kari manangkis, kasepeg kubat-abit, lengare remuk matatu, kena lungan kadutan, wang Pamamoran nyagjagin, pada ulung, ukwa numbak raja Mekah.

361. Raja Mekah mangenggalang, menek kaduwur padati, mategtegan ida owon, I Gusti Agung matangi, netrane sada endih, ragane ebek matatu, raris dane ndesekang, ukuh menekin pedati, tuara ngitung, tatune ebek ngalangkat.

362. I Gusti Wayahan Ambuak, mangenggalang mamucukin, miwah Gusti Wayan Gedot, pada menekin pedati, I Gusti Ketut Kenjing, Gusti Gede Padang Gambuh, Gusti Wayahan Ambuak,

Tuban lan Angsoka Sari, Tambak Gangsul, mangrebut raja di Mekah.

47a.

363. Pada nyempal baan pedang, wenten nigtig ban gagitik, len ada teka mangosok, raja Mekah lina mangkin, wanene tani gigis, suryake malih makuwung, wang Mekah, pada bungkah, tuara ada manolih, esing liyu nungkul, pada ia nyangsangang tumbak.

364. I Gsuti Agung mangandika, mareren malu ne jani, kema maman Wayan Gedot, I Dewa Saloka aturin, mararian nene mangkin, dening musuh suba nungkul, Gusti Wayahan Gedot, mapamit raris mamargi, sampun matur ring I Dewa Gede Saloka.

365. Sikep sami makilesang, sami ia masasirig, pada ia mangalih tongos, I Dewa Saloka malinggih, Gusti Agung nyarengin, punggawa sami rawuh, Gusti Agung ngandika, teken prabekel sami, kema awug, pondok rajane di Mekah.

366. Prabekel sami ngiringang, mapamit raris mamargi, sampun mangawug ka pondok, wang Mekah sakarin mati, kari pada mangemit, Raden Ende Batu Karu, Raden Langjong Koka, Raden Botoh Manail, pada nungkul, ngiring maring pasanggrahan.

47b.

367. Para istrine masatia, sampun matuwek ban keris, tanana ucapan reko, wang Pamamoran nyarahin, Gusti Agung ne mangkin, nampekang raris maatur, ring I Dewa Gede Saloka, nartayang Mekah emangkin, keni katur, ring rakan cokor i dewa.

368. I Dewa Saloka ngandika, yan keto bapane mangkin, tuara titiang takut abot, melah bapa jalan mulih, titiang pacang nyarengin, mamarek cokorde ratu, ditu bapa ngaturang, yen nampi ida tan nampi, Gusti Agung, patut titiang mangiringang.

369. Raris dane mangandika, ring I Gusti Ketut Kenjing, miwah Gusti Wayan Gedot, bapa majalan ne jani, ka Mekah mangi-

tungin saselam-selame ditu, to masa belog bapa, tekaning tunden nyarahin, pacang katur, ring ida cokorda Singa.

370. I Gusti Wayahan Tuban, nah kema majalan mulih, tekane ditu di jumah, enggalang cai macawis, patamiyune apang becik, bapa mani pacang mantuk, ngiring I Dewa Saloka, panjake matatu mati, tunden nuduk, apang watra ia ngapisan.

48a.

371. I Gusti Wayahan Tuban, sampun malipetan mulih, I Dewa Saloka ka pondok, I Gusti Agung mangiring, tan caritanan wengi, panjak Gusti pada liyu, medem pada di pondok, benjang semengan matangi, Gusti Agung, miwah I Dewa Saloka.

372. Panjak sami kabudalang, sawenten ipun mamargi, I Gusti Agung magayot, prabekel pada manyanding, sampun majalan sami, ring bandingan sampun rawuh, liyu pada mamendak, luh-luh kundang mamendak, pada muwug pada manakonang orta.

373. Sarawuhe di bancingah, I Dewa Saloka malinggih, Gusti Agung rawuh nyongkok, sambil mangaturang bakti, prabekel panjak nangkil, ring pungkur I Gusti Agung, I Dewa Gede Saloka, ngandika sambil kenying.

374. Sapa sira malih nyandang, pangandikayang mangraris, Gusti Agung matur alon, banggayang titiang iriki, durus malinggih Gusti, puniki kalah iratu, sami pianak titiang, banggayang ipun manangkil, keni ratu cokor idewa uninga.

48b.

375. I Dewa Gede Saloka, malih ida manyawurin, amnguda sih bapa keto, melah menekan malinggih, sampun sami malinggih, punggawa sami di pungkur, panjak betenan manegak, Gusti Agung ngandikain, Tambak Gangsul, miwah cai Alit Soka.

376. Panjake pada budalang, keliang endek dini, panjake uli johjoh, pada masanguin pipis, nene matatu mati, baang pipis pada nyiwu, cai nagih di jumah, pada malaksana mati, pang da ibuk, kurenan nyane ngitungang.

377. Dane Gusti Alit Soka, Tambak Gangsul sami ngiring, tanana ucapen reko, tingkahe macacar pipis, panjake pada mulih, dane Gusti Ngurah Agung, miwah I Dewa Saloka, punggawa lian para Gusti, pada ditu, di bancingah mangajengang.

378. Sarawuhe tuara pegat, mangulurin arak amis, berem kilang miwang acol, tuak tong kena wilangin, wus katurin wajik, sasanganan malih rawuh, samian sampun punyah, tuara nyangkanyangka munyi, wenten tuwun, seret mangembus kadutan.

49a.

379. Mangorahang alim-alim, pasiate nene ibi, len ada tuwun mangetor, inget duke kakembulin, ngorahang tuwara jerih, len ada numbakin suwung, ngaku kuangan, lawan, ada mabinder matari, pada muwug, panjake masuryakan.

380. Wenten sampun dawuh lima, I Dewa ngaluari tangkil, I Gusti ngurah ka jro, panjak sampun sami mulih, punggawa para Gusti, I Dewa Saloka wus rawuh, mantuk ka pasanggrahan, sampun maputusan malih, nunden matur ring Cokorde Jaya Singa.

381. Wang Jagatra kabudalang, wenten satus ne mangiring bangkene I Singambarong, sampun ia kabakta mulih, miwah panjake sami, batek ne mati matatu, mulih ia ka jagatra, mategen ban joli sepit, ada nduwuh, ada ngaku bedak doang.

382. Tan caritanan totonan, satingkah anake mulih, I Gusti Wayahan Gedot, sareng Gusti Ketut Kenjing, ka Mekah mangraris, ne mangiring wenten siyu, wenten limolas dina, makelon dane di margi, sampun rawuh, dane ring negara Mekah.

49b.

383. Sareng Raden Lagongkoka, Raden Botoh Manail, gumi Mekah liwat engon, kewanten muwug ban eling, I Gusti Ketut Kenjing, ka bancingah ia manglawut, Gusti Wayahan Gedot, ngandika sabdane manis, Batu Karu, kema cai mangiringang.

384. Bareng ken Lagongkoka, Raden Botoh Manail, selam miwah isian jro, akuda nene mati, cai nunden nyarahin, dening cai pacang agung, dini di desa Mekah, eda pisan cai manglepit, apang pulung, kaatur Kapamamoran.

385. Sawur Raden Lagongkoka, titiang sandikan I Gusti, samalih wenten di jro, putri becik kalih siki, nunas Gusti cingakin, sameton ida sang prabu, dumara nagel roma, masawang cempaka wilis, nedeng arum, ne masawang canigara.

386. Punika nyandang aturang, dening wenten becik-becik, kalih kari anom-anom sarin Mekahe puniki, pesengan idena kalih, Nyonyah Tanu Nyonyah Arum, Gusti Wayahan Gedot, miwah Gusti Ketut Kenjing, pada bangun, mangraris ka jro pisan.

387. Sareng ken I Lagongkoka, ne mangkin rawuh ring puri, kapireng linge masiyok, tuhu mangeladang ati, dados sareng manangis, Raden Ende Batu Karu, Raden Lagongkoka, Raden Botoh Manail, inget malu, duk kari raja di Mekah.

388. Buwin inget teken awak, jengahe tan sipi-sipi, ban tendase telah kelos, masih teka takut mati, I Gusti Ketut Kenjing, tuara dane tau-tau, dadi pesu yeh mata, pepes sampun kausapin, masih pesu, tong dadi ban naanang.

389. Luh-luhe pada ngerak, nuding I Botoh Manail, baane teka majambot, tong pantes pacang matali, mula ngodagang gumi kaicen antuk sang prabu, bas tuara nawang jengah, dadi mateman mulih, uduh lacur, tong dadi bakat andelang.

390. Ga cai dahat utama, ambulapa ne katagih, sakeneh suba-suba kamongmong, tuara taen kapindrihin, bikase sai jadig, punyah anggon agu-agu, ngaku kereng pasaja, mangetohin linggih Gusti, dadi gundul, kadi tong bani matangah.

50b.

391. Keto ban anake matbat, teken I Botoh Manail, raris Gusti Wayan Gedot, sareng Gusti Ketut Kenjing, gelis dane nyawurin, mendep ndenan nyai malu, eda pisan mnyambrahang, Raden Botoh Manail, Batu Karu miwah Raden Lagongkoka.

392. Ne anak patuduh dewa, ento tong dadi impasin enyen ja mabudi bencol, takonin pet becik-becik, dening pagaweh budi, nene jani ia katepuk, to kudiang ia melihang, yan dewane nunden jerih, ia ne takut, ia petan tunden galak.

393. Pada tuara ada gawennya, suwud maselselan jani, keh baan paowon-owon, munyi tuara mapakolih, idep bapane jani, mategtegan nyai malu, mani pacang mantuk, ne mani Kapamamoran.

394. Duwene dini makejang, pesuang nyai ne jani, aturang nyai aketo, ring ida sang raja putri, aturin eda bas sedih, apang liyangang dikayun, dening sang raja Mekah, suba paragayan Widi, ida mamur, kasukane dikadituan.

51a.

395. Tuara magantung ban tresna, tekaning jagate dini, apan kereng kagagawok, nguda tuara manggih luwih, ida sang para putri, kekalih liwating sungsut, ring ida raja Mekah, tuara manyayangang dini, Gusti Agung, dane pacang manyayangang.

396. Sang Putri liwat kosekan, tong dadi medalang tangis, angsengane dadi atos, dadi ia mawetu paling, tuara mangaksi gumi, manglawut bah macebug, sang putri maka dadua, wang jrone muwug mangeling, pada nulung, linga mirib ampuhan.

397. Sampun sami katulungan, sang putri mangkin manglilir, yeh panon pesu macoog, pasera weya maring pipi, dadi mawuwuh becik, cacingak sumangkin balut, rambute magambahan, masawang bun sanggalangit, raga lempung, gangganing gatra gumiwang.

398. Sang putri nene duwuran, warnane ngleganing ati, wadana eleh molomoh, kadi sasih nunggang giri, semengan papas ai, rupane masawang layu, dahat manudut cita, jalane tejanin rawi, mirib rengu, paliate bas kebukan.

51b.

399. Ada to guleme barak, manyaputin matan ai, maduluran gereh alon, mairib baraking lati, saha duluran eling, tur ada anak matulung, buwin ngeladang manah, sing ngiwasin sami sedih, hati elus, manah nyane maningehang.

400. Tong pantes ketekan lara, dadi ngatepukin sakit, lantang yan ucapang reko, dane Gusti Ketut Kenjing, Raden Botoh Manail, Raden Ende Batu Karu, malih dane kajaba, nambunang jarahan sami, pada rawuh, wang Mekahe mangaturang.

401. Wang Pamamorane, pada ring Mekah mangrusuhin, pati suub pati delok, makejang pada jarahin, kemben selaka pipis, sing gelah anake ditu, tuara nu magantulan, sok mangenah pagurimis, teka pelut, anggalang ia salibsibang.

402. Gelis tuturan satua, sampun kocap telung wengi, I Ketut Wayahan Gedot, kocap dane ngandika, I Gusti Ketut Kenjing, Lagongkoka Batu Karu, sampun sami majalan, Raden Botoh Manail paling pungkur manyalanang babandaran.

51a.

403. Wang jrone pada telasan, kerik tingkih seluh pangi, makejang pada maketot, ban takute manyelit, raris dadi mamargi, manegakin sampun, peteng lemah majalan, wenten nang limolas wengi, kaget rewuh, mangkin mareng Pamamoran.

404. I Dewa Gede Saloka, sedek ia katangkil, di bancingah mangrawos, I Gusti Agung nyarengin, saget I Gusti Kenjing, kabancingah manglawut, Gusti Wayahan Gedot, I Gusti Agung nyapatin, mai malu, ipidan bapa majalan.

405. Nguda bapa makelo san, pinah tiang ngatia-ati, I Gusti Wayahan Gedot, sareng Gusti Ketut Kenjing, gelis dane nyawurin, doning titiang suwe ratu, antuk bas adoh pisan, margian limolas wengi, lintang luyu, kula I Gusti samian.

406. Wenten nyaman raja Mekah, daha-daha makakalih, sami kari anom-anom, warnan dane becik-becik, aturang titiang mangkin, punika kari di pungkur, kari betenan bencingah, punika duwur pedati, ne makrubung, kairing antuk wong Mekah.

52b.

407. Daha-daha papilihan, sawatara pitung bangsit, tan wenten nyang bocok, lanjar sami becik-becik, punggawa tigang siki, punika sami magundul, ngaturang pianak somah, manyerahang pati urip, Gusti Agung, gelis dane ngandika.

408. Tunden lawut kabancingah, sang raja putri kakalih, aturin dane kajro, nanging te mai ambahin, mangda I Gsuti ngaksi, to makejang pacang katur, I Dewa Gede Saloka, ledang pisan mamiragi, dadi kenyung, nah kema tunden nganggalang.

409. I Gusti Kenjing manyumbah, malih da sang raja putri, sareng Gusti Wayan Gedot, sampun sami kaaturin, mangraris dane gelis, sang putri sami matuntun, sami madandan lima, sang putri ngembeng yeh aksi, sami luyu pamargane matryogan.

410. Satekane ring bancingah, I Dewa Saloka nyingakin, uyang kayune makesiong, kadi mati tan pekanin, dane sang raja putri, kajroan mangkin manguntul, I Gusti Ayu Biang, gelis dane manyagjagin, nyai ayu, mai enggalang menekan.

53a.

411. Gawoka meme mangenotang, warnane masawang ratih, dadi meme liwat gawok, mangenotang nyai kalih, kenehang meme nyai, tuah dewaning pasih gunung, dadi pinda manusa, medal saking teja manik, kenken ditu, desan anake di Mekah.

412. Sing iya matukad kilang, magunung ban gendis pasir, tuara meme med mangenot, tuara sami teken manik, jalan manglawut nyai, maguling-gulingan malu, lesu ka jani imirah, matuntun iya maka kalih, sampun rawuh, irika ring bale malang.

413. Bale sampun mabah-abah, mider-ider sutra putih, langsene permas ijo, malaluhur wijil wijil kuning, kasur mules subagi, galenge sutra maturut, tutube susulaman, mekannyane pakurining, endih murub, cacandane sarwa endah.

414. Malih Gusti Ayu Biang, pangandikan dane aris, nyen ja nyepi pada ento, kapangilen panga ngraris, nah iba Pundak Gambir, atehang anake malu, iba lawut ngitungang panamiyune pada jani, ia I Menuh, bareng teken I Padapa.

415. Dini pada eda mekalah, ene I Ayu ayahin, yan tuah dane lesu reko, iba juru mecik batis, ajengane tunden ngalih, wang pasare tunden nyuwun, dane pianak ia, saja dane tusing uning, uling ilu, ira inget teken tuturan.

416. Wargin ira paek pisan, karana ira gupuh jani kaden iba kai joh, baane melenan gumi, anak tusing ja uning, sagetan teka mamusuh, dewan meme i dewa, masare dewa ne dini, meme pesu, ngitunganga panjak i dewa.

417. Ne teka uli di Mekah, nene mangiring i nanik, raris dane pesu epot, tan ucapan nene mangkin, patingkahe di puri, dane Gusti Ngurah Agung, miwah I Dewa Saloka, ring bancingah mangenemin, sane rawuh, tuah saking nagara Mekah.

418. Kocap Raden Lagongkoka, Raden Botoh manail, ngiring Gusti Wayan Gedot, sampun sami dane nangkil, sami manunas urip, Raden Ende Batu Karu, dane ngaturang oka, mawasta Ni Munigarin, Gusti Agung, sampun dane manarima.

54a.

419. I Dewa Gede Saloka, bawu dane manyingakin, inget saduke di pondok, duke ngandikayang nguris, wang Jagatrane sami, sing ditu kedek ngarukkuk, tuara bani maliat, sing ngiwasin pada kenying, dadi ibuk, ada ne manyelsel awak.

420. I Dewa Gede Saloka, ngandika sada aris, ne bapa suba makelo, titiang manongos dariki, ne benjang titiang pamit, dening jarahane sampun rawuh, sakaring Mekah, selam sami ia subakti, sami ipun, ten wenten ia pacang corah.

421. Tuara ada gawen titiang, pacang manongos dariki, Cokorda kari mangantos, I Gusti Agung nyawurin, patut titiang mangiring, ne benjang wawu saruput, pacang titiang ngaturang, sajajarahane sami, kalih ipun, Raden Ende Lagongkoka.

422. Nah yan keto idep bapa, ne I Botoh Manail, janma ia kawot makecos, ento titiang pacang ngidih, ada to buwin abesik, tunas titiang bapa Agung, yan bapa manyaratang, nunasang titiang ne mangkin, tone malu, munyin titiang anceng dogan.

54b.

423. Benjangan titiang ngaturang, ring sampun titiange polih, Gusti Agung matur alon, inggih titiang ratu ngiring, sampun angluarin tangkil, Raden Ende Batu Karu, sinamian mangiringang makadi jarahan sami, sanga Ayu, miwah daha papilihan.

424. Sami lunga ka Jagatra, sampun ngalinggihin padati, ne negen marerod-rerod, kotak tabla miwah peti, mas salaka pipis, samian mawadah karung, malih kapondong jaran, rupa wenten duang tali, bek masundul, tuara ada pegat-pegat.

425. I Dewa Gede Saloka, mangiring sang rajaputri, busan-busan delak-delok, saget nyarere kasamping, saget ada mawangsit, bas liwat cumpu ring kayun, tuara ada nawang paran, yadin wenten mangedekin, tan kalingu, dening idepe bas cumpuan.

426. Dadi mesuang babasan, kakawine wiramain, ring jalan ia manggagalok, saget ngengkelang pangawi, tembang Dandange luwih, madaging pacang pangrumrum, anake madingehang, idep nyane kadi iris, sami compu bajang saking desa Mekah.

55a.

427. I Dewa Saloka, ngengkalang pangawi manis, sumangkin tong dadi nongos, kaarep saget mamargi, tansah manolih-nolih, uli diarep di pungkur, sarwi ia nalektekang, tong maan nyingak prarai, mingkin ibuk, raris manuwunin jaran.

428. Manegag negtegang raga, madekesan kacat-kecit, prabekel sami mararyan, sami pada matur aris, punapi doning iriki, mararyan cokor i ratu, makadi yun manyingak, tan wenten nyandang i riki, nawi sedek, titiang gelisang rayunang.

429. Manawi i ratu lupa, makayun merem iriki, panese alah mangorob, titiang mangkin mangrisakin, ngebatang kalasa becik, I Dewa Saloka masawur, data petayang iba, kai nu mareren jani, keneh limuh, panese liwatang mameret.

430. Masawur I Singambara, punapi kayun sembarin, titiang taler mangrasa owon, sada mabeeng akidik, malih makadi gidih, masawang kadi mamuruh, antuk sume mamondok, babekelan be nasi, taler ibuk, antukan di padesayan.

55b.

431. Samalih cokor I Dewa, pamargine saking wengi, damuhe sada mamorot, tan wenten keni tawengin, dados medal ne mangkin, panungkane mangalimuh, manawi itunian, kasambat ring margi-margi, kalih ratu, bas tenget pisan irika.

432. Boya tenget antuk beda, boya tenget antuk jim, sane makarana sangkawon, alase kalintang becik, asing mariki, tan wenten makayun mantuk, ulangun tan sapira, ring kalangene iriki, bas kahyun-hyun, nyandang unggahang ring karas.

433. I Dewa Gede Saloka, mangaksi sang raja putri, wireh sampun liwat joh, tosing pedas kacingakin, kandung ia mangenemin, prabekele sami matur, dadi mawetu kagiat, tan sah ngengdalang mamargi, gelis sampun, ida mangijekang jaran.

434. Aketo baan ngucapang, satuannyane pegat jani, ton bakat baat nuptupang, wireh tembe kapanggihin, kandane pada Jawi, ring desa Ngerasrupa kigum, dabdabne ring Jagatra, punika rupa kapadi, dadi mungguh, Pan Bungkling wetu kawisan.

Puput.



Perpustak
Jendera
89

BALAI PUSTAKA